

# Just, Love Me.

Arthea Edelweis

Aku benci padanya!

Ya. Semestinya semua orang melakukan hal yang sama seperti yang aku lakukan saat ini. Membenci seorang lelaki yang kini tengah tersenyum penuh mengejek kepadaku. Aku begitu tidak menyukai semua yang ada pada dirinya. Bau tubuhnya, senyumannya, rambutnya, matanya. Bahkan kepribadiannya. Aku benci semuanya!

Terkadang, aku selalu berpikir kenapa ada manusia seperti dirinya. Dia seperti es yang benar-benar membeku. Susah untuk mencairkannya. Seperti seorang robot yang tidak punya ekspresi sama sekali. Tidak punya hati. Bahkan perasaan.

Tapi kenyataanya, banyak sekali wanita yang tergila-gila kepadanya. Semuanya memandangnya dengan kesempurnaan yang tinggi yang dia miliki. Akuakui dia tampan. Sangat tampan malah. Dia juga kaya. Pintar dan sangat elegan. Semua pakaian yang dia kenakan selalu pas di tubuh proposionalnya.

Seperti model? Ya. Dia memang pernah di tawari menjadi model baju. Tapi dia menolaknya dengan sikap dingin. Bukankah itu tidak sopan? Aku saja, tidak tahan dengan sikapnya yang sok. Membuatku ingin muntah.

“Menyebalkan.” Aku mendesis pelan. Mataku menyipit tajam pada Ruvel yang begitu senang

mendapatiku ditertawakan okeh rekan-rekan kerjaku. Sekedar tahu saja, Aku dan Ruvel sedang merayakan kesuksesan proyek yang berhasil kami tangani. Tapi, meskipun kita bekerja pada satu perusahaan. Ini adalah perusahaan ayahnya. Dan Ruvel bertindak menjadi presdire, sedangkan aku hanyalah karyawan biasa.

Ini semua terjadi karena permintaan ibu Ruvel yang menginginkanku kerja satu perusahaan dengan anaknya Ruvel. Ingin sekali menolak. Tapi apa daya saat melihat mata memohon dari bibi. Tanpa sadar aku langsung mengiyakannya begitu saja.

Dan di sinilah aku sekarang, duduk tepat di depannya sambil merasakan di tertawakan oleh semua orang karena ucapanku.

“Sudah ... sudah. Kalian semua membuat wajah Luisa masam.” Salah seorang teman kerjaku menyuruh semua orang untuk berhenti tertawa karena mendapatiku berwajah masam.

“Masam atau tidak, dia tetap terlihat manis.” Aku tersenyum, kalimat yang keluar dari teman lelakiku tadi sukses membuat Ruvel mendelik. Seakan tidak suka jika ada seseorang memujiku. Dia kan sangat membenciku. Begitupun denganku.

“Dia tak lebih dari itik buruk rupa.” Ruvel bergumam. Lelaki itu benar-benar menyebalkan. Tidak ingin sekali membuatku senang.

Semua rekan kerjaku sampai terdiam tak menjawab. Takut jika mereka membalas ucapan Ruvel akan dimarahi seperti yang sering Ruvel lakukan. Ruvel itu paling galak melebihi siapapun. Apapun yang tidak sesuai dengan keinginannya, dia akan memarahi siapa saja. Meskipun itu keluarganya sendiri. Aku sampai bingung, dari mana sifat galaknya itu menurun. Ayah dan ibunya saja lemah lembut dan sangat baik.

Pernah waktu dulu, aku menangis karena aku dimarahi olehnya hanya karena aku merusakkan mobilnya saat aku hendak menyetir ke kampus. Mobil lecet kan bisa diperbaiki, tapi kalau hati yang tersakiti? Jangan harap aku akan melupakan semua hal kejam yang dia lakukan kepadaku.

“Dasar monster....” Aku mendesis.

Cukup membuat semua orang mendengar apa yang kukatakan tadi. Semua orang nampak ketakutan mendengar aku mencibir sang presdire. Tapi tidak berlaku padaku. Tidak untuk takut pada orang seperti Ruvel.

Ruvel menaikkan satu alisnya. “Apa kau sedang menyebut dirimu sendiri?” ucapnya

membalikkan perkataan yang kukatakan tadi. Huh. Menyebalkan.

Aku menggebrak meja. Berdiri dengan raut wajah kesal. “Aku tidak begitu! Kenapa kau suka sekali memancing kemarahanku sih!” Aku berteriak keras. Tidak memperdulikan semua orang yang sudah memandangiiku.

“Ciri orang bodoh selalu memakai emosi.” Aku menggeram kesal saat mendengar ucapan kejam yang dikatakan Ruvel. Kata-katanya memang selalu pedas. Dan entah kenapa, aku selalu terpancing emosi. Kuakui aku memang punya sifat temperamental. Tapi itu semata-mata hanya karena terpancing oleh kata-kata Ruvel yang menyebalkan. Kalau kalian jadi aku, pasti kalian juga akan merasakan apa yang seperti aku rasakan saat ini.

Aku mencoba menghela napas panjang saat aku sadari semua orang memandangiiku. Sepertinya mereka merasa terganggu dengan kekacauan yang sudah aku buat saat ini. “Terserah kau mau bilang apa.” Aku membuang muka, mengambil tas yang ada di sampingku.

“Aku mau pergi,” ungkapku dan langsung melenggang pergi meninggalkan meja makan. Kekesalanku selalu memuncak setiap kali bertengkar dengan Ruvel. Hal yang selalu terjadi setiap kali kami terlihat bersama.

Aku mendecak kesal, mengumpat disepanjang kepulanganku. Membawa mobil yang dibeli oleh ayahku selang setelah aku membuat mobil Ruvel lecet dulu.

Saat aku sibuk menyetir. Kulirik ponselku yang berdering, jika dilihat sekilas. Ada nama Mr. Cold yang tertera dilayar ponselku.

“Apa?!” Aku mengangkat dengan ucapan kasar saat Ruvel menghubungiku setelah pertengkaran kecil kami tadi.

“Di mana kau sekarang?” Aku bisa mendengar suara Ruvel yang begitu tenang. Sepertinya, dia sedang ada di tempat sepi untuk menghubungiku.

“Kau tidak perlu tahu!” Aku langsung menutup sambungan telfon kami. Menyebalkan, jika aku harus berbicara dengannya disaat amarahku sedang memuncak. Rasanya aku ingin sekali menjambak rambutnya yang selalu berdiri itu. Sudah seperti rambut ayam saja.

“Dasar Ruvel menyebalkan!” Aku memukul stir mobilku. Berteriak sekencang-kencangnya sambil mengumpat kesal. Tidak apa. Toh tidak ada yang mendengarnya, karena aku sudah memutar music keras yang entah lagu siapa itu.

\*\*\*

Pagi-pagi sekali, aku sudah berada di kantor dengan semua tugas yang menumpuk di mejaku. Sengaja aku masuk lebih awal karena aku tidak mau repot-repot melihat wajah Ruvel dipagi hari. Aku tidak mau membuat mood ku buruk lagi hanya karena melihat wajah menyebalkan itu.

“Nona, mau aku buatkan minum?” aku menggeleng saat mendengar tawaran dari pelayan yang khusus menyediakan minuman untuk para karyawan.

“Tidak bi, aku ingin membuatnya sendiri saja.” Gumam ku pelan. Ini masih belum waktunya kerja. Jadi, tidak masalah untuk membuat minuman sendiri.

“Kalau begitu, saya permisi dulu. Kalau butuh apa-apa, Nona bisa katakan saja pada saya.” Sang bibi tadi, langsung melangkah pergi setelah membungkuk sejenak ke arahku. Aku hanya bergumam pelan. Kembali melanjutkan membuat kopi susu yang ingin sekali aku minum.

Selesai membuat minuman, aku langsung kembali ke meja kerjaku. Meminumnya seteguk demi seteguk sambil mengerjakan pekerjaanku.

“Luisa, Sejak kapan kau datang?” Aku melirik Eric yang sudah berdiri di samping meja kerjaku. Menatapku dengan wajah bingung karena aku sudah berada di kantor sepagi ini.

“Sejak tadi pagi.” Gumamku pelan sambil berkuat pada komputerku. Sesekali mataku melirik Eric yang masih terdiam menatapku.

“Tadi, Presdire mencarimu. Sepertinya dia masih marah padamu karena kejadian semalam.” Ungkapnya. “Biarkan saja, toh aku tidak peduli dia mau marah atau tidak!” Aku mendengkus. Rencananya mau menghilangkan mood buruk. Malah Eric membicarakan soal Ruvel yang marah.

“Jangan begitu, Tuan Ruvel itu presdiremu. Meskipun keluarga kalian teman baik. Tapi, kau harus bisa mengatur rasa sopanmu kepada presdiremu sendiri. You know what I mean?”

“Aku tidak mengerti. dan tidak mau mengerti. sudahlah, aku mau bekerja lagi. Jangan ganggu aku!”

“Apanya yang tidak mau mengerti?” Aku mendelik. Mendengar suara dingin Ruvel yang tiba-tiba saja sudah ada dihadapanku. Eric yang semulanya berada didekat mejaku. Sudah kabur entah kemana. Meninggalkan aku bersama dengan sang presdire.



Aku hanya menundukkan kepalanya. Berlagak sibuk dengan computer yang masih menyala dihadapanku. Bisa ku rasakan, aura marah Ruvel semakin pekat saat aku mengacuhkan dirinya.

“Hey!” Aku berteriak. Terang saja, aku sedang mengerjakan tugasku. Dan dengan teganya, Ruvel mencabut colokan komputer yang sukses membuat layar komputerku mati.

Ugh! Semoga saja, document yang sudah ku buat tersimpan. Jika tidak, Lihat apa yang bisa aku lakukan padanya!

“Apa-apan sih kau ini! Pagi-pagi sudah membuat ribut, apa semalam belum cukup?” Aku beranjak dari kursiku. Mengamuk sengamuk-ngamuknya di depan Ruvel.

“Di mana sopan santunmu? Di kantor ini, Aku adalah presdiremu.” Ruvel nampak terganggu dengan ucapan kasarku. Matanya begitu tajam menyipit ke arahku. Sepertinya dia benar-benar marah.

“Aku tidak peduli. Rasanya menyebalkan harus bekerja dengan orang sepertimu. Aku mau mengundurkan diri. Secepatnya!” Astaga. Apa yang sudah kukatakan ini. melihat mata Ruvel yang menajam kepadaku. Dengan raut wajah murka. Ruvel begitu menyeramkan dimataku.

“Jadi kau ingin mengundurkan diri?” Nada bicara Ruvel begitu dingin melebihi biasanya, suaranya yang berat dengan mata tajamnya yang melihatku. Aku selalu takut jika dia sudah seperti sekarang ini. Dan bodohnya, aku selalu membuat Ruvel berakhir marah kepadaku.

Aku hanya mampu diam. Mengalihkan pandanganku yang tak kuasa menatap mata tajamnya yang mengerikan.

“Lakukan saja. Masih ada orang yang mau bekerja denganku. Tidak seperti dirimu yang terus mengeluh dan menuruti sifat temperamentalmu.” Aku tersentak saat mendengar jawaban dari Ruvel. Nadanya yang lantang dan terkesan tenang seakan tidak masalah jika aku mengundurkan diri. Seperti begitu senang aku melakukannya.

Aku sempat terdiam sejenak. Entah kenapa aku merasa sakit hati mendengar ucapan Ruvel barusan. Bukan itu maksudku. Mengundurkan diri? Aku tidak bermaksud melakukannya. Tadi aku hanya terbawa emosi. Tapi kenapa Ruvel bersikap begitu tenang menanggapi pengunduran diriku?

Tak terasa bulir air matakku turun jatuh. “Baiklah. Segera mungkin, aku akan membawanya padamu.”

Aku meraih tas kerjaku. Berlari pergi dengan air mata yang sudah membajiri wajahku. Aku sama sekali tidak memperdulikan semua orang yang menatapku dengan wajah bingung. Lagipula, sebentar lagi aku akan keluar dari perusahaan ini. tidak lagi melihat wajah Ruvel yang menyebalkan itu. Tidak lagi berdebat ataupun tersakiti dengan kata-katanya yang kejam.

Aku bisa saja mencari pekerjaan yang tempatnya jauh dari sini. Diluar kota? Atau bisa ke luar negeri sekalipun!

\*\*\*

Aku duduk di kursi. Meminum jus jeruk yang sudah ku pesan sejak tadi. Setelah meninggalkan kantor. Aku langsung menghubungi Aira yang tak lain tak bukan adalah sahabatku sendiri. dan tentunya, untuk menceritakan semua hal yang baru saja terjadi padaku.

Awalnya, Aira terlihat marah karena aku keluar begitu saja dari perusahaan Ruvel. Paman dan bibi pasti akan kecewa jika tahu aku keluar dari perusahaannya karena pertengkaranku dengan Ruvel. Tapi mau bagaimana lagi?

Mungkin, aku akan menjelaskan semuanya kepada paman dan bibi. Begitu juga dengan ayah dan ibuku yang akan marah besar karena aku berhenti

bekerja. Menceramahiku soal pekerjaan baru yang akan aku cari nanti.

“Lalu, sekarang kau mau apa?” Aira kembali bertanya untuk ke sekian kalinya. Sudah lama kami disini sampai minuman kami habis tak tersisa.

“Entahlah, aku mungkin akan mencari pekerjaan baru. Dan bolehkan, kalau aku menginap dirumahmu lagi?” Aku tersenyum kecil. Memperllihatkan wajah memohonku kepada Aira.

“Apa semalam belum cukup? Ruvel sampai menghubungiku berkali-kali hanya untuk menanyakan keberadaanmu. Aku sih tidak masalah kau tinggal dirumahku. Tapi, yang bermasalah itu Ruvel. Mendengarnya marah-marah padaku membuatku tidak nyaman. Kau tahu itu?”

Aku hanya nyegir tak berdosa. Siapa suruh membuatku kesal. Biar Ruvel rasakan bagaimana kalau tidak ada aku di sampingnya. Dia pasti juga kelabakan sendiri. jujur saja, aku juga begitu merindukan Ruvel jika dia tidak ada di sampingku. Entah apa yang akan terjadi padaku jika hidupku tanpa kehadirannya.

Mungkin, aku akan mati.

Mencintainya dalam diam selama aku kecil. Itu bukanlah hal mudah yang bisa aku lakukan. Dan

inilah diriku. Selalu bersikap tak acuh kepadanya, meskipun dalam hatiku aku menjerit kesakitan.

Mencintai teman kecil. Dan lelaki dingin seperti Ruvel. Aku tak mengharapkan hal yang banyak untuk menerima cintaku. Selama aku berada disisinya. Aku sudah cukup puas. Bisa melihat wajahnya setiap hari, membuatku merasa tenang jika dia tidak apa-apa.

Tapi dengan wajah dinginnya yang tanpa ekspresi itu. Aku sulit untuk melihat apa yang dia rasakan saat itu. Membuatku merasa begitu gelisah setiap kali berada didekat Ruvel.

Jika dipikir-pikir, aku tidak tahu semua hal mengenai dirinya. Kesukaannya, kebiasaannya, hal yang dibencinya, bahkan tipe gadis yang menjadi idamannya. Melihat sifatnya yang perfeksionis dan tampan. Pastilah, jika Ruvel menyukai gadis-gadis seksi dan juga cantik. Memiliki tubuh menawan yang di idam-idamkan semua lelaki.

Sedangkan aku? aku hanyalah gadis biasa yang tidak cantik maupun menawan. Gadis yang sederhana yang tidak punya aura yang membuat lelaki tertarik kepadaku. Ya, meskipun banyak orang yang bilang aku itu manis dan juga sangat cute. Tapi, itu tidak pernah keluar dari mulut Ruvel yang ingin sekali aku dengar. Setiap kali ada orang yang bilang seperti itu padaku. Ruvel selalu mengatakan jika aku

ini hanyalah gadis jelek yang tidak ada bagus-bagusnya. Bahkan tubuhku yang ramping sama sekali tidak berbentuk.

*Menyebalkan!* Aku berteriak dalam hati. Kenapa aku bisa menyukai lelaki dingin dan tidak punya hati seperti Ruvel.

“Ini,” Aira memberikan segelas jus lagi kepadaku setelah dia memesan langsung dari meja pesan. Tempat minum favorite kami, pemilik tempat inipun adalah teman dari kakak Aira yang sudah pasti sangat kami kenal.

“Terima kasih,” Aku meraih segelas jus yang diberikan Aira. Meminumnya sebelum aku kembali meletakkan gelasku di atas meja. Kembali berkutat pada ponsel milikku yang tidak ada satupun pesan ataupun panggilan yang masuk.

Sepertinya, Ruvel benar-benar serius dengan ucapannya. Dan lagi, sepertinya dia tidak mengatakan apapun mengenai pengunduran diriku.

“Ada kabar bagus untukmu, tadi kau bilang kau butuh pekerjaan baru, kan?” Aku menganggukan kepalaku. Masih sibuk dengan ponselku. “Tadi, kak Ricky bilang jika dia membutuhkan satu pegawai disini. Kau mau?”

“Ya boleh juga,” ucapku pendek setengah sadar. Terlalu sibuk dengan ponselku. Aku sampai tidak sadar dengan apa yang Aira ucapkan. “Apa?! Kau serius?” Aku berteriak keras. Merasa cukup waras untuk kembali mencerna ucapan dari sahabatku, Aira. Untung saja, kami berada dilantai atas yang tidak ada orang. Jika ada, mungkin aku sudah menjadi bahan tontonan seperti tadi malam.

Bisa ku dengar Aira mendesah melihat sikapku yang terlalu Over. “Iya, lalu bagaimana. Kau mau atau tidak?” Tanyanya lagi dengan tenang.

“Ricky ada di bawah, ya?” Bukanya menjawab. Aku justru memberikan pertanyaan balik kepada Aira. Jangan salah paham kalau aku hanya memanggilnya dengan Ricky saja. Aku sudah telalu biasa dengan namanya karena kami juga lumayan akrab.

Aira mengangguk kepadaku. “Soal itu, aku akan membicarakannya nanti dengan Ricky.”

“Lalu bagaimana dengan Ruvel, orang tuamu, dan orang tuanya. Apa yang akan kau jelaskan pada mereka?” Benar juga. Apa yang harus ku jelaskan pada mereka ya, tidak mungkin aku mengatakan alasannya jika aku sebal dengan sikap Ruvel yang dingin kepadaku. Bisa-bisa aku mengecewakan paman dan bibi yang sudah baik kepadaku.

“Eng... Aku tidak tahu. Itu masalah nanti jika mereka sudah tahu aku mengundurkan diri. Untuk hal sekarang, yang aku fokuskan adalah mencari pekerjaan dan menyingkir dari hadapan Ruvel.” Aku menundukkan kepalaku.

Mulai sekarang, aku akan jarang bertemu dengan Ruvel. Semoga saja, aku bisa melakukannya. Tidak mendapatkan penyakit rindu yang tiba-tiba menyerangku setiap hari. Tidak untuk ke dua kalinya aku jatuh pada lubang yang sama.

Aku akan bertekad untuk melupakan Ruvel. Mencari lelaki yang baik, yang menyukaiku.

\*\*\*

Aku keluar dari ruangan Ricky dengan wajah tersenyum. Kami baru saja berbincang mengenai pekerjaan yang dia tawarkan untukku. Meskipun gajinya tidaklah besar, tapi Ricky menjajikan hal yang mengasyikkan selama aku bekerja disini. Aku jadi tidak sabar menunggu hari di mana aku akan bekerja disini. Membuat lembaran baru tanpa adanya Ruvel didalam ceritaku.

Apa aku bisa hidup tanpa Ruvel?

Jika memikirkannya, rasanya hatiku terasa sakit. Membayangkan dia akan mencintai seorang wanita, menjadikannya kekasih, dan pada akhirnya



mereka akan menikah. Dan aku akan hidup sendirian. Menanggung rasa suka yang sepihak, yang tidak akan pernah Ruvel ketahui.

“Bagaimana?” Aku tersadar akan lamunanku, saat Aira menepuk pundakku. Menanyakan bagaimana perbincanganku tadi dengan Ricky mengenai pekerjaan.

Aku tersenyum kecut, bisa kulihat raut wajah Aira berubah khawatir saat aku mulai menundukkan kepalaku dan beranjak mendekatinya. Hendak memeluknya dengan air mata yang hampir terjatuh, “Tidak apa-apa. kita bisa cari pekerjaan yang lainnya,” Ungkapnya lembut seolah mencoba menenangkan hatiku yang sedang kacau.

“Apa maksudmu? Aku diterima, kok,” ucapku penuh dengan cengiran. Aira mengerutkan keningnya, “Aku diterima!!” Ucapku girang. Kami berdua pun seperti orang bodoh yang berteriak girang sambil berjingkrak-jingkrak di depan pintu Caffè milik Ricky.

Aku menundukkan kepalaku. “Ma-maaf,” Menarik tangan Aira untuk minggir saat kulihat ada sepasang kekasih yang ingin masuk kedalam Caffè. Mataku sempa melihat sosok Ricky yang berdiri jauh didalam Caffè. Memperhatikan diriku dan Aira yang tertawa girang.

“Terima kasih,” Bibirku membentuk ucapan terima kasih kepada Ricky, lelaki itu hanya membalasnya dengan senyuman sebelum aku mengajak Aira pergi dari sana.

Ini belum bisa dikatakan indah sebelum aku memberikan surat pengunduran diriku kepada Ruvel. Menjelaskan alasan kenapa aku keluar kepada kedua orang tuaku dan juga kedua orang tua Ruvel.

Yah, ini masih berlanjut... dan sampai kapanku, akan tetap berlanjut.

\*\*\*

Ah, rasanya menyenangkan. Berbaring di atas ranjang sambil menggunakan Masker bersama dengan sahabat dekat. Ini seperti dunia wanita yang begitu sempurna. Menikmati segelas jus tomat menyehatkan sambil mendengarkan music yang melantun indah diponsel Aira.

“Kau sudah menghubungi ibumu jika kau menginap disini?” Tanya Aira kepadaku. Aku hanya meliriknya, sambil bergumam tak jelas. Menikmati setiap lantunan lagu yang begitu asik.

“Perfect.” Gumamku lagi, seperti telah terbebas dari kekangan yang menyedihkan. Tak lagi mendengar ocehan Ruvel yang menyakitkan,

tatapannya yang tajam. Dan juga raut wajanya yang dingin.

*No Ruvel. No Mr. Cold.*

Aku mendelik, merasakan ponselku yang berdering. Segera ku ambil ponsel yang tak jauh dari tempatku berbaring.

*Mr. Cold? Batinku kesal.*

Kenapa juga dia menghubungiku saat ini. Mengganggu orang saja. “Siapa?” Tanya Aira.

Aku hanya menjawab jika yang menelfon adalah Mr. cold. Dan aku kemudian mengangkatnya. Hanya diam, tak sekalipun aku berucap sampai aku mendengarkan suara Ruvel yang begitu dingin. Sama seperti biasanya.

“Keluar.” Tegas dan juga tak memiliki basa-basi sekalipun, dia berucap seperti itu tanpa aku ketahui maksudnya.

Apa itu? Keluar? Yah! Memang benar aku sudah keluar dari perusahaanmu. Lalu mau apa lagi?

Tanpa mengatakan sepatah katapun, aku langsung menutup sambungan telfon. Menaruh ponselku kembali ke tempatnya. Aira sepertinya ikut kebingungan karena melihatku menutup sambungan

telfon sangat cepat. Biasanya aku selalu berdebat dulu setiap kali kami berbicara. Tapi tidak untuk saat ini, aku hanya ingin menikmati masa ketenangkanku.

Belum lama aku kembali memejamkan mataku, ponselku kembali berdering, Mr. cold lagi?

Aku mengangkatnya dengan kesal. “Aupha?” Gumamku tak jelas. Susah payah aku berbicara dengan masker yang menempel diwajahku. Aku tidak mau ambil pusing, jika maskerku rusak hanya gara-gara aku marah-marah melihat Ruvel yang terus menghubungiku.

“Keluar sekarang juga.” Bisa ku dengar nada bicara Ruvel begitu dingin. Menegaskan ucapannya lagi kepadaku. Aku memutar bola mataku bingung, mencoba mencerna ucapan Ruvel barusan. Tetap saja aku tidak mengerti.

“Aupha makhsuedmo?” Aku kembali berbicara. Melirik Aira yang sudah beranjak duduk sambil memperhatikanku. Saat dia bertanya ada apa. Aku hanya mengangkat bahunya tidak mengerti.

“Apa kau sedang melucu denganku? Cepat keluar atau, aku yang akan masuk kedalam!”

Oh astaga, sebenarnya apa yang dimaksud oleh Ruvel. Nada bicaranya begitu kesal saat aku kembali menanyakan apa maksudnya. Jangan

salahkan aku jika kata-kataku tidak jelas. Dia kan tidak tahu kalau aku sedang memakai masker dan aku tidak bisa berbicara dengan benar.

Setelah apa yang dikatakan Ruvel barusan, Ruvel langsung menutup sambungan telfonnya. Entah apa yang dimaksud Ruvel. Sepertinya dia benar-benar sedang marah besar kepadaku. Aku segera bangun dari tiduranku. Menaruh ponselku dan menatap Aira dengan pandangan bingung.

Tak membutuhkan waktu lama sampai sebuah suara pintu terbuka membuat kami menoleh ke pintu kamar Aira.

“Ruvel?!” Aku menjerit saat melihat Ruvel sudah berada diambang pintu dengan kakak Aira yang berada di belakangnya. Dengan cepat aku meraih selimut yang ada didekatku. Menutupi tubuhku yang hanya memakai tanktop dan celana yang begitu pendek.

“Maaf, aku tidak tahu kalau kalian...” Brearden yang tersipu malu langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain saat melihatku dengan pakaian seperti tadi. Tidak untuk Aira yang masih menggunakan pakaian lengkap. Jujur saja, aku selalu melakukan ini setiap kali aku hendak ingin tidur. Rasanya nyaman dan membuatku lebih mudah untuk terlelap.

Aku juga bisa melihat wajah Ruvel yang menatap ke bawah, sepertinya dia juga merasa tidak enak hati. Ya ampun, melihat wajahnya yang seperti itu membuatku tidak tahan. Aku jadi ikut malu sendiri saat Ruvel melihatku dalam keadaan seperti ini. Rasanya sudah lama sekali sejak kami sering mandi bersama saat kecil.

Entah kenapa, wajahku langsung bersemu merah. Memanas dengan pikiran aneh yang berkecamuk. “Mangkanya, ketuk pintu dulu sebelum masuk!” Aku berteriak keras. Biarkan saja mereka semakin merasa bersalah. Biar tahu diri!

“Kakak, ada apa ini? Kenapa Ruvel bisa ada disini?” Tanya Aira. Breaden menggaruk kepalanya sambil tersenyum tipis. “Maaf, kakak tidak bisa berbohong pada Ruvel.” Ungkapnya merasa bersalah.

Aira sepertinya tambah marah saat melihat sang kakak punya mulut ember. Padahal sudah dibilangin jangan beritahukan pada Ruvel jika Luisa ada disini. Tapi tetap saja ngeyel. Dasar Breaden menyebalkan!

“Kenapa kemari? apa tidak merasa malu?” Aku mencibir Ruvel. Mengabaikan mulut ember Breaden yang sebenarnya juga membuatku kesal.

“Aku kemari ingin menjemputmu.” Aku membuang wajahu. “Aku tidak mau!” Tangkasku

dengan kasar, Ruvel terlihat mengerutkan keningnya. “Kau pikir aku yang berinisiatif datang kemari, Huh? Paman dan bibi menyuruhku menjemputmu. Mau tidak mau kau harus ikut denganku.”

Aish! Dasar menyebalkan. Karena ucapannya barusan, Aira kini menatapku dengan wajah mengintimidasi. “Kau tidak mengabari paman dan bibi?” Tanyanya dengan wajah kesal. Aku hanya mengiyakan dengan nada rendah. Merasa malu.

Habis mau bagaimana lagi, jika Ibu tahu aku ada disini karena pertengkaranku dengan Ruvel. Pasti mereka akan marah besar.

“Tapi, aku sudah bilang kalau aku menginap di rumah teman! Meskipun, aku tidak menyebut namamu...” Belaku. “Itu sama saja, bodoh.” Aira mencibirku, ikut memarahiku karena sikapku yang seperti anak kecil.

Aku yang tak berani menatap wajah Aira dan Ruvel, hanya bisa menundukkan kepalaku. Bermain dengan selimut yang masih setia menutupi tubuhku.

“Sepertinya kita harus membiarkan mereka berbicara berdua saja, Aira. Kita keluar sebentar.” Ucap Breaden menyuruh Aira keluar dari kamarnya, agar Ruvel dan Luisa bisa berbicara dengan leluasa.

“Ide bagus, karena aku akan menghajar kakak, karena mulut kakak yang ember.” Aku sedikit terkekeh melihat Aira yang masih saja mengingat mulut ember kakaknya itu.

Hening... Sempat menyelimuti kami saat sudah beberapa saat Aira dan Breaden keluar dari kamar. Ruvel masih setia berdiri didekat pintu yang kini sudah tertutup rapat.

Aku? Tentu saja aku masih menundukkan kepalaku sambil bermain dengan selimut. Terkadang, aku juga melirik Ruvel yang sama sekali tidak bergeming.

Perlahan, kulihat kakinya beranjak mendekatiku. Melangkah dengan penuh kelembutan dan duduk ditepi ranjang. Tepat di sampingku, Ruvel menatapku sambil menghela napas panjang.

“Sudah puas bermain-mainnya?” Tanyanya penuh rasa kedewasaan. Kuakui aku memang seperti anak kecil. Sedikit bertengkar, lalu menganggapnya seperti masalah yang besar. Tapi mau bagaimana lagi, aku memang seperti ini.

Aku tetap diam, tak menjawab pertanyaannya. Dan semakin menundukkan kepalaku. Takut melihat wajah Ruvel saat ini. “Kalau kau marah kepadaku, setidaknya jangan ikut sertakan paman dan bibi.



Mereka sangat mengkhawatirkanmu karena beberapa hari ini kau tidak pulang.”

*Baru sadar kalau aku marah padamu? Kemarin-kemarin kemana bodoh! Umpatku dalam hari.*

Setiap kali marahan, dia pasti tidak akan peduli. Tapi, giliran menyangkut ayah dan ibu. Dia langsung sok perhatian seperti ini. Dasar lelaki bermuka dua.

“Aku akan pulang kalau aku sudah ingin pulang,” ucapku dengan begitu jelas. Tak lagi memperdulikan masker diwajahku yang mulai retak-retak.

Ruvel mengerutkan keningnya. “Apa aku harus menyeretmu pulang, huh?” Aku mendelik, merasa kesal karena Ruvel kembali pada sifatnya yang kejam dan tidak berperasaan.

“Dan apa ini?” Aku hampir memundurkan wajahku saat melihat tangan Ruvel menyentuh pipiku. Dicubitnya pipiku yang masih tebalut dengan masker yang hampir mengering. Rusak sudah masker yang مخصوص untuk menghaluskan wajahku ini.

“Apa-apaan kau ini! kau merusak maskerku bodoh.” Aku berteriak keras. Menjengkelkan saat melihat Ruvel hanya tertawa kecil. Melihat

ekspresiku yang begitu kesal hanya karena maskerku rusak gara-gara dia mencubit pipiku.

Tapi rasanya kenapa aku senang sekali. Melihat wajahnya yang tertawa kecil. Rasanya sudah lama sekali sejak kematian kakaknya dulu. Ruvel menjadi tambah dingin.

“Bersihkan wajahmu. Kemudian ganti bajumu dengan pakaian yang tertutup. Aku tidak mau melihatmu dengan pakaian seperti itu lagi.” Ruvel berdiri dari duduknya. Aku hanya mengerutkan bibirku saat Ruvel semena-mena menyuruhku ini itu. Memangnya siapa dia itu.

“Cepatlah, aku akan menunggumu di bawah.” Hatiku rasanya berdesir saat tangan Ruvel mengusap puncak kepalaku dengan lembut. dengan wajah yang tersenyum tipis, dia terlihat semakin tampan dan juga hangat. Aku sampa tidak menyadari keberadaan Ruvel sudah digantikan dengan Aira yang kembali ke kamar.

Aku terlalu terbawa suasana hangat yang menjalari tubuhku. Sikap Ruvel barusan, membuatku semakin menyukainya. Yah, aku menyukai lelaki dingin yang tidak berperasaan itu. Lelaki yang mampu membuat jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya.

\*\*\*

Setelah berpamitan dengan Aira dan juga Brearden, aku dan Ruvel kemudian pulang dengan membawa mobilnya. Sengaja, aku meninggalkan mobilku di rumah Aira. Aira akan mengantarkannya besok sekalian kami akan pergi berbelanja karan Aira katanya mendapatkan uang tambahan dari sang kakak akibat mulut embernnya itu.

Sekedar tahu saja, kakaknya itu sangatlah menyayangi Aira karena kedua orang tua Aira sudah meninggal dunia. Dan mereka hanya hidup berdua dengan warisan dari orang tua mereka yang begitu banyak. Mungkin, sampai 7 turunan tidak akan habis.

“Pakai sabuk pengamanmu.” Lupa, aku hanya tersenyum kecil kepada Ruvel yang mengingatkanku untuk memakai sabuk pengamanku yang belum ku pasang. Segera ku pasangkan sebelum Ruvel kembali marah-marah seperti kakek-kakek cerewet.

“Aku nyalakan music ya?” Tanyaku, tanpa menunggu jawaban dari pemilik Mobil. Aku langsung menghidupkan musicnya. Tapi, tak membutuhkan waktu lama sebelum aku mulai mendengarkan music. Jari-jari Ruvel sudah mematikan tombol music dengan cepat. Menatapku tajam dengan kedua bola matanya yang dingin.

“Tidak perlu. Diamlah dan jangan berisik.” Perintahnya dengan tegas. Aku hanya mengerucutkan

bibirku tanda kesal. Memalingkan wajahku dan menatap keluar jendela. Aku mengabaikan Ruvel disepanjang perjalanan. Sedikit-sedikit kejam, sedikit-sedikit baik. Maunya apa sih.

Aku mencoba membuka jendela mobil sedikit. Merasakan hembusan angin yang kini menerpa wajahku. Sedikit menerbangkan anak-anak rambutku yang panjangnya hanya sepundak. Aku menyenderkan kepalaku. Menikmati sejuknya angin malam.

Tanpa terasa, aku mulai memejamkan mataku. Hingga aku mulai terlelap dan tak sadarkan diri. Aku tertidur dengan pulas.

\*\*\*

Paginya, aku sudah terbangun karena jendela kamarku yang terbuka. Membuat matahari siang yang sudah mulai memanaskan. Siang?

“Astaga!” Aku memekik. Bangun dari ranjang dan melihat ke sekeliling.

Kamarku? Sejak kapan aku sudah berganti ke kamarku. Seingatku, aku semalam pulang bersama dengan Ruvel. Dan tiba-tiba.... Benar juga, aku tertidur karena terlalu menikmati semilir angin yang membuatku mengantuk.

Aku langsung bergegas pergi ke kamar mandi, mencium bau tubuhku yang terasa tidak enak aku langsung mandi dan membersihkan diri sebelum aku pergi ke kantor Ruvel. Bukan untuk bertemu dengannya, tapi hanya ingin mengantarkan surat pengunduran diriku.

Selesai mandi, aku langsung membuka lemari besarku yang memiliki tiga pintu. Lihat...Lihat...

Apa yang bisa ku pakai untuk pergi ke kantor hari ini, sekalian untuk perg keluar bersama Aira.

Ah, aku melihat satu baju berwarna merah dan juga celana pendek selutut dan mengambilnya. Memakainya secepat mungkin sebelum aku memoles wajahku untuk pergi.

Saat menuruni tangga, aku melihat ibuku yang sedang sibuk mempersiapkan cheesecake. "Ibu membuat kue?" Aku berjalan mendekati ibuku. Duduk di kursi depan dan ingin sekali mengambil satu potong kue yang ada dihadapanku. Tapi, ibu memukul tanganku dengan kasar.

"Ini untuk Ruvel." Ucapnya. Aku hanya mencibir dalam hati. Kalau sama Ruvel pasti selalu begini. Anak langsung dilupakan. "Kenapa harus repot-repot menyiapkannya untuk Ruvel?"

“Karena Ruvel sudah mengantarkanmu pulang sampai ke rumah. Ibu ingin memberikan cheesecake ini untuknya. Kau tahu kan kalau dia suka keju.” Aku hanya mengangguk.

“Tapi... Siapa yang membawaku sampai ke kamar?” Tanyaku penasaran, ibuku sempat melirikku. Sebelum memasukkan kue tadi ke kantung plastic berwarna hitam. Ada seulas senyum yang akulihat dari bibi ibuku.

“Tentu saja Ruvel. Memang siapa lagi? kau bahkan sampai menarik pakaiannya dan tidak mau melepaskannya pergi. Ruvel jadi harus menungguimu sampai kau kembali tenang. Kasihan dia, jam 1 baru pulang dari sini.” Aku hanya melongo saat mendengar penjelasan dari ibuku. Benarkah aku separah itu?

Memang benar aku suka sekali nglantur setiap kali aku tidur. Tapi, sepertinya tidak separah seperti yang ibu katakan tadi.

“Padahal ibu sudah menyuruhnya untuk tidur disini malam ini. Tapi, dia ngotot ingin pulang karena sudah tidak tahan...” Ucapan ibuku menggantung. Aku semakin penasaran dengan dahi yang semakin mengerut.

“Ti-tidak tahan apa bu?” Aku menelan ludah. Melihat ibuku yang tersenyum penuh arti membuatku

semakin kebingungan jika aku melakukan sesuatu yang aneh saat aku tidur.

“Itu rahasia,” Aku mengerutkan bibirku kesal. “Kau akan pergi ke kantor kan? Tolong kau berikan ini pada Ruvel. Bilang padanya, ibu sangat berterima kasih. Oke?”

“Oke,” aku hanya bergumam pelan. Mengambil kantung yang berisi kue yang sudah disediakan ibunya.

“Aku pergi dulu bu,” aku mencium pipi ibunya sebelum aku melenggang pergi meninggalkan rumah. Menunggu jemputan Aira yang akhirnya sudah datang. Membawaku pergi ke kantor Ruvel.

\*\*\*

“Kue untuk siapa?” Aira melirik kue yang aku bawa sesampainya aku di kantor Ruvel. “Untuk Ruvel.” Jawabku singkat. Aku hanya menatap Aira yang kebingungan karena aku membawakan Ruvel kue kesukaannya.

“Kau tunggu disini saja ya? Aku hanya sebentar,” ucapku kemudian, sebelum aku masuk kedalam kantor dan meninggalkan Aira diloby tunggu.

Ah, aku tak menyangka jika aku akan keluar dari perusahaan yang sudah aku tekuni selama 2 tahun terakhir ini. Mungkin akan sedikit berat karena harus meninggalkan teman-teman yang sudah aku anggap sebagai saudara sendiri.

“Luisa?”

“Eric,” Aku menghampiri Eric yang hendak masuk kedalam lift yang sama denganku. Aku juga akan jarang bertemu dengan Eric lagi. Satu-satunya orang yang akan membelaku setiap kali aku disudutkan oleh Ruvel.

“Kau masuk kantor dengan pakaian seperti itu?” Aku hanya nyengir menanggapi pertanyaan Eric. Matanya terus menelusuri penampilanku yang tidak biasanya. Jelas saja, aku selalu memakai baju yang rapi dan terkesan membosankan setiap kali berada di kantor. Itu karena Ibu dan ayah selalu mengatakan jika aku harus berpenampilan biasa.

“Aku tidak sedang ingin masuk kerja. Aku, mengundurkan diri,” ucapku pelan, bisa kulihat wajah Eric berubah syok. “Jadi kau sungguh-sungguh akan mengundurkan diri?!” Eric memekik.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Bersandar pada dinding Lift sambil menunggu angka lift menunjukkan lantai 11..



“Kau sudah memikirkannya dengan matang?” Aku kembali mengangguk. “Apa Presdire tidak mengatakan apapun?” Tanyaku pada Eric. Memanggil Ruvel dengan panggilan Presdire.

“Tidak. Aku bahkan, tau kau mengundurkan diri baru sekarang ini. Yang kulihat, Presdire nampak seperti biasa. Seperti tak terjadi apapun.”

Aku menundukkan kepalaku kecewa, “Oh,”

Entah kenapa aku merasa seperti ada yang hilang. Seperti tak dianggap dan dilihat oleh Ruvel. Aku seperti karyawan biasa yang sama sekali tak dianggap spesial oleh Ruvel. Bahkan, saat aku mengundurkan diri, Ruvel baik-baik saja.

“Kau sedih?” Aku mendengar suara Eric melembut. Begitu hangat dan sangat menenangkan. Sepertinya dia menyadari perubahan raut wajahku.

Aku hanya tersenyum kecut, menatap Eric. Berusaha menyembunyikan perasaan kacauku. “Tidak, aku baik-baik saja. Lagipula, masih banyak orang disana yang mampu melakukan lebih dari diriku.”

“Jangan begitu...” Aku tertegun. Merasakan tangan kekar Eric meraih tubuhku. Membenamkanku dalam pelukannya yang hangat. Aku terdiam. Merasakan rasa nyaman yang menyelubungi hatiku.

Aku mulai menangis. Entah kenapa, aku sama sekali tidak mengerti dengan diriku yang saat ini.

Tanganku yang bebas seakan menerima perlakuan hangat yang diberikan Eric. Membalas pelukan lelaki itu dengan sangat lembut. “Meskipun kita tidak satu kantor lagi. Pastikan kau menghubungiku setiap saat. Kalau ada apa-apa, kau bisa menghubungiku untuk bercerita.” Ucapnya lembut.

Tangannya beralih pada rambutku. Mengelusny lembut dengan perasaan hangat yang mulai menjalari tubuhku. Hingga bunyi Lift terbuka tak membuat kami sadar. Jika seseorang tengah memandangi kami dengan tatapan tidak suka.

“Beginikah tingkah kalian saat bekerja didalam kantor?” Aku mendelik. Tersadar dan melepas pelukan Eric secepat yang aku bisa. Ruvel ada disana! Menatap kami dengan pandangan marah yang begitu jelas.

Eric yang merasa bersalah meminta maaf pada Ruvel. Tak mampu melihat mata tajam Ruvel yang begitu mengerikan. Aku malah menarik tangan Eric dan menggenggamnya.

“Memangnya kenapa? Kau sendiri juga pernah melakukannya.” Aku mencibir.

Jelas sekali beberapa bulan lalu, Ruvel sempat tertangkap kedua mataku sedang berciuman dengan seorang gadis yang sangat seksi di lift. Aku sampai menangis sehari-hari hanya karena melihat itu. Itu menyakitkan. Melihat lelaki yang sangat kau cintai bermesraan dengan gadis lain. Hatiku saat itu terasa terbakar.

Marah, benci dan juga kekesalan yang tiada habisnya. Aku terus membayangkannya dan berpikiran yang aneh-aneh sampai aku tidak masuk beberapa hari. Tidak! Aku tidak mau melihatnya lagi, apalagi mengingatnya. Sudah cukup bagiku untuk merasakan rasa sakit yang tidak ada habisnya.

Mulai sekarang aku harus maju. Mencari lelaki yang bisa membalas cintaku.

Ruvel tersenyum kecut melihat reaksiku yang diluar dugaannya. “Terserah kau saja!” Dengan langkah cepat, Ruvel masuk kedalam lift. Berdiri membelakangi ku dan Eric.

Aku hanya berdecak kesal. Argh! Rasanya aku ingin sekali menjambak rambutnya itu. “Sudahlah...” Eric mencoba menenangkanku. Tapi aku tetap tidak bisa mengendalikannya.

Tak lama kemudian, Eric keluar dilantai 8. Meninggalkan aku dan Ruvel sendirian didalam Lift.

Tak ada yang bicara. Sama seperti hari-hari biasanya. Sepi dan juga tenang.

Saat lift telah sampai ke lantai 11. Aku dan Ruvel kemudian masuk kedalam. Mengikuti Ruvel dari belakang hingga kami sampai ke ruangnya. Ruvel duduk di mejanya. Seakan mengabaikan keberadaanku yang sudah berdiri mematun di depannya.

“Kau tidak lupa apa maksud kedatanganku ke sini, kan?” Gumamku mengingatkan. “Hn.” Dia hanya bergumam. Sibuk dengan document-document yang ada di depannya saat ini.

Aku melangkah maju. Memberikan surat pengunduran diriku di meja Ruvel. “Ini surat pengunduran diriku,” ucapku pelan. “Dan ini, Kue dari ibu. Dia bilang, dia sangat berterima kasih kepadamu soal semalam.” Sambungku lagi.

Tak ada respon, Ruvel masih bergumam tak jelas sambil tetap fokus dengan pekerjaannya. Menyakitkan rasanya, saat kau tidak dilihat oleh orang yang kau sukai. Rasanya kau seperti tidak berguna. Lebih baik mati dari pada harus hidup seperti ini.

“Kalau begitu, aku permisi pergi.” suaraku begitu rendah, seperti tak punya energy lagi. Aku membalikkan tubuhku dengan kepala yang tertunduk.

“Luisa?” Aku menoleh saat namaku disebut oleh nada suara Ruvel yang dingin. Matanya yang tajam menatapku dengan lekat. “Ya, Ruvel?”

“Terima kasih,” Ucap Ruvel pelan. Senyumanku mulai mengembang. Aku tahu, Ruvel pasti akan mengatakanya. “sama-sama,”

Aku langsung melangkahakan kaki jenjangku keluar dari ruangan Ruvel. Aku harus segera kembali karena Aira sudah menungguku di bawah. Dan sebelum aku bertemu dengan paman dan dihujani dengan berbagai pertanyaan. Aku harus segera cepat.

\*\*\*

Shopping adalah yang baik terbaik!

Kami banyak sekali berbelanja hari ini. Membeli pakaian, sepatu tas, dan beberapa accessories pendukung. Kebetulan sekali, hari ini ada disckon yang lumayan untuk menghemat uang sakuku yang hampir menipis. Semenjak aku bekerja, ibu jarang sekali memberikan aku uang saku. Ibu bilang jika aku harus mandiri. Tapi meskipun begitu, aku tidak masalah. Tak pernah kekurangan apapun karena aku memang menyukainya. Bagiku, uang dan tahta bukanlah hal yang penting. Kecuali teman. Yang akan selalu berada di sampingmu entah dalam keadaan sulit ataupun bahagia.

Selesai berbelanja, aku dan Aira beristirahat disalah satu Caffé yang ada dimall. Membeli ice cream dan beberapa cemilan sebagai teman mengobrol kami.

“Jadi, kapan kau akan mulai bekerja?”

“Mungkin besok lusa. Kau akan selalu datang, kan? Spesial untuk sahabatku ini. Aku akan memberikan pelayanan yang bagus.” Aku mengedipkan satu mataku. Bergaya ala pelayan yang sangat pandai dalam melayani para tamunya, sepertinya menyenangkan.

Aira tertawa. “Dasar aneh. Itu tidak seperti dirimu.” Aku mengerutkan bibiku. Biar saja aku aneh. Yang penting kan aku Cute. Hehe,

“Apa Ruvel tahu kau bekerja di tempat kak Ricky?” Aku menggeleng. Ayah dan ibuku saja tidak tahu aku sudah mengundurkan diri. Apalagi bekerja di tempat Ricky. Mungkin setelah ini, mereka akan diberitahu. Dan pastinya, aku akan mendapatkan amukan dari ayah dan ibuku.

“Jangan sampai dia tahu, kau tahu sendiri kan. Ruvel itu tidak suka jika aku dekat-dekat dengan Ricky. Entah apa alasannya, aku juga tidak mengerti.”

“Benar. Semenjak acara camping kita dulu, Sikap Ruvel jadi aneh pada kak Ricky.” Dulu kami kami semua pernah pergi camping, dan entah kenapa saat kami pulang dari sana. Ruvel terlihat berbeda dengan Ricky. Meskipun mereka masih akrab dan saling berbicara. Tapi, jika aku dekat-dekat dengannya. Ruvel selalu marah. Ujung-ujungnya kami akan saling bertengkar.

“Sudahlah, aku sedang tidak mau membahas dia.”

\*\*\*

Aku hanya bisa menunduk saat aku dimarahi oleh ayah dan ibuku. Mereka kecewa karena aku mengundurkan diri tanpa memberitahu mereka terlebih dulu. Apalagi, ini adalah perusahaan teman ayah dan ibu. Yang sudah dianggap oleh keluarga kami sendiri.

Setelah menjelaskan apa yang terjadi, ayah dan ibuku agak kurang setuju. Mengundurkan diri hanya karena aku bertengkar dengan Ruvel. Tapi itu sudah keputusanku. Aku yang menjalaninya, tentu aku juga yang harus memutuskan jalan apa yang akan ku pilih.

Apalagi saat mereka tahu kalau aku bekerja di Caffe Ricky. Posisi yang menurun drastis dari posisiku di kantor Ruvel. Tapi itu tidak masalah.

Jabatan bukanlah yang penting. Yang terpenting itu adalah hatimu.

“Kalau ibu dan ayah tahu apa yang aku rasakan, ibu dan ayah tidak akan memarahiku!” Aku berteriak. Air mataku tak sempat ku tahan dan mengalir begitu saja. “Bagiku, sulit kalau aku harus terus bersama dengannya Ibu. Itu semakin membuatku merasa tidak bisa hidup tanpanya. Menyakitkan, saat nantinya aku akan melihat lelaki yang ku cintai bersama dengan wanita lain.”

Bukan hal rahasia lagi, ayah dan ibuku tahu mengenai perasaanku pada Ruvel. Yah, saat kecil. Aku suka sekali bercerita pada ibuku jika nanti. Saat aku dewasa aku ingin sekali menikah dengan Ruvel. Mempunyai anak dan hidup bahagia. Aku bahkan masih menyimpan gambar yang aku buat. Diriku dan Ruvel bersama dengan seorang anak kecil yang ku sebut sebagai anak kami nantinya. Tapi sepertinya itu hanyalah angan belaka. Tak akan pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

“Aku sudah memutuskan ini. Dan aku akan menjalaninya.” Aku semakin mendesak ayah dan ibuku. Tidak mau kalah beradu pendapat dengan mereka.

“Luisa,”



“Akuharap ibu mengerti. Mengenai paman dan bibi, aku bisa mengobrol dengan mereka nantinya. Aku akan meminta maaf, aku janji itu.” Aku langsung melangkah pergi ke kamarku. Meninggalkan ayah dan ibuku tanpa menunggu jawaban dari mereka.

Tidak apa Luisa, ini kerap terjadi. Setiap kali aku bertengkar dengan Ruvel. Pasti ayah dan ibu akan selalu membelanya. Anggap saja ini seperti itu. Yah, dalam beberapa jam. Mereka akan kembali baik padamu. Dan kami akan berbaikan.

Aku mengunci pintu kamarku. Tidak memperdulikan ibuku yang mengetuk pintu kamarku. Mencoba untuk masuk. Tapi aku menolaknya. Berteriak, jika aku ingin sendiri. yah, untuk saat ini. aku butuh waktu sendiri. aku tidak ingin diganggu. Aku ingin hatiku tenang.

Meringkuk di atas ranjang dengan air mata yang terus mengalir. Aku terus menangis tanpa henti sepanjang malam ini. tanganku sibuk memegang boneka beruang yang diberikan Ruvel sebagai hadiah ulang tahunku yang ke 17. Yah, kado yang sangat aku sayangi ini sudah menemaniku lebih dari 5 tahun.

“Ruvel,” entah kenapa, aku malah mengumumkan namanya disaat-saat seperti ini. tak pernah berubah. Saat sedih, senang ataupun sedang ketakutan. nama Ruvel selalu muncul dalam

benakku. Berharap lelaki itu akan muncul secara tiba-tiba dan membuatku tenang. Tapi itu mustahil. Benarkan? Karena Ruvel sama sekali tidak peduli.

Kebaikan, keramahan, kelembutan, bahkan kepeduliannya kepadaku selama ini semata-mata hanya untuk rasa sopan yang dia tunjukkan kepada ayah dan ibuku. Karena keluarga kami berteman baik. Ruvel merasa memiliki tanggung jawab seperti seorang kakak yang melindungi adiknya. Dan sampai kapanpun itu semua tidak akan pernah berubah.

\*\*\*

Sesuai janji, hari ini aku datang ke rumah Ruvel saat hari menjelang malam. karena semalaman aku begadang, aku jadi tertidur sampai siang hingga pada akhirnya badanku sakit semua. Seperti tulangku hampir patah dan tak tertolongkan.

“Ayo masuk.” Ibu Ruvel mempersilahkan aku masuk saat aku mengetuk pintunya. Tersenyum tipis dan mengajakku ke ruang tamu yang sepi. Paman pasti sedang bekerja, begitupun dengan Ruvel.

Bibi mencoba menawarkan aku minuman. Dan tak berapa lama kemudian, bibi kembali dari dapur dengan dua gelas minuman yang dia bawa. Akupun menjelaskan semua perkara yang ada. Sungguh diluar dugaan kalau bibi tidak marah jika aku mengundurkan diri. Justru dia malah marah pada

Ruvel karena tidak mempertahankan aku dan malah mengiyakan permintaan mengundurkan diriku begitu saja.

“Justru bibi yang merasa bersalah. Kau tahu sendiri Ruvel memang selalu dingin sejak kecil. Karena sifat dinginnya itulah, semua orang merasa terganggu. Apalagi, saat dia berbicara tidak memikirkan perasaan orang lain.” Yupz! Benar sekali, ibaratnya. Ruvel berbicara tanpa ada alat penyaring yang membuat semua perkataannya terasa pahit ditelinga orang. Termasuk aku yang selalu merasa tersakiti dengan kata-katanya yang pedas.

“Bibi juga bingung sendiri bagaimana bibi harus merubah sifatnya itu. Bibi khawatir, jika dia tidak akan bisa mendapatkan seorang wanita untuk dijadikannya istri. Padahal.. Umurnya sudah sangat cukup untuk membina rumah tangga.” Aku mendelik. Menatap bibi yang sibuk membicarakan calon istri yang mau menerima Ruvel apa adanya. Dadaku rasanya panas sekali. Ingin berdoa supaya Ruvel tidak akan pernah mendapatkan gadis lain. Dan berbalik mencintaiku. Agar cintaku tidak menjadi cinta sepihak terus.

“Apa kau punya teman gadis yang menurutmu cocok, yang bisa mengatasi sifat Ruvel?” Aku menggeleng pelan, saat bibi menanyakan apakah aku punya teman gadis. Meskipun aku punya, sampai

matipun aku tidak akan pernah mengenalannya. Maaf ya bi, aku jadi egois seperti ini.

“Bibi ingin sekali Ruvel cepat menikah, ya?” Aku mulai bertanya. mungkin saja, bibi bisa sadar jika aku ini cocok untuk Ruvel.

“Begitulah, umurnya hampir 25 tahun. Dan bibi tidak mau Ruvel terus sendiri. Jujur saja, bibi ingin sekali punya cucu.” Benar juga, pasti bibi ingin sekali kehidupannya diwarnai oleh kehadiran seorang anak kecil. Meskipun, ya. Bibi punya satu cucu hasil dari anak kak Rei dan istrinya. Tapi, ketika sepeninggalnya kak Rei. Istrinya tinggal bersama dengan kedua kakek neneknya yang berada diluar kota. Jarang bagi istri kak Rei main ke rumah Ruvel.

Bibi pasti sangat kesepian. Bisa dimaklumi itu.

“Oh, ya. Sebentar lagi Ruvel akan pulang. Kita makan malam bersama ya?” Aku tersentak saat mendengar bibi mengatakan mengenai kepulangan Ruvel. Aku sampai mau menyemburkan minumanku karena terlalu kaget. “Kenapa pulang?” Aku melongo. Menaruh gelas berisi minuman tadi kembali ke atas meja.

“Kenapa apanya? Tentu saja untuk pulang ke rumah.” Tidak biasanya Ruvel pulang cepat seperti

ini. Biasanya dia akan lembur dan terus merecokiku untuk bekerja lebih giat.

Belum ada beberapa menit kami selesai membicarakan Ruvel. Suara mobil Ruvel yang datang terdengar dari halaman rumah. “Itu pasti Ruvel.” Wajah bibi terlihat senang dan mulai melangkahakan kakinya menuju pintu.

Dan benar saja, saat pintu dibuka. Sosok Ruvel tengah keluar dari mobilnya. Membawa sebuah tas kerja dan mulai berjalan masuk ke dalam mobil. Bisa ku dengar dari ruang tamu kalau bibi mengatakan pada Ruvel jika aku ada dirumahnya saat ini.

Ruvel berjalan dengan ibunya yang sibuk memegang lengan Ruvel. Matanya yang sipit hanya menatapku sekilas sebelum dia pamit pergi ke kamarnya. Sepertinya dia marah lagi kepadaku.

“Luisa, kau mau menunggu disini atau ke kamar Ruvel?” Aku menelan ludahku saat Bibi menanyakan hal seperti itu padaku. sudah sangat lama sekali aku tidak pernah menginjakkan kakiku di kamar Ruvel. Itupun sudah sejak sd. Ya ampun, haruskah aku pergi ke kamar Ruvel? Kita kan bukan lagi anak-anak seperti dulu. Setiap kali bermain ke rumah Ruvel aku selalu menungguinya di kamarnya.

“Tidak perlu! Lebih baik, bantu ibuku untuk menyiapkan makan malam.” Ruvel berteriak dari atas tangga. Menyuruhku untuk membantu ibunya dari pada harus masuk kedalam kamarnya.

Aku hanya menggembungkan pipiku kesal. “Siapa juga yang sudi masuk ke dalam kamarmu!” aku balik berteriak padanya. Sang bibi hanya bisa menggelengkan kepalanya. Melihat tingkah kami yang selalu bertengkar setiap kali bertemu. Tapi, entah kenapa. Kami selalu saja bisa bersama dalam keadaan genting.

Seperti halnya saat aku kecil. Aku tersesat ditaman bermain. Dan Ruvel dengan jiwa kepahlawanannya membuatku tenang dengan membelikanku gula-gula. Ruvel yang kecil, manis, yang memelukku dengan hangat. Dia terus mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Saat itu juga, aku langsung berhenti menangis.

Dan pada akhirnya, disinilah aku. Sibuk dengan membantu bibi menyiapkan makan malam didapur. Berbekal pelatihan masak yang selalu diajarkan oleh ibu dan bibi. Aku cukup mahir dalam memasak, yah meskipun terkadang masih tidak ada rasanya. Atau yang lebih parah akan berakhir menjadi asin.

Setelah makanan selesai disiapkan. Aku dan bibi menunggu Ruvel turun untuk memulai makan

malam bersama. Tak butuh waktu lama sampai pada akhirnya, Ruvel turun dengan baju harian yang begitu pas dibadan kurusnya. Kulit kecoklatan dengan rambut yang masih acak-acakan. Ruvel terlihat begitu manis.

Makan malam kami dibalut rasa sunyi, Ruvel yang lebih memilih menikmati makan malamnya dalam diam membuatku merasa tidak nyaman. Aku seperti penganggu yang tidak dibutuhkan disana.

“Tumben pulang cepat?” Aku mencoba bertanya karena rasa penasaranku yang muncul secara tiba-tiba. Tapi Ruvel menjawabnya dengan sikap dingin seperti biasanya. “Hn..”

Aku menghela napas panjang. Berkacak pinggang melihat sikap dingin Ruvel yang membuat selera makanku jadi hilang. Dengan wajah kesal, aku menaruh sendok dan garpu ke atas piring yang masih tersisa banyak sekali makanan. “Aku kenyang.” Ungkapku kemudian,

Bibi terlihat menatapku dengan was-was. “Kenapa makanmu sedikit sekali? Apa makananya tidak enak?” Aku langsung menggelengkan kepalaku cepat. “Bukan, makanannya sangat enak bi. Hanya saja, aku sedang tidak nyaman untuk makan. Bibi tahu sendiri, kan?” Ungkapku lagi.

Bibi nampak memakluminya. Seakan mengerti dengan penjelasanku barusan. Ya, tentu saja. Karena kami sama-sama wanita. Sedangkan, Ruvel. Dia hanya menatapku sambil mengerutkan dahinya bingung.

\*\*\*

“Main kemari lagi ya? Bibi jarang ada teman mengobrol. Kalau ada Luisa, bibi jadi merasa lebih baik.” Bibi mengantarkan ku sampai kedepan pintu rumah. di ikuti Ruvel yang kini sudah berdiri di sampingku dengan gagah. “Iya bi, tentu saja,” ucapku penuh senyum.

“Ruvel, antarkan Luisa pulang ya?”

“Tidak perlu!” Aku langsung menyanggah ucapan bibi. “Aku bisa pulang sendiri. Akan merepotkan jika Ruvel mengantarkan aku pulang. Lagipula, aku bawa mobil sendiri.” Gumamku lagi.

“Ya sudah. Terserah kau saja,” Bibirku mengerut saat disuguhkan sikap dingin Ruvel yang mnerima penolakanku begitu saja. Parahnya, Ruvel langsung melangkah pergi. Meninggalkan aku dan bibi yang masih ada diluar rumah. Berdua saja.

“Maklumi sikap Ruvel ya.”



Aku hanya tersenyum kecut. “Itu sudah biasa Bi. Aku pergi dulu, sampai ketemu nanti.” Aku kemudian pamit pergi. masih dengan rasa kesal. Aku mengemudikan mobilku dengan pelan dijalanan raya.

*Hati-hati dijalan....*

Aku tersenyum penuh senang saat mendapatkan sebuah pesan yang singkat namun begitu bermakna bagiku. Dari Ruvel. Hal tak terduga yang selalu dia lakukan. Hatiku rasanya sangat senang sekali.

\*\*\*

Hari pertama kerja setelah beberapa hari aku menjadi pengangguran dirumah. Semoga saja semuanya berjalan dengan lancar. Dan aku bisa melakukan perkerjaanku dengan baik.

Sengaja aku datang lebih awal untuk bertemu dengan Ricky dulu. Mengenalkan seluruh tempat yang ada diCaffe dan segala peraturan yang ada disana. Semuanya terlihat baik-baik saja untuk saat ini.

Hingga satu persatu pegawai mulai berdatangan. Ricky pun mengenalkanku pada mereka semua. “Namaku Luisa, senang bekerja dengan kalian.” Bukan hal sulit untuk berkenalan dengan mereka karena aku sering sekali datang kemari dan

terkadang aku mengobrol dan bercanda dengan salah satu pegawai disini.

Ini sangat perfect. Tuhan sepertinya tengah berpihak kepadaku. Aku memulai kerja pertamaku dengan sangat baik. Melayani pelanggan dan aku juga disuruh membuatkan pesanan untuk beberapa meja. Dan hasilnya, memuaskan!

“Kau seperti seorang ahli saja,” Ricky tersenyum padaku saat aku selesai mengantarkan pesanan ke meja pelanggan. “Benarkah?” Aku tersipu. Aku tidak merasa seperti seorang ahli. Yang ku pikirkan adalah, bagaimana caranya aku bisa memuaskan pelanggan dengan apa yang aku lakukan saat ini. Itu saja.

“Ya, aku sangat bangga padamu. Oh ya, sepulang kerja. Kau tunggu aku sebentar ya. Ada hal yang ingin aku perlihatkan padamu...” Ricky tersenyum. Menepuk pundakku sebelum dia pergi. Kembali ke ruang kerjanya.

Apa yang akan dia perlihatkan padaku? aku jadi penasaran. Menunggu jam pulang hingga akhirnya tiba juga. Aku menunggu di meja pelanggan sesuai dengan apa yang dikatakan Ricky tadi pagi. Suasana sudah sangat sunyi karena Caffe sudah ditutup dan semua pegawai sudah pulang ke rumah mereka masing-masing. Mataku melirik jam yang

menunjukkan pukul 11 malam. hmm... lumayan malam, dan aku mulai mengantuk.

“Luisa! Kau menunggu lama?” Aku tersentak, membuyarkanku yang hampir saja tertidur karena mengantuk. “Kau mengantuk?” Ricky tertawa kecil melihat kedua mataku yang begitu berat untuk dibuka.

Aku hanya terkekeh. “Begitulah. Ngomong-ngomong, apa yang ingin kau perlihatkan padaku?” Tanyaku mendekati Ricky. Tangannya kemudian meraih tanganku. Mengajakku untuk pergi kedapur.

“Aku akan mengajarmu caranya membuat Coffe latte.” Ucapnya penuh senyum. Aku hanya melongo tak percaya, Coffe latte? Sungguh? Yang benar?

Aku bahkan tidak pernah berpikir jika aku akan bisa melakukannya. Itu terdengar sangat sulit. Meskipun aku suka sekali mengkomsumsinya.

“Kau yakin?” Aku menaikkan alisku. Meyakinkan diriku sendiri atas ucapan yang baru saja Ricky katakan. “Ya, sangat yakin Luisa. Sebagai pegawai disini, aku ingin kau belajar cara membuat Coffe latte. Kau tertarik?”

“Kau bercanda? Tentu saja aku tertarik,” ucapku penuh girang. “Jadi, kita akan mulai dari

mana?” Tanyaku lagi dengan rasa penasaran yang menggebu-gebu didadaku.

Aku memulai pelajaran membuat Coffe latte bersama Ricky. Secara pribadi dan dibimbing langsung oleh sang pemilik Caffè. Ini sangat menakjubkan. Apalagi melihat Ricky yang begitu mahir membuat pola-pola, dan gambar yang sangat lucu dan unik.

“Cobalah dengan gambar yang mudah dulu,” Ucapnya kemudian. Aku sudah setengah berkeringat saat hendak melukis sesuatu di atas minuman. Rasanya ingin berteriak saja.

Dengan hati-hati aku mulai mencoba menggerakkan tanganku. Tapi tidak berani. “Aah! Bagaimana ini? aku jadi gugup sendiri!” Aku berteriak seperti orang bodoh di samping Ricky. Ini menyenangkan, menegangkan sekaligus membuatku semakin gila untuk terus mencoba.

“Kemarilah, aku akan membantumu.” Aku tertegun, merasakan tangan Ricky yang menyentuh kedua tanganku. Tubuhnya yang tinggi dan tegap begitu menempel dipunggungku. Secara tidak sengaja kami berpelukan!

Jantungku rasanya berdebar-debar merasakan hembusan napas Ricky yang begitu teratur. Apalagi

bisikkan suaranya yang begitu merdu. Tepat digendang telingaku. “Ikuti aku,”

Tanganku sibuk mengikuti arah tangan Ricky. Sedangkan hati dan pikiranku melayang entah kemana. Aku merasa malu. Bersemu merah dan terus memikirkan hal-hal aneh yang membuatku jadi gugup sendiri.

“Ri-Ricky...” Aku bergumam pelan. Memanggil namanya setengah berbisik. Nada bicaraku sempat bergetar. Aku sudah tidak sanggup lagi untuk menahan rasa berdebarku yang sulit untuk berhenti. Untuk bernapas pun aku sulit dan begitu susah.

“Ya Luisa?” Oh astaga! Kenapa Ricky memanggil namaku dengan begitu merdu. Namaku terdengar begitu indah saat Ricky mengatakannya dengan lembut. Begitu pas dan sangat menenangkan.

“A-aku...” Aku tergagap. Tak mampu berkata apa-apa lagi selain tertegun di tempatku. Bisa ku rasakan tangan Ricky beralih menuju pinggang dan sebelah tanganya mencoba beralih ke kepalaku.

Dan tanpa diduga, aku merasakan sebuah kecupan lembut yang mendarat di bibirku.

*Ricky menciumku!* Aku memekik dalam hati saat Ricky semakin memperdalam ciumanku.

Ciuman yang begitu lembut yang membuatku sulit untuk menolaknya.

“Ricky,” Aku mendesah, memanggil namanya dengan begitu bergairah saat Ricky memutar tubuhku. Mendorongku hingga aku terduduk pada meja dapur yang ada di belakangku. Ricky yang masih sibuk menciumku mencoba semakin memperdalam ciumannya. Membiarkan aku ikut menikmati sensasi aneh yang menjalari tubuhku.

Tanganku yang sejak tadi bebas kini beralih ke atas pundak Ricky. Meremas rambutnya dengan kasar. Menikmati setiap cumbuan panas yang diberikan Ricky. Cecapan demi cecapan Ricky membuatku menggila. Seakan memanjakan bibirku yang begitu kering. Membuatnya semakin memanas.

“Luis,” Ricky menggeram. Melepas ciumannya sejenak sebelum kami kembali melanjutkan ciuman panas kami. Hingga aku kehabisan napasku. Aku mendorong tubuh Ricky untuk memberi tanda jika aku butuh udara untuk bernapas.

Aku menempelkan dahiku didahi Ricky. Sejenak kami, saling mengisi oksigen diparu-paru kami yang terasa kosong. Bisa ku dengarkan Ricky terus terengah-engah sama seperti diriku saat ini.

Tak pernah ku sangka jika aku akan berciuman sepanas ini dengan lelaki lain. Selain Ruvel. Aku bahkan belum pernah berciuman dengan Ruvel sekalipun.

“Luis, apa aku sudah keluar dari jalur?” Ricky berbisik pelan kepadaku. Masih dengan napas yang terengah-engah. Aku hanya menggelengkan kepalaku.

Entahlah, aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri. Perasanku saat ini, aku seperti menyukai semua ciuman yang diberikan Ricky padaku. Tapi, disisi lain aku merasa kecewa karena Ricky bukanlah Ruvel yang selama ini aku bayangkan menjadi lelaki yang akan menciumku.

Ricky menciumku sejenak, sebelum melepaskannya kembali. “Sepertinya, latihan hari ini sudah cukup.” Ucapnya lembut. aku melepas tanganku dari pundaknya, melirik kesana-kemari karena merasa canggung pada Ricky.

“Ya, kau benar,” Gumamku pelan. “Ayo, aku akan mengantarkanmu pulang.” Ricky membantuku turun dari meja. Mengantarkanku pulang dengan mobilnya, sedangkan mobilku tetap berada di Caffé. Tidak masalah, karan Ricky bilang padaku jika dia akan menjemputku besok.

\*\*\*

“Apa?! kak Ricky menciummu?!”

“Ssstt~ Jangan keras-keras.” Aku segera membungkam mulut Aira saat dia berteriak dengan keras. Mataku melirik kesana-kemari mencari sosok penguping yang mungkin saja sedang memperhatikan kami. Ini terlalu berbahaya untuk mengatakannya dengan keras. Karena Brearden sedang ada di rumah.

“Ups, maaf. Aku tidak sengaja.” Aira tersenyum tipis. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku melihat sikapnya.

“Apa itu sungguhan?” Tanya Aira kembali. Aku hanya mengangguk pelan. Rona di wajahku kembali muncul saat aku membayangkan bagaimana hangatnya Ricky saat menciumku. Ciuman yang memabukkan bagi diriku.

“Semuanya terjadi begitu saja, Aira. Aku bahkan seperti orang yang kehilangan kendali saat Ricky menciumku secara tiba-tiba,” ucapku menjelaskan. Aku membingkai wajahku dengan telapak tanganku. Malu rasanya, menceritakan bagaimana intimnya ciuman kami kemarin.

Aira terlihat tersenyum lebar. Tak berhenti senyum saat melihatku terus tersipu malu. “Jadi kesimpulannya, Kak Ricky punya perasaan khusus padamu?”



“Itu... Aku juga tidak tahu.” Jawabku Ragu. Belum tentu, orang yang menciummu mempunyai perasaan kepadamu. Wajar bagi seorang lelaki relfex mencium saat ada seorang gadis yang begitu dekat dengan mereka.

“Sudah pasti kalau dia mencintaimu...” Aku hanya memutar bola matakku. Kalau iya, Ricky menyukaiku. Dan jika, dia menyatakan cinta padaku.

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Terima saja. Lagipula, kak Ricky itu sangat baik. Mungkin kau bisa melupakan Ruvel dengan berpacaran dengan kak Ricky.”

Aku mendengkus, “Bukankah, itu sama saja aku memanfaatkan Ricky?” Meskipun begitu, aku bukan wanita murahan ataupun wanita jahat yang tega mempermainkan perasaan lelaki. Apalagi cintanya itu begitu dalam.

“Ini berbeda. Kan hanya semisalnya, kalau kak Ricky benar menyukaimu. Dan pada akhirnya dia akan menyatakan cinta padamu. Ya, kan?”

“Kau benar, Aira. Mungkin, aku harus mencobanya.” Meskipun sedikit tidak tahu apa maksud Aira barusan. Yang jelas, aku harus melupakan Ruvel dengan memacari Ricky.

\*\*\*

Sudah lebih dari seminggu aku bekerja di Caffe Ricky. Dan kami semakin akrab dengan bertambahnya ilmuku mengenai pembuatan Coffe latte yang selalu Ricky ajarkan kepadaku. Kami bahkan sering jalan bersama, menonton bersama dan berbincang-bincang membicarakan banyak hal.

Aku bahkan, sudah lupa jika aku mencintai seorang lelaki bernama Ruvel. Hidupku begitu nyaman disini. Tak lagi melihat Ruvel di depan mataku. Aku cukup bahagia. Dan aku yakini itu.

“Bagaimana?” Aku bertanya pada Ricky mengenai Coffe latte yang ku buat baru saja. “Lumayan,” jawabnya dengan senyum tipis.

Aku terkekeh, ini masih belum bisa dibilang bagus. Masih belepotan di mana-mana. Sangat tidak bagus jika disajikan untuk pelanggan.

“Jangan khawatir, aku yakin kau akan pintar dalam membuatnya. Hanya butuh waktu dan ketekunan untuk belajar.”

Aku tersenyum tipis, menikmati lembutnya tangan Ricky yang mengelus rambutku layaknya anak kecil. Kemudian, Ricky pergi ke ruang kerjanya. Hari ini dia sangat sibuk karena mengurus pengeluaran dan pemasukan bulan ini. Dan lagi, gaji

yang akan pegawai terima akhir minggu. Aku cukup memaklumi dan berusaha belajar sendirian malam ini.

Aku mengambil ponselku. Mengambil gambar dari hasil Coffe latte yang ku buat dan ku kirimkan ke Aira. Saat aku mendapatkan balasannya, Aira tertawa melihat hasilku yang begitu buruk.

Kami pun asik mengobrol ditelfon sambil membicarakan hal-hal lucu. Hingga aku mendengar sesuatu yang aneh dipintu belakang.

“Aira, aku tutup dulu ya. Sepertinya aku mendengar sesuatu yang aneh.” Aku lekas menutup sambungan telfonku saat Aira mengatakan ya.

“Ricky?” aku mencoba berjalan ke belakang. Mungkinkah itu Ricky. Tapi saat aku memanggilnya, tidak ada jawaban apapun selain suara langkah kaki yang begitu jelas.

Bulu kudukku tiba-tiba saja berdiri. Merasakan hawa dingin dan angin yang behembus melalui pintu yang aku yakini itu adalah pintu belakang yang terbuka.

“Ricky?” Aku kembali memanggil-manggil nama Ricky. Tapi tak ada sahutan sama sekali. Matakु yang melirik kesana kemari tak menemukan

apapun selain kesunyian yang dibalut dengan suasana menyheramkan.

Aku memeluk tubuhku sendiri yang gemeteran karena ketakutan. hingga bunyi pintu tertutup membuatku berteriak. Aku memekik begitu keras, sampai aku merasakan sesuatu menarik tubuhku dengan cepat. Mendorong tubuhku hingga membentur tembok.

“Ruvel?!” Aku memekik saat tangan Ruvel menutup mulutku dengan tangannya. Jarak yang begitu dekat membuatku bisa melihat dengan jelas wajahnya saat ini. Wajah yang sudah lama tidak aku lihat.

“Ssst~” Aku mengerutkan dahiku saat melihat tingkah Ruvel yang seperti orang mengendap-ngendap. Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Sejenak saat melihatku sudah lebih tenang. Ruvel melepas tangannya. Menatapku dengan matanya yang begitu tajam.

“Apa yang sedang kau lakukan disini?” Tanyaku bingung.

Untuk apa, malam-malam begini Ruvel datang kemari? apalagi dengan baju kantor yang masih melekat ditubuhnya.

“Kau mabuk?!” Aku setengah berteriak saat mencium bau alkohol yang begitu kuat dari tubuhnya. Jarang sekali Ruvel mabuk seperti ini kalau tidak sedang dalam masalah.

Mungkinkah Ruvel sedang dalam masalah, hingga dia mabuk seperti ini?

“Aku tidak sedang mabuk, Luisa...” Ya ampun! Rasanya tidak enak sekali saat mencium bau alkohol begitu Ruvel berbicara. Tubuhnya begitu dekat denganku tanpa memberikan jarak. bahkan, wajahnya kini berusaha menempel padaku. Ini membuatku merasa tidak nyaman jika Ricky tiba-tiba kembali dan melihat kami berdua.

“Ya, kau mabuk Ruvel.” Gumamku. Aku mencoba mendorong tubuh Ruvel. Tapi gagal, lelaki ini sungguh kuat dibandingkan dengan yang aku pikirkan.

“Ungh, kenapa mendorongku? Ayolah, aku ingin sekali memelukmu,” Aku menggeram saat merasakan tangan Ruvel mulai memaksaku untuk memelukku. Kepalanya sibuk bersandar pada leherku sambil mengelus bak kucing yang ingin sekali dimanja.

“Ruvell, hentikan!” aku mencoba kembali mendorong tubuhnya. Tapi nihil, aku justru terjebak pada pelukan Ruvel yang begitu kuat ditubuhku.

“Luisa,” Ruvel terdengar mendesah. Memanggil namaku dengan begitu lembut, hingga rasanya aku terbuai dengan panggilannya. Tanpa sadar, aku membalas pelukan Ruvel. Terlihat Ruvel sedikit tenang saat tanganku membalas pelukannya.

“Ruvell, apa sesuatu terjadi padamu?” Aku berbisik pelan. Menyakitkan saat melihat Ruvel seperti ini. hal yang paling aku benci dari sifat buruknya. Dia akan selalu kehilangan arah jika dia merasa dalam masalah besar. Seperti halnya kematian kakaknya dulu. Hingga membuat Ruvel semakin menjadi orang yang penyendiri. Hanya pada beberapa orang saja Ruvel terbuka. Termasuk pada Breden.

“Ya, masalahnya ada pada dirimu Luis,”

“Ruve-“ Tubuhku menegang seketika, saat bibir Ruvel yang dingin menciumi leherku. Menyesapnya hingga aku yakin, akan meninggalkan bekas kebiruan yang sulit hilang.

“Ruvell, jangan.” Ku pejamkan mataku saat Ruvel dengan panasnya menciumi leher jenjangku. Mencecapnya dengan segala kekuatan yang dia miliki.

Aku tidak tahu kenapa dia melakukan ini, tapi tubuhku sangat sulit untuk digerakkan. Rasanya aku membeku. Tak ada tenaga hanya untuk menolak ciuman-ciuman Ruvel.

“Luisa?” Matakku terbelalak. Mendapati Ricky yang berdiri mematung di depanku. Matanya melebar melihat Ruvel yang mencumbuku tanpa memperdulikan kehadiran Ricky. Ruvel bahkan semakin gila menciumi leherku yang satunya lagi. Tangannya sibuk, meremas pinggangku sejak tadi.

“Ri-ricky, tolong aku. Jauhkan Ruvel dariku. Dia sedang mabuk!” Aku berteriak. Tak kala aku selesai berbicara, reaksi tak terduga muncul dari Ruvel.

“Aku tidak mabuk!” kepalanya kini menjauh dari leherku. Menatapku dengan pandangannya yang menakutkan, aku hanya bergidik ngeri. Ruvel berbeda, Ruvel yang selama ini aku kenal. Berbeda dengan yang saat ini. aku seperti tak mengenalnya.

“Cukup Ruvel!” Ricky menarik pundak Ruvel dengan kasar, membuat Ruvel hampir terjatuh ke belakang. Setelah itu, Ricky meraih tubuhku ke dekapannya.

Keduanya saling bertatapan penuh ketidaksukaan. Tatapan mengerikan yang aku sendiri tidak tahu apa artinya itu. “kheh, kau...” Ruvel mendesis, menatapku dan Ricky secara bergantian.

Tubuhnya yang terhuyung kesana-kemari. aku takut Ruvel akan terjatuh dan membentur lantai. “Ruvell...” aku sudah tidak tahan melihatnya.

Tanpa memperdulikan dekapan Ricky, aku meraih tubuh Ruvel. Mencoba membantunya berdiri dengan tegap. Tapi, Ruvel kembali memelukku dengan erat. “Luis,” hingga Ruvel terjatuh. Pingsan. Aku memekik saat tubuhku hampir saja jatuh ke lantai bersama Ruvel jika Ricky tidak menolongku.

“Ricky,”

“Sudahlah, kita bawa saja dulu dia.” Aku mengangguk saat Ricky mulai mengangkat Ruvel. Kami sama-sama memapah Ruvel masuk kedalam mobil Ricky.

Dahiku mengkerut saat mendapatkan parkir belakang yang kosong. Tidak ada mobil Ruvel? Mungkinkah dia kemari dengan berjalan kaki?

Astaga, aku tidak percaya itu.

“Kau pulanglah, ini sudah malam. Biar aku yang mengantar Ruvel sampai rumah.” Ucap Ricky.

Meninggalkan Ruvel dalam keadaan seperti ini. rasanya aku tidak tenang. Aku harus memastikan dirinya pulang dengan selamat. Bibi pasti khawatir melihat Ruvel mabuk seperti ini.



“Jangan khawatir, aku akan menjelaskannya nanti pada bibi.” Ricky kembali bergumam. Seakan mengerti dengan apa yang aku pikirkan barusan.

Cukup merasa lega, aku menganggukan kepalaku. “Terima kasih, Ricky.” Kemudian, menatap kepergian Ricky hingga mobilnya tak terlihat lagi.

Aku langsung beranjak masuk kembali ke dalam Caffè. Mengambil tasku dan mengunci pintu belakang sebelum aku kembali pulang.

Setelah ini, aku harus mencari tahu kenapa Ruvel bisa seperti tadi. Meskipun aku harus langsung bertanya padanya.

\*\*\*

Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan Ruvel yang tiba-tiba seperti tadi malam. Mataku sampai hitam karena kurang tidur. Semalam aku hendak menghubungi Aira, tapi aku takut menganggunya karena sudah tidur. Jadi aku, memutuskan untuk pergi ke rumah Ruvel untuk menanyakan apa yang terjadi padanya semalam.

Sesampainya di rumah Ruvel. Aku sudah disambut oleh pelayan yang ada di rumah. “Non Luisa. Kenapa pagi-pagi datang ke sini?” Sang

pelayan tadi nampak kebingungan melihatku sepagi ini datang.

Aku hanya tersenyum tipis, “Apa bibi ada?”

“Nyonya sedang merawat tuan Ruvel, Nona. Semalam, Tuan Ruvel pulang dalam keadaan mabuk. Dan malamnya, tuan Ruvel demam.”

“Ruvel demam?!” Aku memekik kaget.

Apa separah itu? Aku langsung menghambur masuk kedalam tanpa memperdulikan pelayan tadi. Berlari menaiki anak tangga hingga aku menemukan pintu kamar yang ada disudut. Pintu yang terbuat dari kayu jati dengan warna kecoklatan. Aku berjalan pelan mendekati pintu. Hendak membuka, tapi tiba-tiba saja pintu kamar Ruvel terbuka lebih dulu.

Menampilkan bibi yang keluar dengan membawa sebuah wadah berisi air dan handuk kecil. “Luisa?”

“Bibi, ku dengar Ruvel sakit. Apa dia baik-baik saja?” Tanyaku khawatir. aku bahkan sudah tidak sabar lagi ingin masuk kedalam untuk melihat kondisi Ruvel. Lelaki itu jarang sekali sakit. Sekali sakit, akan lama sembuhnya. Dan aku selalu khawatir setiap kali melihat Ruvel seperti itu.

Bibi tersenyum padaku. sepertinya dia senang melihatku datang. “Syukurlah kau datang. Ruvel sejak tadi memanggil-manggil namamu. Sebenarnya, aku ingin sekali menghubungimu tapi... Bibi sedikit merasa tidak enak.”

Aku mengerutkan keningku. Kenapa? Apa ada hal yang salah yang tidak aku mengerti?

“Bibi, bisakah aku melihat Ruvel?”

“Masuklah. Tolong jaga Ruvel, selama aku membuatkan dia bubur ya?” Aku mengangguk. Menatap bibi pergi hingga menghilang dari balik tangga. Aku kemudian masuk kedalam kamarnya. Membuang napas panjang dan kemudian menutup pintu kamarnya.

Saat ini bukanlah waktunya untuk merasa gugup karena masuk ke kamar lelaki yang aku sukai. Ruvel sedang sakit, sudah seharusnya aku merawatnya sejak dini.

Mataku berubah sayu saat melihat sebuah ranjang yang berisi tubuh Ruvel yang lemah. Lelaki itu terbaring sakit dengan wajah pucat. Wajah yang biasanya terlihat dingin dan kejam. Saat ini, seperti orang yang tak berdaya. Tak berkekuatan, seperti Ruvel yang biasanya.

Perlahan, aku mendekati Ruvel. Menaruh tasku di atas meja dan duduk ditepi ranjang. Ku perhatikan lagi, setiap lekuk wajah Ruvel yang begitu pucat pasi. Ada keringat dingin yang ada disekujur leher dan dahinya. Ruvel terlihat tersiksa jika seperti ini.

“Ruvel...” bisikku pelan. Tanganku meraih tangan Ruvel. Menggenggamnya erat untuk kemudian aku tempelkan diwajahku. Tangannya sepanas api yang membara. Menyatu dengan dinginnya wajahku karena terkena udara pagi yang dingin.

Lama aku memandangi wajah Ruvel hingga kedua matanya terbuka. Memperlihatkan kedua bola mata tajam seperti biasanya, namun ini sedikit berbeda. Pancaran matanya terlihat seperti sebuah kerinduan dan kekecewaan? Apa yang sebenarnya terjadi pada Ruvel?

*Apa, dia patah hati dengan gadis yang di cintainya?*

“Ruvel, kau sudah bangun?” Tanyaku pelan. Melepas tangannya. Saat itu, Ruvel dengan cepat kembali meraih tanganku. Menggenggamnya erat. Sangat erat hingga membuatku tertegun.

“Kau baik-baik saja? Kau merasa baikan?”  
Tanyaku lagi. “Bibi sedang membuatkan bubur  
untukmu. Tunggulah sebentar lagi.” Lanjutku.

Ruvel hanya diam, tak menjawab  
pertanyaanku. Matanya hanya sibuk menatapku tanpa  
berkedip. “Ruvel,”

Seakan sulit untuk sekedar berkata. Ruvel  
menelan ludahnya. Sepertinya tenggorokannya  
kering. “Hn, aku tahu Luis.”

“Kau mau aku ambilkan minum?” Tanyaku.  
Aku seperti ibu-ibu cerewet yang terus menanyakan  
apa yang ingin aku tanyakan saat melihat anaknya  
sedang osakit.

Ruvel menggeleng tanda tidak. Melihatnya  
seperti ini, aku jadi tidak tega untuk menanyakan  
kejadian yang terjadi semalam. Tidak disaat Ruvel  
sedang sakit seperti ini. atau mungkin, aku harus  
membuangnya dari ingatanku. Saat itu Ruvel sedang  
mabuk, semua lelaki tidak akan sadar dengan apa  
yang dia lakukan saat itu. Dan pastinya, Ruvel juga  
sama. Dia mengira aku wanita yang dia cintai dan  
melakukan hal seperti itu padaku.

Tak ku sadari aku mendesah resah. “Apa itu?”  
Dahi Ruvel berkerut. Sepertinya dia menyadari  
perubahan raut wajahku.

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. “Bukan, bukan apa-apa. Aku hanya khawatir saat tahu kau demam. Kenapa kau bisa sampai jatuh sakit?”

“Aku tidak tahu. Ini hanya demam biasa, beberapa hari istirahat, aku akan kembali sembuh.”

“Kau tidak bekerja?” Tanya Ruvel. “Bagaimana kau tahu aku sudah bekerja?” Aku mendelik. Mataku melotot penuh kebingungan. Seingatku. Aku hanya memberitahu kedua orang tuaku dan juga Aira.

“Kau tahu, Breaden tidak bisa berbohong padaku. Dia sudah bercerita, kalau kau bekerja diCaffe Ricky.” Jelasnya. Aku hanya tersenyum getir. Aku jadi merasa tidak enak saat Ruvel tahu mengenai pekerjaanku dari orang lain. Harusnya dari awal aku mengatakannya. Mengingat hubungan Ricky dan Ruvel tidaklah baik.

“Benar, dia memang tidak bisa berbohong kepadamu.” Gumamku pelan. Mataku tak berani menatap matanya. Sulit bagiku untuk melihat mata penuh kesedihan yang tersirat dikedua mata Ruvel.

Kenapa denganku ini? setelah aku sedikit demi sedikit mengikis rasa cintaku pada Ruvel. Hanya dengan melihatnya sekali saja, semuan pengorbananku selama ini runtuh begitu saja.

Tembok besar yang sudah ku bangun seakan sia-sia. Hancur begitu saja, saat mataku kembali melihat sosok Ruvel yang sangat aku cintai.

“Itu tidak menjawab pertanyaanku, Luis.”

“Aku sudah meminta ijin pada Ricky, kalau hari ini aku tidak masuk bekerja. Aku ingin merawatmu Ruvel.”

“Kau tidak perlu merawatku. Ada ibu, dan juga pelayan disini. Jadi, kau tidak perlu khawatir.”

“Tapi,”

“Kau sudah melihatku baik-baik saja, kan? Sekarang pergilah bekerja. Kau justru akan membuatku tidak bisa sembuh karena mengangguku.” Hatiku bersedir saat mendengar ucapan Ruvel.

Sekejam itukah dia harus berbicara? Apa aku disini hanya di anggap penganggu?

“Kalau tujuanmu hanya ingin mengusirku. Kau tidak perlu mengatakan hal sekejam itu padaku, Ruvel!” Aku berdiri dari dudukku. Setengah membentak Ruvel. Aku tidak peduli, bibi mau dengar atau tidak. Aku sama sekali tidak peduli.

“Sejak awal, seharusnya aku tidak perlu repot-repot datang kemari. Apalagi mengkhawatirkan orang kejam seperti dirimu. Aku menyesal! Sangat menyesal sudah mengenal orang sepertimu Ruvel!”

Aku langsung meraih tasku yang ada diatas. Setengah berlari keluar dari kamar Ruvel. Bisa ku dengar lelaki itu menghela napas, saat melihat kepergiaanku.

“Ah, Luisa. Kau mau kemana?” langkahku terhenti saat aku berhadapan dengan bibi yang baru kembali dengan bubur dan segelas minumam beserta obat di atas nampak.

Aku hanya membungkukkan kepalaku sejenak, sebelum aku pamit pergi. “Maaf, bi. Aku harus segera pergi,” ucapku kemudian, sebelum aku berjalan melewati bibi dan melenggang pergi dari Rumah Ruvel.

Ku kendarai mobilku dengan kecepatan penuh. Emosiku begitu tak tertahankan saat aku kembali mengingat ucapan Ruvel yang membuat hatiku terluka. Aku menjerit. Memukul stir mobilku dengan kasar.

Kenapa aku selalu seperti ini. merasakan indahnya cinta, hingga pada akhirnya aku dihempaskan begitu saja ke tanah. Ini menyakitkan. Saat kau merasakan hatimu selalu disia-siakan oleh



orang lain. Saat kebaikanmu dianggap buruk. Dan saat senyumanmu dianggap rendah olehnya.

Aku buruk. Selalu buruk dimata Ruvel. Andai saja, saat ini aku boleh meminta. Aku ingin kecelakaan saat ini juga. Pergi dari dunia ini, agar Ruvel tak lagi melihat gadis pengganggu seperti diriku.

Dia akan bahagia. Mungkin sangat bahagia tidak lagi harus melihatku setiap hari.

\*\*\*

“Luisa?” Aku menoleh saat melihat Ricky berjalan ke arahku. Berdiri tepat di sampingku dan memegang pagar besi.

Beberapa saat kami terdiam memikirkan hal-hal yang ada dipikiran kami. Angin yang berhembus seakan menjadi saksi bisu. Dan bintang-bintang sebagai penghias malam yang kelam. Aku melirik Ricky sejenak sebelum aku kembali menatap gedung-gedung pencakar langit yang ada diseluruh penjuru kota.

Menatap dari atas atap Caffé Ricky adalah tempat paling bagus untuk melihat pemandangan dimalam hari.

“Luisa, apa kau percaya cinta sejati?” Aku menatap Ricky dengan kebingungan. Selama hidupku aku tidak pernah merasakan cinta sejati. Bahkan, aku sama sekali belum merasakan namanya dicintai oleh orang lain.

“Aku tidak tahu. Selama hidupku. Aku tidak pernah berpacaran.” Aku tersenyum getir. Semua itu terjadi karena rasa cintaku yang terlalu besar pada Ruvel. Sampai hatiku terasa begitu sulit untuk menyerahkan hatiku pada orang lain, meskipun itu sekedar untuk bermain-main saja.

Tidak. Aku bukan wanita murahan yang akan mengatakan ya, pada setiap lelaki yang menyatakan cinta padaku.

Cinta, bukanlah sesuatu yang bisa kau umbar ke sembarang orang. Cinta itu tulus, dari dalam hati.

Kulihat, Ricky terkekeh kecil. Aku tahu itu lucu, bagaimana bisa, seseorang tidak pernah berpacaran selama hidupnya kalau bukan aku.

“Itu terdengar bagus. Aku suka, karena itu artinya kau tidak pernah disentuh oleh lelaki lain.” Aku tersipu malu. Ku pikir, Ricky sedang menertawakan aku. Tapi, dia malah menyanjungku.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” Aku mengangguk. Perbincangan kami sepertinya mulai

serius dibandingkan dengan yang lalu-lalu. Karena Ricky selalu terlihat tersenyum setiap kali bersamaku.

“Siapa ciuman pertamamu?” Wajahku merah. Ingatkanku kembali saat ciuman panas yang terjadi bersama Ricky waktu itu.

“Aku tidak yakin. Tapi, kau adalah ciuman pertamaku. Meskipun, saat kecil, secara tidak sengaja aku pernah berciuman dengan Ruvel saat aku terjatuh dari tangga.”

Ricky kembali terkekeh. “Hum,, aku bisa memaklumi.”

“Tapi kenapa kau menanyakan hal seperti itu?” Tanyaku memberanikan diri, meskipun saat ini aku sedang menahan rasa maluku yang teramat tinggi.

Perlahan, tubuh Ricky berbalik menghadapku. Kedua tanganya kini sudah merubah poisisiku hingga kami saling berhadapan satu sama lain.

“Luisa, entah ini terlalu cepat atau tidak. Aku sudah menyukaimu sejak dulu. Aku tahu kau sudah ada seseorang yang kau sukai, tapi aku juga boleh berharap kalau kau bisa menyukaiku, kan?” Aku tertegun. Ini kali pertama aku melihat raut wajah

Ricky yang begitu serius. Apakah ini yang dinamakan pernyataan cinta?

“Luisa, maukah kau menjadi kekasihku?” Aku menutup mulutku dengan kedua tangan kiriku. Tak percaya, karena saat ini Ricky sudah berlutut di depanku sambil mencium puncak tangan kananku.

“Ricky...”

Ricky berdiri. Kembali memegang kedua tanganku dengan lembut. “Kau tidak perlu menjawabnya saat ini. Aku akan menunggunya sampai kau yakin pada hatimu sendiri.”

“Maafkan aku Ricky. Aku seharusnya mengatakan ya sejak tadi. Tapi, aku sama sekali tidak mampu untuk mengatakannya, meskipun aku ingin.” Entah kenapa aku menangis. Melihat Ricky menyatakan cinta padaku. Membuatku teringat pada Ruvel.

“Aku mengerti Luis, tidak mudah bagimu untuk melupakan Ruvel begitu saja. Tapi, aku bisa berjanji padamu kalau aku bisa membuatmu melupakannya.” Aku menatap Ricky. “Bagaimana kau tahu?”

“Matamu yang mengatakannya,”

“Aku pikir, selama ini aku sudah terlalu pintar untuk menyembunyikan perasaanku. Tapi, sepertinya aku salah. Bodohnya aku, karena mencintai lelaki yang begitu membenciku.” Aku menghela napas resah. Kepalaku menunduk, seakan sulit hanya untuk berdiri dengan tegap.

“Patah hati itu sederhana, aku mencintainya, tapi dia tidak mencintaiku.” Aku hanya mampu tersenyum saat Ricky mengatakan itu. Rasa sakit seakan menjalari hatiku. Mungkin, ini adalah akhir dari penantianku selama ini.

\*\*\*

Pukul 02.00 pagi.

Aku terbangun dengan keringat yang begitu banyak membasahi tubuhku. Mimpi buruk ternyata. Ku pikir semua yang terjadi tadi adalah kenyataan, sesuatu yang mengerikan yang selama ini selalu aku jauhi. Aku bermimpi Ruvel meninggalkanku. Menjauh dariku dan aku tidak pernah lagi melihatnya. Disana, aku meringkuk menangis. Berlari mencari Ruvel hingga aku terjatuh pada jurang yang dalam.

Ku tarik rambutku ke samping. Kembali mengingat mimpi buruk yang baru saja aku alami. Semoga saja, ini bukan pertanda buruk yang akan terjadi.

\*\*\*

Hari ini Aira datang ke Caffè. Kami berencana untuk pergi jalan-jalan setelah aku pulang bekerja. Aku ingin bersantai dan menenangkan pikiranku. Setelah semua hal yang terjadi padaku. Aku seperti orang gila yang memiliki kantung mata yang sangat terlihat.

Aku juga mendapatkan kabar kalau Ruvel baru saja sembuh dari sakitnya. Itu berita bagus. Aku cukup senang melihatnya sembuh, meskipun aku masih sebal dengannya. Bukan berarti aku membencinya. Semuanya hanyalah emosi sesaat yang selalu aku rasakan pada Ruvel.

“Kemarin Ruvel ke rumahku.” Ucap Aira saat aku menaruh minuman di mejanya dan ikut duduk. Kami hendak mengobrol, karena Caffè sudah mau tutup.

“Coba tebak, dengan siapa Ruvel malam itu mabuk?” Aku semakin memperhatikan Aira saat Aira menceritakan mengenai mabuknya Ruvel malam itu. “Kakak ku.”

Aku mendelik. Menaikkan satu alisku, “Breaden?” Tanyaku memastikan.

Aira mengangguk. “Yang aku dengar dari percakapannya, Ruvel sepertinya sedang mengalami masalah. Mungkin karena itulah, penyebab Ruvel menjadi kalap dan mabuk, sampai jatuh sakit.”

“Masalah apa...” Aku berbisik pelan. Apa itu perusahaan? Tapi, ayah dan ibu tidak mengatakan apapun mengenai itu. Apa mungkin gadis seperti yang aku pikirkan selama ini.

“Bisakah kau tanyakan pada Breaden, kenapa Ruvel jadi seperti itu?” Tanyaku penuh harap. Aira menggeleng penuh mantap. “Tentu saja tidak bisa. Kau tahu sendiri, mereka itu sangat akrab dan memegang teguh rahasia yang mereka ceritakan satu sama lain.”

Aku mendengkus kesal. Kenapa juga, mereka harus punya cemistri yang tinggi. Sudah seperti pasangan kekasih saja. “Apa aku harus menanyakannya sendiri?” Gumamku pelan.

“Sudahlah. Jangan pikirkan lagi. Itu bukanlah masalah yang bisa kau ikut campuri. Yang harus kau lakukan sekarang adalah fokus pada lelaki yang ada disana.” Aira melirik Ricky yang tersenyum ke arah kami. Ya, lelaki itu sedang menungguku untuk menjawab pernyataan cintanya malam itu.

Tapi, aku belum juga menjawabnya. Aku masih bingung dengan perasaanku sendiri.

“Jangan sia-siakan cinta Ricky yang tulus. Aku tidak mau kau menyesal dikemudian harinya.”

Aku hanya bisa menundukkan kepalaku. “Aku tahu, aku masih memikirkannya dengan pasti. Dan bertanya pada hatiku.” Gumamku. “Siapa lelaki yang ada di hati dan pikiranku.” Lanjutku kemudian. Aku kembali menatap Ricky yang sudah menghilang dari balik pintu.

Sudah waktunya, untuk pergi jalan-jalan bersama Aira. Meluangkan waktuku untuk bersenang-senang dan menghilangkan penat. Kami menonton film di bioskop bersama. Film romantis yang membuatku menangis berkali-kali. Ah, rasanya aku masih tidak bisa melupakan cerita tadi.

Seorang gadis yang sakit parah, yang masih bisa menemukan cinta sejatinya didetik-detik terakhir. Wanita itu pada akhirnya meninggal dalam bahagia dipelukkan lelaki yang sangat mencintainya, meskipun lelaki itu tahu. Gadis yang dicintainya tak akan hidup lebih lama lagi.

Rasanya menyakitkan jika itu terjadi dikehidupan nyata. Cinta mereka harus dipisahkan oleh tempat dan waktu.

Sebelum pulang, aku mampir dulu ke rumah Aira. Ingin makan kue yang sudah kami beli tadi



dijalan. Tapi, saat aku sedang berjalan ke dalam rumah. aku melihat sebuah mobil yang sangat aku kenali.

“Bukankah itu mobil Ruvel?” Tanyaku pada Aira. Aira hanya mengangkat bahunya. Kemudian, kami masuk kedalam bersama-sama.

Benar saja, aku melihat Ruvel sedang sibuk mengobrol dengan Breaden. Mata mereka yang semula saling pandang memandang, kini teralihkan pada kami yang baru saja masuk kedalam rumah.

“Dari mana kalian?” Tanya Breaden. “Kami habis nonton bersama.” Jawab Aira pendek.

Breaden kembali beralih ke layar tv yang semula tidak di gubris oleh mereka berdua. Aku kemudian, berjalan menghampiri Ruvel dan Breaden. Menaruh kue tadi di atas meja, sedangkan Aira mengambilkan aku minuman.

Aku tak menyangka akan bertemu dengan Ruvel disini. melihat wajahnya yang sudah fresh. sepertinya sudah sembuh dari sakitnya.

“Kau membeli sesuatu?” Aku menoleh saat Ruvel bertanya tentang apa yang ku bawa barusan. Ku ambil kantung plastik tadi dan mengeluarkan wadah kue ke atas meja. “Hm, Kue yang ku beli dijalan tadi. Kau mau?” Tawarku pada Ruvel.

Oh astaga. Kenapa sikapku jadi canggung seperti ini pada Ruvel. Aku bahkan, memakai bahasa formal kepadanya. Suaraku begitu rendah saat aku menawarkannya pada Ruvel.

Breaden melirik kami. Sebelum dia beranjak pergi. “Aku akan membantu Aira dulu.” Ucapnya kemudian.

Suasana jadi sedikit sunyi semenjak kepergian Breaden ke dapur. Ruvel tak lagi menjawab tawaranku tadi. Dia hanya sibuk menyenderkan punggungnya disofa sambil menatap layar televisi.

“Ku dengar, kau menjalin hubungan dengan Ricky.” Tubuhku tersentak, reflek beralih menatap Ruvel dengan kaget. “Itu tidak benar. Aku bahkan, belum menjawabnya.” Aku berusaha sebaik mungkin menjawabnya. Seakan tidak ingin ada kesalahpahaman di antara kami. Tapi, yang kulihat hayalah sebuah sunggingan kecil disudut bibir Ruvel.

“Kalaupun iya, itu tidak masalah.” Mata dingin itu beralih menatapku. “Selamat untuk kalian berdua, aku turut bahagia.” Ucapnya kemudian.

Entah kenapa, dadaku terasa sesak saat Ruvel memberiku selamat dengan senyuman yang begitu jelas. Ruvel seakan tidak masalah dengan hubungan kami.

Ya. Jelas saja, Ruvel tidak masalah. Toh, dia tidak punya perasaan khusus kepadaku. Tentu saja, dia akan sangat senang aku punya kekasih.

Aku mendesis. “Kau salah, kalau kau mengatakan itu di depanku, Ruvel.” Raut wajahku berubah menajam. Mata kami saling beradu, menampilkan ekspresi aneh yang sulit untuk diartikan.

“Kau selalu bersikap kita ini adalah teman akrab yang tidak ada masalah lain yang terjadi di antara kita. Nyatanya, itu tidak benar.” Suaraku begitu parau. Leherku seakan ingin putus saat aku berbicara, air mataku hampir terjatuh. Tapi aku tetap berusaha untuk menahannya. Aku tidak ingin terlihat lemah dihadapannya.

“Aku yakin, selama ini kau tahu aku menyukaimu. Tapi, kau bersikap seolah-olah itu bukanlah hal penting yang harus kau pikirkan. Aku benar, kan?” Aku tersenyum getir. Miris rasanya, saat cintamu tak dianggap penting bagi lelaki yang kau cintai itu.

“Kuakui aku salah, karena sudah menyukai lelaki yang bahkan tidak akan pernah menyambut cintaku dengan hangat.” Air mataku mengalir. Aku sudah tidak sanggup lagi, untuk menahan rasa sakit yang selama ini aku rasakan. Aku akan

mengakhirinya. Sudah ku mantapkan hatiku, aku akan melupakannya.

“Aku merasa, aku seperti menunggu sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.”

“Berharap, kau akan membalas cintaku suatu saat nanti. Aku benci untuk mengatakannya, tapi Aku seperti wanita egois yang menginginkan dirimu lebih dari orang lain.” Aku terdiam sejenak. Tak ada ekspresi lain selain tatapan dingin yang Ruvel perlihatkan.

Aku benar-benar sudah hancur saat ini. “Aku rasa, sudah saatnya aku mengubur perasaanku ini. Melihat kedepan, dan mencari kebahagiaanku sendiri.”

Ruvel menunduk kepadaku. Meraih daguku, untuk kemudian mencium bibirku dengan kasar. Aku memekik. Sampai-sampai tubuhku limbung ke belakang, aku terlentang di atas sofa dengan Ruvel yang berada di atasku. Tanganku secepat kilat diborgol oleh Ruvel ke atas. Memberikan akses bebas untuk Ruvel menciumi dengan ganas.

*Apa ini, kenapa Ruvel seperti ini. Kenapa dia tega melakukan ini padaku?*

Aku menangis. Ruvel yang sejak tadi menciumku bahkan, tak peduli dengan isakanku yang

semakin dalam. Dia sibuk dengan dunianya sendiri. Memperlakukanku seperti seorang pelacur yang tak ada harganya, dia menciumku dengan nafsu. Bukan Cinta.

Tak lama, Ruvel melepas ciumannya. Terkekeh kecil, dengan senyuman seperti mengejek. Dia bergumam pelan. “Biar kau lihat sebagaimana bejatnya aku dimatamu. Jadi, kau tidak perlu lagi repot-repot untuk melupakanku.” Dengan ucapannya tadi, Ruvel langsung melangkah pergi. Menatap Breaden dan Aira yang entah sejak kapan mereka berdiri disana dengan wajah kaget.

Aku hanya merintih, menangis dalam diam sebelum ku dengar suara langkah Aira berlari mendekatiku. Dia memelukku, “Aira...” Tangisanku pecah. Menangis dengan keras dipelukkan Aira. Aku merasa, baru saja telah dilecehkan oleh orang yang ku cintai sendiri. Di depan teman-temanku. Aku dilecehkan.

“Sst~ Aku disini, Luis. Tenanglah...” aku tak bisa tenang Aira, setelah rasa sakit yang ku alami saat ini. Aku begitu membenci lelaki bernama Ruvel.

Sesaat, mataku yang dipenuhi genangan air mata, menangkap sosok Breaden yang berlari keluar. Aku yakin, Breaden hendak mengejar Ruvel yang baru saja pergi.

\*\*\*

“Wajahmu pucat, apa kau sakit?” Aku hanya menggeleng saat ibuku menanyakan hal itu padaku. Duduk diam sambil menikmati sarapan pagiku bersama dengan ayah dan ibuku. “Kau yakin, tidak apa-apa?” Tanyanya lagi.

“Aku baik-baik saja, Bu. Hanya terlalu lelah.”

*Terlalu lelah merasakan rasa sakit di hatiku.*  
Lanjutku dalam hati.

“Kalau kau lelah, lebih baik istirahat di rumah saja. Ibu sangat khawatir padamu, apalagi melihatmu malam tadi pulang dalam keadaan menangis.” Aku tersenyum miris, benar juga. Semalam aku pulang dalam keadaan menangis karena kejadian yang terjadi di rumah Aira. Perlakuan kasar yang dilakukan Ruvel kepadaku, seakan terus terngiang dikepalaku dan tidak mau menghilang.

Aku menyendok sarapanku tanpa memperdulikan ucapan ibuku. “Apa kau bertengkar dengan Ruvel lagi?” Tubuhku reflek berhenti bergerak. Hingga aku kembali menyendok makananku dan memakannya dengan pelan.

“Tidak,” ucapku datar. “Lalu kenapa kau pulang dalam keadaan menangis?” Ibuku kembali bertanya. Membuatku merasa tidak nyaman karena

dihujani oleh ribuan pertanyaan yang terus membuatku mengingat kejadian pahit yang ku alami semalam.

“Bu. Bisakah, ibu berhenti bertanya kepadaku? Aku lelah, aku hanya ingin tenang dalam menjalani hidupku ini. Apa aku salah? Aku mohon ibu jangan ikut campur urusan pribadiku!” Ku gebrak meja makan dan langsung melenggang pergi.

Ya ampun, tidak seharusnya aku meluapkan amarahku kepada ibuku. Harusnya aku lebih bersabar. Semuanya terasa kacau semenjak masalah datang bertubi-tubi dikehidupanku. Entah itu masalah biasa hingga sampai masalah yang rumit.

Selepasnya aku meninggalkan rumah. Aku langsung melesat pergi ke Caffe Ricky. Satu-satunya tempat yang mungkin membuatku nyaman. Aku langsung mengganti pakaianku dengan seragam kerja. Membersihkan meja dan menata kursi sebelum Caffe milik kami dibuka.

Kulihat Ricky yang baru datang ke Caffe dengan setelan jas putih yang begitu cocok dibadannya. Tak ku sangka, lelaki itu akan setampan ini. Aku sampai tak menyadarinya jika Ricky punya badan yang bagus. Matanya saat tersenyum selalu menyipit seperti orang yang sedang menutup kedua matanya.

Manis dan juga ramah. Itulah dirinya. Selalu menyapa karyawan setiap kali dia baru datang ke Caffe. Kenapa aku tidak menyukai lelaki seperti dirinya? Kenapa harus Ruvel yang mampu membuat hatiku merasa bahagia dan juga sedih dalam waktu yang bersamaan.

“Ricky,” aku masuk kedalam ruangan Ricky saat kami telah menutup Caffe kami. Sebelumnya, aku juga sudah mengganti bajuku dengan pakaian biasa. Sebelum aku mulai mengatakan jawaban yang sudah lama Ricky tunggu.

“Luisa, masuklah. Duduklah disini.” Ricky beranjak. Mengambil dua gelas minuman dimesin pembuat kopi dan menaruhnya di atas meja. Aku duduk di samping Ricky.

“Ricky, aku kemari ingin menjawab pernyataan cinta yang kau ungkapkan waktu itu padaku,” ucapku pelan. Ricky tersenyum. Membalikkan tubuhnya hingga menghadap ke arahku.

“Aku akan mendengarkannya dengan baik. Entah itu penolakan atau penerimaan. Aku akan menerimanya dengan senang hati.” Ricky kembali tersenyum.



Aku menghembuskan napasku pelan. Ini sulit bagiku. Tapi aku akan mencobanya. “Ricky, aku ingin memulainya denganmu.”

Dahi Ricky berkerut. “Maksudmu kau menerimaku?” Tanyanya memastikan. “Ya. Ricky. Aku menerimamu.” Aku tersenyum tipis. Merasakan tangan kekar Ricky meraih tubuhku dan memelukku dengan hangat.

Ku balas pelukan Ricky. Melihatnya tersenyum seperti ini membuatku merasa terluka. Entah ini keputusan yang benar atau tidak. Aku akan menerima konsekuensinya nanti.

Yang kuharapkan saat ini adalah, saat aku bersama dengan Ricky. Aku harap aku bisa melupakan Ruvel yang selalu ada didalam hati dan pikiranku.

“Aku berjanji, aku akan selalu membuatmu bahagia, Luis.” Bisikiknya pelan.

Aku menunggunya Ricky. Sangat menunggu hari itu datang. Dan kuharap aku tidak salah mengambil keputusan.

\*\*\*

“Kau belum pulang?” Ku rasakan tangan Ricky meraih pinggangku. Menyenderkan dagunya

dipundakku sementara aku sibuk belajar membuat Coffe latte.

Aku hanya menjawabnya dengan gumaman. Cukup fokus pada pekerjaanku walaupun Ricky terus mengangguku dengan sikap manjanya yang entah sejak kapan dia mulai. “Ini sudah malam, latihannya cukup sampai disini saja.”

“Tumben, biasanya kau yang paling tegas dalam hal ini.” Ricky terkekeh. “Itu karena aku cemburu. Kau meluangkan waktumu yang banyak untuk belajar membuat Coffe latte. Sedangkan denganku hanya saat kau sedang bekerja.

Senyumku mulai mengembang. Berbalik menatap Ricky dan meninggalkan pekerjaanku. “Jadi kau mulai mencemburui Coffe latte, begitu?”

Ricky mengganggu. “Yah, seperti itulah aku. Apapun yang membuat titik fokusmu teralihkan dariku. Aku akan mencemburuinya. Entah itu anting, baju ataupun tas yang sering kau bawa. Aku akan cemburu pada mereka semua.”

Aku tak tahan mendengarnya. Sampai-sampai tawaku meledak saat itu juga. Yang benar saja, kenapa harus cemburu pada benda yang mati. “Oke, jadi apa yang harus aku lakukan tuan Ricky yang terhormat?” ucapku penuh sopan.

“Menikahlah denganku.”

\*\*\*

Untuk ke sekian kalinya aku menghela napas resah. Entah sudah berapa kali aku melakukannya. Sepertinya, aku sedang terkena penyakit galau. Pikiranku terus terbayang oleh kalimat yang diucapkan Ricky kepadaku.

Lelaki itu melamarku dengan sangat manis. Aku sungguh tersanjung, saat dia berlutut kepadaku. Memperlihatkan sebuah cincin perak yang begitu indah. Yang sudah dia persiapkan khusus untukku.

Tapi, dengan bodohnya. Aku mengatakan jika aku harus memikirkannya dulu tanpa mengambil cincin yang diberikan Ricky. Aku menyuruhnya untuk menyimpannya, jika kelak aku menerima lamaran Ricky saat itu.

Aku belum siap untuk menikah. Dengan perasaanku yang masih bimbang, aku belum sempurna melupakan Ruvel. Perasaanku kepadanya serasa semakin tumbuh setiap kali hari demi hari ku lalui tanpa dirinya.

Seperti buku diary yang belum terselesaikan. Aku mencoba mencari cerita-cerita yang telah hilang dan menyambungkannya kembali. Tapi itu sulit,

seperti ada dinding besar yang menghalangiku untuk melihat apa yang ada di baliknya.

“Apa aku harus menerimanya, Aira?” untuk kedua kalinya aku bertanya pada Aira. Aku sengaja mengajak Aira pergi hari ini. Meminta ijin untuk tidak masuk sehari karena alasan lain. Dan Syukurlah, Ricky mengijinkannya.

“Itu sudah menjadi keputusanmu yang tidak bisa dicampuri oleh orang lain. Aku sebagai sahabatmu hanya bisa menerimanya, dan berdoa supaya kelak kau akan bahagia dengan kak Ricky.”

Aku mendesah, apakah aku akan bahagia jika aku menikah dengan orang lain selain Ruvel. Apakah ini memang takdirku yang sebenarnya?

Bahwa aku tidaklah berjodoh dengan Ruvel. Dan tuhan memberikanku jawaban atas lamaran yang diberikan Ricky padaku. tuhan seakan berkata lupakan Ruvel karena dia bukan untukku. Aku hanya akan menyakiti perasaan Ruvel. Membuat hubungan kami semakin renggang dengan perasaan egois yang aku miliki selama ini.

Padahal, kami dulunya berteman baik. Dan, sekarang semuanya hancur karena diriku. Baru ku sadari bahwa Ruvel sangatlah penting bagiku. Entah itu sebagai teman ataupun lelaki yang sangat aku cintai.

“Cobalah untuk mendiskusikannya dulu dengan ayah dan ibumu, Luis.” Aku meremas tanganku dengan kasar.

“Aku sudah mengatakannya pada mereka, dan mereka menyuruhku untuk menerimanya asalkan aku memantapkan hatiku, Aira.” Kalimat mereka yang begitu tegas saat mengatakannya membuat nyaliku seakan ciut untuk menerima Ricky.

Aku masih ragu dengan perasaanku yang sebenarnya, tapi disisi lain aku ingin menerimanya untuk bisa melupakan Ruvel dari dalam hatiku.

Apa itu keterlaluan? Aku seperti wanita murahan yang memperlak lelaki hanya untuk urusan pribadi saja. Aku sungguh kejam.

“Lalu apa lagi yang kau tunggu?”

“Aira, berikan aku satu alasan yang logis untukku menerima lamaran dari Ricky. Apapun itu, aku akan menerimanya.” Kulihat raut wajah Aira berubah.

“Kak Ricky orang yang sangat baik. Dia mencintaimu dengan tulus, sedangkan Ruvel tidak, Luis. Sebentar lagi kau akan tahu kebenaran yang pahit. Aku tidak mau kau menyesal karena sudah menolak lamaran Kak Ricky.” Gumam Aira.

“Dan sejujurnya aku ingin sekali kau menerimanya agar aku bisa melihatmu bahagia. Tidak menderita karena cinta sepihak yang selama ini kau rasakan. Percayalah Luisa, semuanya akan membaik seiring berjalannya waktu.” Aira mengalihkan pandangannya dariku.

Apa itu? Apa maksud dari perkataannya tadi. “Katakan, apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?” Tanyaku menyadari perubahan sikap Aira yang berbeda. Dia terlihat percaya diri sekali untuk membuatku menerima lamaran dari Ricky.

“Apa ini ada hubungannya dengan Ruvel?” Tanyaku kembali.

“Maaf Luisa, aku tak bisa mengatakannya padamu. Aku sudah janji pada seseorang kalau aku harus merahasiakan ini padamu.” Aira menangis, membuatku merasa teriris saat air mata itu semakin membanjiri wajahnya yang cantik.

“Tapi aku tidak bisa.” Tangannya meraih tanganku dan memegangnya erat.

“Ruvel. Sebentar lagi, dia akan menikah dengan gadis yang sudah dipilihkan orang tuanya luis. Dan mereka semua sudah mempersiapkan pesta pernikahan yang akan mereka adakan 1 bulan kemudian.”

“Ini semua menyangkut perusahaan ayah Ruvel yang sedang tak stabil. Dan mereka membutuhkan bantuan financial. Karena itulah, Ruvel akan menikah dengan gadis pemilik perusahaan yang akan membantu perusahaan ayahnya agar berdiri dengan baik.”

Aku tersentak. Jantungku serasa ingin berhenti saat mendengar penjelasan dari Aira. Wajahku memanas, air mataku mulai menurun. “Apa maksudmu, Aira.” Hanya itu yang bisa kukatakan.

Aku seakan lemas tak berdaya untuk menerima kenyataan jika Ruvel akan menikah dengan gadis lain.

Seperti orang bodoh yang tak dianggap, aku sama sekali tidak tahu mengenai perjodohan ini. Bahkan permasalahan pelik yang tengah dialami Ruvel. Pantas akhir-akhir ini dia berbeda.

“Kau ingat saat kita pulang dari bisokop dan mendapati Ruvel ada dirumahku. Saat itu, aku tak sengaja mendengar pertengkaran Ruvel dan Breden ditelfon. Mereka sedang membicarakan perjodohan yang tengah dilakukan oleh orang tua Ruvel.”

Oh astaga tuhan. Aku tak mau mendengarnya lagi. aku terlalu rapuh untuk mendengar bahwa Ruvel

menerimanya dan akan hidup dengan wanita lain. Aku tak sanggup melihatnya.

“Dan Ruvel menerimanya?” Aku terisak, menghapus air mataku yang mengaburkan pandanganku. Aira tak mengatakan apapun selain, tersenyum getir kepadaku.

\*\*\*

*Nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi.*

Itulah kalimat yang selalu muncul setiap kali aku menghubungi nomor Ruvel. Lelaki itu mematikan ponselnya sejak tadi. Aku telah menghubungi rumahnya dan ibunya bilang jika Ruvel sedang bekerja di kantor dan belum pulang.

Ingin rasanya aku ke rumahnya tapi aku tak bisa. Tak mampu melihat Ruvel dalam kondisiku yang seperti sekarang. Apalagi nantinya, aku akan mendapatkan kenyataan yang lebih pahit yang keluar dari mulut ibunya. Pasti bibi akan bercerita padaku mengenai wanita yang akan dijodohkan dengan Ruvel. Dan aku tidak mau mendengarnya.

Kembali, aku meringkuk dalam ranjangku. Mencoba menunggu kalau-kalau Ruvel kembali mengubunginya setelah melihat notice panggilanku yang sudah entah berapa kali. Aku seperti peneror yang tak tahu diri.



Tubuhku langsung bangun dari ranjang saat ku rasakan ponselku berdering. Pada awalnya aku merasa girang saat ku pikir itu adalah panggilan dari Ruvel. Tapi ternyata tidak.

“Ya Ricky?” gumamku pelan. Aku sudah tak ada tenaga hanya untuk meladeni Ricky. Padahal dia adalah kekasihku, tapi entah kenapa aku selalu menyia-nyiakan dirinya.

“Suaramu berbeda. Apa kau sakit?”  
Terdengar nada bicara Ricky yang begitu khawatir.

Ah, aku semakin merasa bersalah padanya. Bagaimana jika dia tahu keadaanku yang kacau saat ini. Dan itu karena aku masih mencintai lelaki bernama Ruvel.

“Aku baik-baik saja.”

“Aku tahu kau sedang tidak baik-baik saja, Luis. Lihatlah keluar jendela, aku ada di depan rumahmu saat ini.” Reflek, tubuhku langsung melompat turun dari Ricky. Membuka tirai jendelaku yang menuju tepat di halaman rumahku. Kulihat Ricky sedang tersenyum kepadaku sambil melambaikan tangannya.

*Untuk apa Ricky malam-malam begini datang?*

“Turunlah.” Aku mengganggu. Kemudian mematikan sambungan telfon dan keluar dari kamarku. Tak lupa aku memakai sebuah jaket sebelum aku benar-benar meninggalkan rumah.

“Ricky, apa yang kau-“ Tubuhku membeku saat aku mendapatkan sebuah pelukan dadakan yang diberikan Ricky kepadaku. “Aku merindukanmu...”

Aku terdiam, sedikit-demi sedikit tubuhku mulai melemas, dan membalas pelukan Ricky. Ku rasakan, tangan lelaki itu begitu kuat memeluk tubuhku. Sese kali menciumi tengkuk leherku yang terbalut oleh anak-anak rambut yang tergerai bebas.

Setelah lama berpelukan, Ricky kemudian melepas pelukannya. Menatapku dengan wajah sendu dengan kedua tangan yang sibuk memegang tanganku. Ada yang berbeda dari Ricky, malam ini.

“Sesuatu terjadi?” Tanyaku khawatir.

Dahi Ricky berkerut. Mendesah resah. “Aku takut kau akan meninggalkan aku Luisa. Aku tahu ini egois. Tapi, aku begitu mencintaimu, dan aku tidak mau kau pergi ke pelukan lelaki lain.” Ricky kembali memelukku. Kali ini lebih erat hingga membuatku sulit untuk bernapas.

Aku mencoba mendorong tubuhnya. “Tunggu dulu. Apa maksudmu, Ricky.”

“Aku tahu, kau sudah mengetahui perjodohan yang dilakukan orang tua Ruvel kepadanya.” Raut wajahku berubah sayu. Lelaki itu selalu tahu. Ya, itu karena kami semua adalah teman sejak kecil.

“Aku takut, perasaanmu akan goyah padaku dan kau memilih pergi ke pelukan Ruvel. Meninggalkanku sendirian disini.” Tangannya yang dingin meraih telapak tanganku. Membawanya ke wajahnya sebelum dia merasakan hangatnya tanganku yang lembut.

“Ricky, apa kau tahu...” tanyaku padanya. “Satu hal yang sangat menyedihkan adalah saat kau tahu, kau tidak akan pernah bisa memilikinya.”

Ya, sampai kapanpun aku tidak akan pernah bisa mendapatkan hati Ruvel. Kenyataannya bahwa lelaki itu tidaklah mencintai diriku. Jadi artinya, sampai kapanpun. Hatinya tak akan pernah berpaling dan melihatku.

“Perasaanku sama dengan apa yang kau rasakan saat ini Ricky. Perasaan takut kehilangan orang yang sangat kita sayangi. Aku juga merasakannya. Tapi aku tak mampu menahannya. Saat aku tahu Ruvel akan menikah dengan wanita lain. Saat itu juga, kesempatanku telah berakhir.”

“Menangislah, kalau kau ingin menangis.” Dengan lembut, Ricky kembali memelukku.

“Maafkan aku Ricky, maaf...” Gumamku pelan. Ricky mencoba menenangkanku dalam tangisku yang pecah. Aku sudah terlalu berbuat salah kepada Ricky. Meskipun, dia tahu aku masih memiliki perasaan cinta pada Ruvel. Tapi Ricky tetap mencintaiku dengan segenap hatinya.

Lelaki yang memiliki perasaan hangat dan lembut. Selamanya aku tidak akan pernah melupakannya.

Pacar pertamaku. Ricky pradipta.

\*\*\*

Cantik. Itulah kata pertama yang keluar dari mulutku saat bibi memperlihatkan aku foto calon istri yang akan dinikahi Ruvel kelak.

Pantas Ruvel tak menolaknya. Gadis itu terlihat begitu anggun dan juga terlihat baik. Kulitnya putih mulus, bahkan melebihi diriku. Alisnya begitu bagus dengan bulu matanya yang begitu lentik.

Mereka berdua terlihat serasi jika berdiri berdampingan. Meskipun ini pada awalnya bertujuan untuk menolong perusahaan ayah Ruvel. Tapi, kelak ini akan menjadi pernikahan yang sakral yang akan dilaksanakan Ruvel. Dia pasti akan sangat bahagia mendapatkan wanita seperti gadis yang ada difoto.

“Kami sudah menyiapkan semua keperluan untuk pesta pernikahan mereka nanti. dan kami tinggal memilih cincin dan juga baju untuk mereka. kuharap kau bisa membantu pelaksanaan ini. bibi ingin kau ikut serta dalam kebahagiaan Ruvel.” Bibi tersenyum bahagia.

Rasanya tidak tega jika aku harus menolaknya. “Baik bi, aku pasti akan membantu semampu yang ku bisa,” ucapku lembut. menyunggingkan senyum palsu untuk menutupi rasa sakit yang tengah ku rasakan.

“Hallo?” saat kami sibuk berbincang, bibi mendapatkan sebuah panggilan entah dari siapa. Tapi sepertinya itu penting. “Luis, bibi ada keperluan sebentar. Kalau kau ingin melihat Ruvel. Dia sedang ada di kamarnya.” Bibi berbisik pelan sebelum melenggang perg. Aku hanya mengangguk saat itu.

Melihat tangga yang menuju lantai dua. Di mana kamar Ruvel berada, aku beranjak dari sofa. Berjalan menuju atas dan mengetuk pintu kamar Ruvel.

“Ravel, ini aku. Luisa,” ucapku pelan seraya mengetuk pintu kamar. Sesaat, suana begitu sunyi hingga suara pintu terbuka. Ruvel muncul dengan kaos hitam dengan celana panjangnya.

Wajahnya terlihat acak-acakan. “Apa kau baru bangun tidur?” tanyaku memastikan. Ruvel hanya bergumam tak jelas sebelum dia mempersilahkan aku masuk.

“Masuklah,” Aku langsung masuk kedalam kamar Ruvel. Disuguhkan oleh bau khas dari seorang Ruvel. Aku duduk disebuah kursi kecil didekat ranjang.

“Kau mau minum apa?” Tanya Ruvel menawarkan. Dia sudah berada di depan kulkas kecil yang ada didekat jendela. “Terserah kau saja.”

Ruvel sibuk mengambil minuman didalam kulkas, sementara aku melihat ke penjuru kamar Ruvel. Untuk ukuran kamar lelaki, kamar Ruvel sangatlah bersih dan rapi. Banyak sekali foto-foto masa kecilnya bersama dengan paman dan bibi. Dan juga diriku?

Aku melangkah mendekati foto yang terpanjang di dinding. Fotoku bersama dengan Ruvel disebuah taman. Aku memeluknya dari samping dengan ceria, sedangkan Ruvel hanya memasang wajah cemberut.

Aku sangat inga sekali. Waktu itu, dia sedang kesal padaku karena aku bermain dengan anak laki-laki lain yang ada ditaman. Mengabaikan Ruvel yang ada di sampingku. Dia bilang jika dia tidak suka kalau aku bermain dengan orang lain selain dirinya.

Tanpa terasa aku tersenyum. Rindu dibalut sebuah luka. Aku ingin kembali mengulang masa-masa indah saat bersama Ruvel dulu. Dulu... semuanya terlihat mudah dan menyenangkan.

Tapi, seiring berjalannya waktu. Saat kami sedikit demi sedikit mulai dewasa. Permasalahan mulai mendekati kami. Mendorong kami untuk lebih dewasa dan pandai menyelesaikan masalah.

Kadang saat menghadapi masalah yang rumit. Kita harus mengerti dan belajar apa itu masalah. Agar kita bisa menghadapi dan menyelesaikannya. Mencari tahu asal dari permasalahan dan memperbaikinya agar kita mendapatkan sebuah kebahagiaan. Meskipun itu melalui jalan yang menyakitkan.

“Ini,” aku menoleh, melihat Ruvel menyodorkan jus jeruk kesukaanku. Keningku berkerut, dia bahkan tak suka dengan jus jeruk. Menyentuhpun dia tak mau. Tapi kenapa dia menyimpannya dikulkas.

“Foto masa kecil.” Ruvel berbisik pelan. Ikut memandang foto kami saat kecil. “Hmm... Rasanya aku ingin kembali ke masa-masa dulu. Saat kita masih bisa tersenyum lepas tanpa adanya masalah yang membelit kita.”

“Itu semua sudah berlalu.” Ruvel berbalik. Duduk ditepi ranjang dan membuka kaleng soda yang dia pegang sejak tadi. Bisa ku dengar dia meminumnya seteguk dan menatapku kembali.

“Semuanya sudah berbeda. Tidak lagi sama.” Bisikku pelan. Haaah, aku menghembuskan napasku. Kemudian ikut duduk di samping Ruvel dan meminum jusku dalam diam.

“Bagaimana?” Aku kembali membuka suara. Dahi Ruvel berkerut. Tak mengerti dengan maksud pertanyaanku. “Soal pernikahanmu. Ku dengar dari bibi, semuanya sudah siap. Hanya perlu membeli cincin dan juga baju. Dan, beberapa hal lainnya lagi,” ucapku rendah. Mataku menatap jus yang ada ditanganku. Tak memandang ke arah Ruvel yang ku yakini saat ini terus memperhatikan gerak-gerikku yang berbeda.

“Semuanya sudah diatur ibuku dengan sempurna.” Jawab Ruvel. Aku hanya membalasnya dengan gumaman. Sebelum aku menaruh jusku di meja dengan ranjang untuk kemudian aku berbaring di atasnya.

Aku mendesah dengan keras sambil menikmati tiduran di ranjang Ruvel yang sangat empuk dan nyaman. Ini adalah tempat di mana dulu kita sering tidur bersama. Bau dan rasanya tidaklah sama seperti yang dulu.



“Kemarilah,” aku menepuk sisi ranjang sampingku. Menyuruh Ruvel yang sejak tadi memperhatikan aku untuk ikut tiduran di sampingku. Ruvel menurutinya tanpa protes sama sekali. Menaruh kaleng sodanya dilantai dan kemudian tidur di sampingku. Tubuhnya yang tinggi membuat posisinya berada tepat di atas kepalaku dengan kedua lengan yang merentang.

Aku langsung merubah posisiku untuk tidur dilengan Ruvel. Mendekatkan diriku hingga aku berada tepat didekatnya. Bisa ku rasakan bau harum yang keluar dari tubuh Ruvel yang begitu khas. Bau parfum kayu-kayuan yang sering ku cium.

“Sudah lama kita tidak melakukan ini.” Gumamku pelan. Aku menaruh diriku lebih dalam. Menenggelmanku ditubuh kekar Ruvel yang begitu nyaman. Tak ada penolakan, Ruvel hanya diam. Sepertinya dia menungguku menyelesaikan perkataanku.

“Dulu, saat kita masih kecil. Kau sering memelukku setiap kali aku susah tidur ataupun saat aku mimpi buruk.” Aku mendongak, menatap Ruvel yang tengah memejamkan matanya.

“Ruvel, Peluk aku,” ucapku rendah.

Untuk terakhir kalinya sebelum Ruvel menjadi milik orang lain. Aku ingin merasakan pelukan Ruvel yang hangat seperti dulu. Dan ku rasakan, tubuh Ruvel mulai memiring. Tangannya yang kuat memelukku lebih dekat ke dekapannya.

Sesaat aku merasa perasaan kami saling terhubung. Perasaan cintaku seakan tersampaikan saat aku merasakan Ruvel memelukku dengan lembut dan kasih sayang. Aku merasa, kami memang saling mencintai dan mengasihi. Ada sesuatu seperti benang merah yang membuat kami sulit melepaskan satu dengan yang lainnya.

Tapi itu semua hanya imajinasiku. Toh kenyataanya. Ruvel tak memiliki perasaan lebih, selain teman kecil.

Ku pejamkan mataku. Merasakan hangatnya tubuh Ruvel yang mulai menyatu dengan tubuhku. Saat itu, ku dengar samar-samar Ruvel seperti mengatakan maaf kepadaku. Sampai pada akhirnya, aku tertidur. Jatuh dalam mimpi indah bersama dengan kekasih hati yang sangat ku cintai.

\*\*\*

Aku terbangun saat ku rasakan pagi seakan telah tiba. Dengan kamar yang remang-remang aku mulai membuka mataku sedikit demi sedikit mengerjap beberapa kali hingga aku mengangkat

tubuhku. Bersandar pada punggung ranjang dan melihat ke sekeliling.

Tubuhku langsung menegang saat ku sadari bahwa aku tengah tidur di ranjang Ruvel. aku menoleh ke sampingku. Tidak ada Ruvel di sampingku. Hanya ada aku, sampai kedua mataku menangkap sosok yang tengah tertidur pulas di sofa panjang yang bisa digunakan untuk tidur.

Segera aku turun dari ranjang dan berjalan mendekati Ruvel yang masih tertidur pulas. Tidak ku sangka, aku akan tertidur di kamar Ruvel.

Entah kenapa, wajahku terasa memanas saat aku membayangkan semalam aku tidur di kamar seorang lelaki yang sangat ku cintai. Bisa melihat wajah Ruvel saat tertidur membuat hatiku damai. Cita-cita yang selama ini aku dampakan adalah melihat Ruvel bangun dipagi hari tepat di sampingku. Mencium puncak kepalaku dan mengatakan selamat pagi.

Aku kemudian tersenyum lembut. “Selamat pagi Ruvel,” ucapku pelan. Aku kembali ke ranjang, mengambil selimut untuk kemudian aku gunakan menyelimuti tubuh Ruvel. Sebelum aku keluar dari kamar, kulihat bibi tengah sibuk membuat sarapan pagi untuk semuanya.

“Selamat pagi, Bibi.” Sapaku. Bibi menoleh kepadaku. Membalas sapaanku dengan senyum

lembutnya. “Sudah bangun ya, apa semalam tidurmu nyenyak?” tanyanya kemudian.

Aku yang sudah berdiri di sampingnya ikut membantu Bibi membuat sarapan. “Nyenyak. Ehm. Maaf, semalam aku tidak sadar kalau aku sudah tertidur. Padahal...” Suaraku mengantung. Tidak baik, rasanya kalau aku tidur di kamar Ruvel yang hendak menikah. Kalau calon istrinya tahu. Pasti dia akan marah besar.

“Tidak apa-apa. Justru, bibi malah senang. Berkat kau, ini kali pertamanya Ruvel bisa tidur dengan nyenyak.” Aku mendelik. Alisku bertautan. “Maksud bibi?”

“Selama ini, Ruvel suka sekali tidur larut malam. Setiap malam lampu kamarnya selalu menyala. Dan saat kulihat kedalam, dia sibuk membaca buku. Saat kutanya, dia bilang tidak bisa tidur. Awalnya ibu khawatir, karena itu tidak baik untuk kesehatannya. Apalagi, paginya dia harus bekerja di kantor.” Bibi terhenti. Kemudian tersenyum tipis kepadaku.

“Tapi, semalam. Belum ada jam sembilan, Ruvel sudah mematikan lampu kamarnya. Dan saat kulihat kedalam. Kalian berdua sudah tidur nyenyak sekali.” Aku tersanjung mendengarnya. Perasaan senang seakan menyelimutiku.

Meskipun semua itu hanyalah hal kecil. Tapi aku senang sudah membantu Ruvel. Setidaknya, dia bisa tidur nyenyak.

“Terima kasih ya Luisa, selama ini kau sudah banyak membantu Ruvel dalam segala hal.”

“Bibi...” Gumamku resah. Tidak ada hal yang bisa ku lakukan untuk membantu Ruvel. Kami bahkan selalu bertengkar.

“Bibi sangat bersyukur kau adalah orang yang dekat dengan Ruvel. selain kau baik, kau seakan bisa mengontrol Ruvel untuk tetap berada pada jalurnya. Bibi saja, yang ibunya sulit untuk melakukannya.” Bibi terkekeh geli.

Aku hanya memutar bola mataku bingung. Masih tidak mengerti kenapa bibi melakukan hal itu. Aku bahkan tidak tahu apa arti dari mengontrol Ruvel. Memangnnya apa yang ku lakukan selama ini?

Yang kulihat, Ruvel selalu kasar kepadaku. Sama sekali tidak baik dan juga dingin. Dia juga tak acuh sekali. Apanya yang bagus dari itu.

Aku mencibir dalam hati. “Bibi sepertinya terlalu berlebihan. Kami bahkan selalu bertengkar setiap kali bertemu. Lalu apanya yang bagus,” ucapku bingung.

Bibi terlihat tersenyum. “Nanti kau juga akan tahu.” Ungkapnya.

“Bibi minta maaf ya. Karena mulai sekarang, Ruvel akan menikah. Mungkin perhatiannya kepadamu akan sedikit berkurang.” Dahiku berkerut. Semakin ke sini, pembicaraan Bibi semakin membuatku bingung.

“Ruvel memang harus lebih perhatian kepada istrinya kelak,” ucapku pelan.

Percakapan kami tak sampai disitu saja. Bibi membicarakan banyak hal mengenai calon istri Ruvel. Bibi bilang, besok mereka akan pergi untuk menyiapkan baju dan juga cincin yang sangat penting untuk pernikahan mereka.

Bibi awalnya ingin mengajakku. Tapi aku menolaknya dengan halus. Beralasan kalau aku harus bekerja.

Tak lama. Masakan kami akhirnya selesai. Paman dan Ruvel keluar dari kamar mereka dan kami sarapan bersama pagi ini. Ruvel terlihat berbeda. Dia lebih ramah kepadaku dan mau berbicara denganku sepanjang sarapan pagi hari ini. dia juga mengantarkan aku kembali ke rumah sebelum mengantarku berangkat ke Caffe Ricky.

Awalnya aku sempat takut karena nantinya, Ruvel akan bertemu dengan Ricky. Tapi sepertinya Ruvel tidak lagi bermasalah dengan hal itu.

“Kau ingin mampir sebentar?” Tawarku pada Ruvel. “Tidak perlu. Ucapkan salamku pada Ricky.” Gumam Ruvel.

Aku mengangguk. Kemudian turun dari mobil. “Aku pergi dulu.” Ku jawab dengan gumaman. Melambaikan tanganku ke arah Ruvel yang sudah melesat pergi. Sampai mobilnya tak terlihat lagi, aku masuk kedalam Caffe.

Ternyata Ricky belum sampai. Akupun bergegas berganti baju sebelum membantu pegawai yang lainnya bersih-bersih. Mempersiapkan semuanya sebelum kami membuka Caffe kami.

\*\*\*

Sudah ku putuskan sejak semalam. Saat aku berada dirumah Ruvel. Aku ingin mengundurkan diri dari pekerjaanku di tempat Ricky. Aku merasa aku tidak pantas berada dihadapan Ricky setiap saat setelah penolakan yang ku lakukan atas lamaran yang dia berikan waktu lalu.

Lama aku memikirkan semuanya, aku ingin hidup mandiri. Setelah pernikahan Ruvel. Mungkin aku akan pergi keluar kota maupun luar negeri.

Merinti karir dari bawah hingga nantinya aku bisa sukses. Selain alasan itu, aku juga ingin melupakan Ruvel.

Jika aku tetap berada di tempat yang sama yang dipijaki Ruvel. Aku akan terus mengingatnya dan sulit untuk melupakan Ruvel yang telah memiliki pendamping hidup.

Aku juga sudah mengatakannya pada Ricky alasku yang sebenarnya. Hingga dia bisa memakluminya. Tak heran jika Ricky tidak marah sama sekali. Dia memang orang yang sangat baik. Terlalu baik bagi gadis munafik seperti diriku.

Ricky sempat menawarkan bantuan kepadaku. Ada salah satu temannya yang berada dilondon. Dan mungkin aku akan kesana, ikut bekerja dengan teman Ruvel setelah aku membicarakan semua ini kepada keluargaku.

Aku juga harus mengatakannya dulu kepada Aira, dia satu-satunya temanku yang berharga yang akan ku beritahu saat nantinya aku akan pergi.

“Terima kasih, sudah mengantarku pulang.”  
Gumamku pelan.

Ricky tersenyum kepadaku, “Masuklah.”  
Mencium dahiku sejenak dan kembali menatapku



dengan lembut. Aku rasa tak ada lelaki lain sebaik Ricky di dunia ini.

“Kau orang yang baik Rick. Aku percaya, suatu saat kau akan mendapatkan gadis yang lebih baik,” ucapku penuh hati. Ricky kembali tersenyum. “Ya, tentu saja Luisa.”

Kemudian, aku masuk kedalam rumah. Melambatkan tanganku sebelum aku menutup pintu rumahku. Suasana sudah sepi mengingat jam menunjukkan pukul 1 pagi.

Ku langkahkan kakiku ke dapur. Hendak mengambil minuman karena aku merasa sangat kehausan. Dan pada saat aku hendak meminum air mineralku. Aku merasa ada sesuatu yang aneh pada diriku.

Perutku terasa begitu sakit. Kepalaku terasa begitu berat dan pusing, sampai aku harus berusaha mencari pegangan untuk membuat tubuhku tetap berdiri.

Tapi itu terlalu sulit. Semakin aku mencoba menahan diriku dalam keadaan sadar. Kepalaku semakin terasa pusing dan menyakitkan. Berdenyut-denyut hingga membuat penglihatanku terasa begitu kabur. Gelas yang sejak tadi aku pegang pun terjatuh ke lantai. Menimbulkan suara nyaring yang begitu memekikkan telinga.

Sampai pada akhirnya aku jatuh tersungkur di atas lantai.

\*\*\*

Bau harum yang sangat familiar begitu tercium dihidungku. Bau obat-obatan dan juga beberapa suara orang tengah mengobrol tertangkap ditingkuku saat ku rasakan mataku sedikit demi sedikit terbuka. Saat itu juga ku rasakan tanganku seperti diberi sesuatu.

*Selang infus.* Ucapku dalam hati.

Aku menengadah. Menatap ke sekeliling. Aku berada dirumah sakit. Tapi kapan? Kenapa aku bisa ada disini?

Ku coba mengingat apa yang terjadi. Tapi kepalaku langsung terasa begitu sakit sampai membuatku meringis kesakitan.

“Luis, kau baik-baik saja?” Aku terkejut saat tiba-tiba Ruvel muncul dengan wajah khawatir. Tubuhnya langsung berada di sampingku saat dia menyadari aku kesakitan. Dengan cekatan, Ruvel meraih kepalaku. Berkali-kali dia bertanya apakah aku baik-baik saja, tapi aku hanya tetap diam dengan kebingungan.

Kenapa Ruvel ada disini?

Dan kenapa denganku ini?

“Ruvel, apa yang terjadi padaku?” Tanyaku kemudian.

“Kau pingsan. Dokter bilang kau terkena radang usus, karena terlalu stress dan banyak tekanan. Kau sudah lebih baik?”

Aku mengangguk kecil. Rasanya masih sakit saat aku mencoba menggerakkan kepalaku. Baru ku sadari jika semalam aku pingsan karena perutku yang sakit.

“Kenapa kau ada disini?”

“Saat tahu kau pingsan, bibi langsung menghubungiku. Mereka sudah berjaga semalaman, dan saat ini mereka sedang pulang ke rumah untuk membawakan beberapa baju dan keperluanmu ke sini.” Aku mendesah, menelan ludahku dengan sangat susah. Aku butuh minum. Leherku terasa kering karena kehausan.

“Kau mau minum?” Aku mengangguk saat Ruvel menyadari apa yang ku inginkan. Dengan lembut, tangan Ruvel meraihku. Membantuku untuk bangun dan menyenderkan tubuhku dipunggung

ranjang. Ruvel kemudian membantuku untuk minum sebelum dia kembali membaringkan tubuhku.

“Terima kasih,” Ucapku pelan.

“Istirahatlah. Mungkin, sebentar lagi Aira dan Breaden akan datang untuk menjengukmu. Saat aku menghubungi Breaden, dan Aira tahu kau jatuh sakit. Dia begitu mengkhawatirkanmu.” Aku tersenyum tipis. Senang rasanya, dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangimu dan ada di sampingmu saat kau benar-benar butuh.

“Apa kau juga mengkhawatirkan aku?” Pertanyaan itu, entah kenapa muncul secara tiba-tiba dari mulutku. Bisa kulihat raut wajah Ruvel berubah saat mendengarnya. Mungkin, dia tidak terganggu.

Tak sanggup mendengar jawaban dari Ruvel. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain. Mengabaikan perasaanku yang mulai tersakiti lagi. Seharusnya aku tidak bersikap seperti ini pada Ruvel.

“Eh?” Aku menoleh saat merasakan tanganku digenggam oleh Ruvel. Dia menatapku dengan begitu lembut sampai aku sulit untuk memalingkan wajahku dari matanya yang tajam.

“Lebih dari yang kau ketahui, Luis. Aku sungguh mengkhawatirkanmu.” Jantungku berdebar.

Dadaku terasa sesak dengan gemuruh aneh yang mendadak membuatku sedih.

Apa ini? hanya dengan kalimat kecil yang dia ucapkan. Aku meras begitu bahagia, tapi juga merasa terluka. Leherku terasa tercekat, sulit untuk sekedar berucap.

“Aku mohon, jangan menyiksaku dengan melihatmu sakit Luis.” Hatiku berdesir. Merasa jika saat ini, Ruvel seakan menjadi belahan jiwaku yang sangat mencintai diriku.

“Apa ini, salah satu dari peran teman kecil, Ruvel?” Tanyaku dengan suara parau. Aku tak lagi mau mendengar bualan yang nantinya akan kembali meruntuhkan hatiku yang sudah memantapkan untuk melupakan Ruvel.

“Bukan Luisa...” Ruvel berbisik dengan lembut. Seakan tengah menyatukan hati kami dengan menempelkan dahi kami satu sama lain. Ruvel kemudian mencium bibirku dengan lembut.

Saat itu, aku hanya mampu diam seribu bahasa. Dengan keterkejutan yang sulit untuk aku buyarkan. Aku merasa dalam keadaan mimpi saat menyadari seorang Ruvel menciumku dengan begitu lembut dan hangat.

“Aku khawatir, sebagai seorang lelaki yang menyayangi gadisnya.”

“Ruvel,”

Ruvel nampak menggeram. Kemudian menjaukan tubuhnya dariku. Sampai dia melepas genggamannya tangannya sejak tadi. Saat ku tahu, di belakangnya ternyata sudah ada seorang suster yang memandangi kami dengan wajah memerah.

“Ma-maaf tuan, saya kemari ingin mengatakan pada anda, jika anda harus mengurus mengenai urusan administrasi terlebih dulu.” Ucap suster tadi.

“Hn, aku mengerti.” Ucapan Ruvel terdengar begitu berat. Seakan terganggu dengan kedatangan sang suster. Lalu, dengan lembut Ruvel mengelus lembut rambutku.

“Istirahatlah, aku akan segera kembali.” Ucapnya kemudian, sebelum Ruvel pergi bersama dengan suster tadi.

Aku yang masih tak mampu mencerna apa yang terjadi, hanya bisa mengerjapkan mataku berkali-kali. Sikap Ruvel tadi, seperti seorang kekasih yang sedang mengkhawatirkan gadisnya.

Sebenarnya apa arti dari semua itu. Di hatiku yang terdalam, aku sangat bahagia Ruvel begitu perhatian kepadaku. Tapi, saat aku kembali mengingat Ruvel yang segera akan menikah. Semaunya runtuh bagai bangunan yang dihancurkan dengan paksa.

Meninggalkan luka mendalam yang sulit untuk disembuhkan.

\*\*\*

Sepeninggalnya Ruvel. Aku mencoba mengambil ponselku yang ada di meja dekat ranjang. Menghidupkannya dan melihat banyak sekali panggilan tak terjawab dan juga sms dari beberapa orang. Termasuk Ricky.

Mereka pasti mengkhawatirkan aku. Termasuk Ricky, akupun berinisiatif untuk membalasnya dengan sms. Menyuruhnya untuk tidak khawatir karena aku sudah baik-baik saja. Dan Ricky bilang dia akan kemari secepatnya setelah Caffé tutup. Aku hanya mengiyakannya begitu saja.

Sampai, Aira datang menjengukku dengan wajah khawatir. Dia bahkan tegopoh-gopoh untuk sampai di sini.

“Dasar bodoh!” Aku meringis kesakitan saat Aira baru tiba, tangannya yang panjang memukul kakiku dengan kasar.

“Kenapa bisa sampai jatuh sakit?! Kau kan, bukan anak kecil lagi!” Aku hanya terkekeh kecil saat melihat Reaksi Aira yang seperti ibunya. Temanku yang satu ini memang paling tidak bisa melihat orang terdekatnya jatuh sakit.

“Maaf. Lagipula aku tidak berdaya untuk menolaknya.” Gumamku dengan masih tersenyum. “Oh ya, Di mana Breaden?” Tanyaku. Mataku sejak tadi tidak melihat sosok Braeden. Ruvel tadi bilang jika dia akan datang bersama Aira.

“Dia sedang bersama dengan Ruvel. Kami bertemu di tempat kasir, saat kami ingin kemari.” Aku hanya menjawabnya dengan gumaman. Sampai Aira menanyakan keadaanku. Aku hanya menjawabnya dengan kata *‘baik-baik saja’*.

“Lain kali. Bilang padaku kalau kau sedang tidak enak badan. Jangan menyembunyikannya sendiri seperti itu.” Aira nampak lebih rewel dari biasanya. “Iya, aku tahu Aira. Ini hanya pusing biasa, dokter bilang aku hanya terlalu banyak pikiran. Aku juga akan pulang.”

“Tidak bisa! Kau harus tetap disini sampai kau sembuh. Tubuhmu itu tidaklah sekuat yang



terlihat.” Alisku bertautan. “Jadi, maksudmu, aku ini lemah?” Cibirku kemudian.

Aira menyilangkan tangannya didada. “Ya, begitulah. Sebagai sahabatmu. Aku putuskan, kau akan tetap dirawat dirumah sakit sampai kau sembuh. Titik, dan tidak ada tawar menawar lagi.”

Aku hanya menggerutu sendiri saat Aira bertindak seperti ibuku. “Ya sudah, mau bagaimana lagi. Dokter Aira sudah memutuskannya. Sulit bagiku untuk menolaknya, benar kan?”

Kami tertawa. Entah sudah berapa lama kami tidak tertawa seperti sekarang ini.

Tak terasa, aku dan Aira berbincang-bincang begitu lama, sampai Breaden dan Ruvel kembali. Breaden kemudian duduk di samping Aira. Sedangkan, Ruvel duduk tepat didekatku.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Breaden padaku. Aku hanya bergumam seraya tersenyum tipis.

“Kenapa lama sekali?” Tanya Aira.

“Kami berbincang banyak hal.”

Aku dan Aira saling pandang. Menatap Ruvel dan Breaden secara bergantian. Banyak hal yang tidak aku mengerti tentang Breaden dan Ruvel.

Mereka terlalu pintar menyembunyikan rahasia di antara mereka.

“Bukan hal penting.” Ruvel menambahi. Menangkap ekspresi wajahku yang masih penasaran.

“Bukan hal penting, tapi kau tetap merahasiakannya dariku.” Cibirku kemudian. Tapi setelahnya, aku mendapatkan sebuah sentilan tepat didahiku.

“Pikirkan dulu kesehatanmu, baru memikirkan hal lainnya.” Bibirku mengerut. Di tambah pipiku yang menggembung membuatku semakin terlihat seperti anak kecil. Breden dan Aira hanya menatap kami dengan menggeleng-gelengkan kepala.

“Sudah lama sekali, aku tidak melihat kalian bertengkar seperti anak kecil.” Breden tersenyum kecil.

“Itu bukanlah hal yang bisa dibanggakan. Bukankah tadi kau bilang, akan pergi?”

“Kau mengusir kami?” Mata Aira menajam. Menatap Ruvel dengan pandangan tak suka. Ku yakini, perkataan Ruvel tadi memang mampu membuat Aira kesal.

“Aku hanya mengingatkan.” Ruvel hanya menanggapi dengan nada dingin. Seseekali melirikku yang hanya diam melihat.

Kemudian, ku dengar suara tawa Breaden. “Oke, Oke, cukup bertengkarnya. Ini rumah sakit, dan Luisa juga perlu istirahat.” Ucap Breaden. “Kebetulan, aku harus pergi ke kantor karena ada urusan tertentu. Jadi, Luisa. Aku harap kau cepat sembuh agar aku bisa melihat kalian berdua bersanding bersama.”

Mataku mendelik, menatap Breaden dengan dahi berkerut. Sementara, Ruvel nampak menatap Breaden dengan tajam. Melotot pada Breaden yang hanya terkekeh kecil.

“Apa maksud-“

“Sudahlah, cepat pergi sana!” Ucapanku terhenti. Digantikan suara nyaring Ruvel yang membentak Breaden. Mengusirnya untuk segera pergi. Aku merasa ada yang aneh dengan mereka berdua.

“Kami pergi dulu ya Luisa. Sepertinya, iblis penjagamu ini sudah tidak tahan untuk melihat kami berdua pergi dari hadapanmu.” Aira beranjak dari sofa. Melirik Ruvel dengan jengkel.

Aku tertawa mendengarnya. “Hum, sampai ketemu nanti,” ucapku pelan.

Kemudian Breaden dan Aira beranjak pergi. Sebelum pergi Breaden seperti mengatakan sesuatu kepada Ruvel. Entah apa itu, tapi sepertinya Breaden sengaja menggoda Ruvel. Memancing amarahnya agar keluar. Tapi Ruvel seperti menahannya karena sesuatu.

*Mungkinkah itu karena aku?*

“Apa yang kalian sembunyikan?” Aku kembali mengintrograsi Ruvel selang setelah mereka berdua pergi. Tapi Ruvel hanya bilang bukan apa-apa, sebelum dia beranjak ke sofa untuk membaringkan tubuhnya.

“Ruvel...” Aku merengek. Menatap sebal Ruvel yang pura-pura tidur.

“Ruvel, Ruvel, Ruvel, Ruvel, Ruvel,” Aku berkali-kali memanggil-manggil namanya. Sampai ku dengar sebuah geraman. Ruvel melompat dari sofa dan mendatangiku.

Aku tersenyum puas. Bagian yang paling ku suka saat aku mampu membuat Ruvel tak berkutik lagi.

\*\*\*

Bosan rasanya terus-terusan berbaring di ranjang, dan tak melakukan apapun selain membaca buku atau berkutat pada ponselku. Melihat Ruvel yang telah tertidur sejak tadi, aku memutuskan untuk keluar dari ruanganku sebentar. Ingin menghirup udara segar di malam hari.

Aku keluar dengan diam, tak mau membuat Ruvel terbangun, dan nantinya dia akan marah-marah karena melihatku turun dari ranjang. Sudah seharian ini dia menungguiku meskipun ibuku telah datang. Ruvel bahkan, bilang jika dia akan terus menungguiku sampai aku sembuh.

“Haaah~ Rasanya nyaman sekali.” Desahku. Ku renggangkan semua otot-ototku yang terasa kaku. Menghirup udara malam yang sungguh menyegarkan. Angin bertiup dengan sejuk malam ini, bahkan bulan dan bintang bersinar dengan terang.

Ku langkahkan kakiku menyusuri taman rumah sakit dengan selang infus yang masih tertempel di tanganku. Aku duduk di sebuah kursi panjang. Duduk disana sambil menikmati suasana malam yang sunyi.

“Haaah~” Aku kembali menghembuskan napas panjang. Damai rasanya saat ku rasakan diriku seperti bebas. Rasa sesak dan segala pikiran yang ku rasakan seakan hilang diterpa angin malam.

Menembus sela-sela otakku dan membiarkannya Rilex.

*“Aku khawatir, sebagai seorang lelaki yang menyayangi gadisnya.”*

Kembali ku ingat kalimat yang keluar dari mulut Ruvel tadi pagi. Rasanya seperti mimpi dia mengatakan hal semanis itu, apalagi dengan sikapnya yang cuek dan dingin.

“Luisa!” Aku menoleh saat namaku dipanggil. Ricky tengah berjalan ke arahku. “Ricky? Dari mana kau tahu aku ada disini?” Tanyaku bingung.

Ricky kemudian duduk di sampingku. Tersenyum ramah, “Dari suster. Dia melihatmu keluar, dan berjalan ke taman.” Jawabnya.

“Oh, Lihat. Tanganku di infus.” Aku memperlihatkan tanganku yang ada selang infusnya kepada Ricky. Tapi yang ku dapat, Ricky terkekeh. Lelaki itu kemudian mengacak rambutku gemas.

“Malam-malam begini, seharusnya kau tidak keluar sendirian. Setidaknya ajak Ruvel bersamamu.”

“Ruvel sudah tidur. Aku tidak enak karena dia sudah seharian ini menungguku. Lagipula, tidak mungkin dia mengijinkan aku turun dari ranjang.

Hari ini, Dia seperti kakek-kakek cerewet.” Ku denga Ricky tertawa lebar. Aku hanya menyinggikan senyum kecil ku kepadanya.

“Dia peduli padamu Luisa.”

“Oh ya? Aku tidak merasa begitu. Meskipun, ya. Ada sedikit perubahan dari sikapnya. Tapi tetap saja, aku...” Suaraku tercekat. Terhenti dikalimat yang paling membuatku terluka. Wajahku menunduk seketika dengan kedua tangan yang saling menggenggam.

“Tetaplah berpikir positif. Aku tahu dia sangat menyayangiimu melebihi siapapun. Suatu saat, kau akan menyadari hal itu Luis.” Ricky meraih tanganku digenggamannya. Aku hanya membiarkannya sampai aku menyerahkan kepalaku dibahunya.

“Kau tahu, hari ini, semua orang terlihat berbeda. Kau, Ruvel dan juga Breden. Kalian semua mengatakan hal yang tidak ku mengerti. Aku jadi sebal.” Bibirku mengerut. Agak jengkel karena semua orang mengatakan hal aneh yang tidak ku pahami.

“Jangan terlalu dipikirkan,”

Kami berdua menikmati malam sunyi hanya berdua saja. Ku anggap ini sebagai kencan terakhir

kami setelah berakhirnya hubungan kami. Aku pasti akan sangat merindukan saat-saat hangatku bersama dengan Ricky. Perlakuan lembut dan juga kata-katanya yang selalu membuatku tenang.

Lama kami berada di taman rumah sakit, akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke ruanganku. Kasihan Ricky, karena besok dia harus bekerja. Aku tidak mau dia kelelahan dan pulang lebih larut lagi.

Kami berdua berjalan santai dilorong rumah sakit sambil mengobrol. Sampai kami sampai di depan pintu ruanganku. Aku mengeryit saat melihat seseorang yang sangat ku kenal berdiri dengan mata tajam ke arah kami.

“Dari mana saja kau?” Suara Ruvel terdengar sangat marah. Matanya yang tajam mengisyaratkan kalau dia tidak suka melihat Ricky ada disini. Bersama denganku, berdua saja.

“Aku-“

“Kami baru saja dari taman.” Ricky dengan cepat memotong ucapanku. Keduanya saling menatap dengan pandangan tak suka. Aku sampai merinding melihat mereka berdua seperti mau saling membunuh. Aura dingin yang membuatku ketakutan.



“Bukankah tadi, sudah ku suruh kau untuk tidur Luis?” Kali ini, Ruvel beralih melirikku dengan tajam. Aku tak berani menatapnya, hanya menjawab pertanyaannya dengan sewajarnya.

“Dia hanya ingin ke taman Ruvel. Kau tidak perlu semarah itu. Aku temannya, dan aku tidak akan melukai Luisa seperti yang kau lakukan selama ini.”

Oh astaga, seharusnya Ricky tak mengatakan hal itu. Kalimatnya cukup membuat raut wajah Ruvel mengeras. Bisa kulihat, Ruvel semakin marah dibuatnya.

“Kau!!” Ruvel menggeram. Tangannya dengan cepat mampu meraih kerah baju Ricky dan mencengkramnya. Aku yang melihatnya sampai bergidik ngeri.

Ini kali pertamanya aku melihat Ruvel semarah ini. Lebih parah dari amarahnya yang selama ini aku lihat. Ruvel benar-benar berbeda. Membuatku takut sekaligus sedih. Karena aku tidak mau melihat Ruvel seperti ini. Sisi darinya yang selalu membuatku ketakutan.

“Kalau kau merasa itu tidak benar. Kau tak perlu sampai semarah ini, Ruvel.” Ricky masih terlihat begitu tenang. Bahkan, dia sama sekali tidak menampilkan raut marah.

Justru, sepertinya akulah yang kelabakan. Tak terasa, tanganku sudah memegang lengan Ricky dengan erat. Takut kalau Ruvel akan melakukan tindakan kasar. Ini dirumah sakit, dan aku tidak mau mereka berdua mendapatkan masalah hanya karena aku.

“Aku peringatkan padamu untuk terakhir kalinya Ricky...” Ruvel mendesis. “Lakukan, kalau itu membuatmu puas Ruvel. Selamanya, aku akan tetap mencintai Luisa. Bahkan, saat dia tak lagi di sampingku. Aku akan berusaha merebutnya.”

“Ruvel jangan!” Aku menjerit histeris saat Ruvel hendak meninju wajah Ricky dengan keras. Tanganku dengan sigap meraih tubuh Ruvel. Memeluknya dengan erat dan mendorongnya untuk memberi jarak antara kami dan Ricky. Aku tak mau pertengkaran ini berlanjut.

Tubuhku saja sampai gemetar hanya karena menahan rasa takutku saat melihat Ruvel marah. “Ini rumah sakit. Aku mohon, jangan berkelahi.” Wajahku menengadah ke atas. Menatap Ruvel yang begitu kecewa karena aku melerainya.

“Kau melindunginya?”

“Aku tidak melindungi siapapun Ruvel.” Ku remas baju Ruvel. Mencoba mencari pegangan karena aku merasa tubuhku terasa lemas. Rasanya

ingin jatuh begitu saja, tanpa adanya tenaga dalam diriku.

“Aku mohon. Kita kembali saja ya?” Aku kembali memohon. Awalnya Ruvel menggerutu tak suka. Matanya melotot ke arah Ricky sebelum tangannya meraih pinggangku. Membawaku ke dekapannya.

“Ricky, maafkan aku!” Aku berteriak cukup keras saat Ruvel menarikku paksa, untuk masuk kedalam ruanganku. Dia bahkan tak memberikan waktu bagiku untuk berbicara sejenak dengan Ricky.

Aku merasa bersalah sudah membuat Ricky seperti sekarang. Meninggalkannya begitu saja, karena sikap kasar Ruvel.

Ruvel membanting pintu dengan kasar. Melepaskan tangannya dari pinggangku. Dia marah, aku tahu dia sedang marah padaku.

“Kembalilah tidur.” Ucapnya dingin. Mengabaikan diriku dan melenggang pergi ke sofa untuk kembali tidur. Aku hanya diam melihatnya bersikap seperti itu.

Sebenarnya apa salahku sampai membuat Ruvel semarah itu?

“Selamat malam, Ruvel.” Gumamku pelan. Aku langsung beranjak ke ranjangku. Tidur dalam pertengkaran kami yang belum selesai.

\*\*\*

Paginya, aku melihat Ruvel tak ada diruangan. Hanya ada Ibu dan juga Aira. Saat kutanyakan, di mana Ruvel. Aira hanya menjawab kalau Ruvel sedang pergi. Tapi, dia tidak tahu kemana perginya.

Ibuku mendekati ranjang. Memberikan beberapa obat dan air mineral kepadaku. “Tadi, saat Ruvel pergi. Ibu lihat dia sangat tergesa-gesa. Mungkin dia sedang ada urusan penting. Mangkanya dia tidak mengatakan apapun.”

Aku mengambil satu persatu obat yang sudah disiapkan ibuku, meminumnya seteguk demi seteguk.

“Baru ditinggal sebentar, sudah kangen sama Ruvel.” Aira terkekeh. Menggodaku tepat di depan ibuku, hingga membuatnya itu tersenyum kecil. Aku hanya memandangnya dengan mata melotot.

“Aku bukannya kangen. Hanya ingin tahu saja, kemana dia pergi.”

“Itu sama saja, anakku sayang.” Ibuku mencubit pipiku dengan gemas. “Sudah ya, ibu tinggal dulu.” Lanjutnya kemudian.

“Apa ayah tidak datang?” Ibuku menggeleng. “Kau tahu sendiri dia itu sangat sibuk. Apalagi sekarang dia sedang membantu memulihkan perusahaan ayah Ruvel.”

Aku hanya bergumam. Benar juga, aku sampai lupa soal hal itu. kemudian, ibuku beranjak pergi meninggalkan kami berdua.

“Semalam, apa yang terjadi dengan kalian berdua?” Aku mendelik saat Aira menanyakan pertanyaan yang aneh kepadaku. “Memangnya apa yang terjadi?” Tanyaku balik.

“Jangan pura-pura bodoh. Aku tahu semalam kalian hanya berdua saja diruangan ini. Kau. Dan juga Ruvel.” Ucap Aira penuh penekanan. Ada seulsa senyum menggoda yang dia tunjukkan kepadaku.

Aku hanya menghembuskan napasku, raut wajahku jadi kusut mengingat kembali kejadian semalam. “Kami bertengkar. Lebih tepatnya, bertengkar dengan Ricky,” ucapku kemudian.

Aira melotot kaget ke arahku. “Kenapa bisa begitu?!” Ucapnya setengah berteriak.

Aku hanya mengangkat bahu. “Semalam aku merasa bosan terus-terusan di atas ranjang. Jadi aku keluar dengan diam-diam dan pergi ke taman. Tidak sengaja, Ricky menjengukku dan kami mengobrol bersama. Sampai Ricky kembali mengantarku ke ruangan. Ruvel melihat kami.”

“Aku tidak tahu apa yang sedang mereka pertengkarkan. Ruvel marah karena ucapan Ricky dan dia hampir memukulnya.” Aku menghembuskan napasku resah. “Itu kali pertamanya aku melihat Ruvel semarah itu. Wajahnya, sangat menakutkan sampai membuatku takut.”

“Tapi, Aira...” Ku pandangi wajah Aira dengan resah. “Sebelumnya, saat aku sadar dari pingsanku. Aku merasa Ruvel terlihat berbeda. Dia mengatakan hal yang aneh kepadaku.”

“Apa itu?” Aira nampak kebingungan. Sekaligus penasaran dengan kelanjutan ceritaku.

“Saat kutanya apakah dia khawatir padaku. Dia menjawabnya dengan begitu serius. Pandangan matanya kepadaku, waktu itu... Aku merasa dia benar-benar sangat mengkhawatirkan aku.” Aku menjelaskannya dengan susah payah sampai dahiku berkerut.

Sulit untuk mengatakannya dengan kata-kata saat kulihat ekspresi wajah Ruvel saat itu. antara

sesuatu yang menyulitkan dan perasaan bersalah. Tapi juga ada rasa sayang dan rindu yang saat itu aku rasakan.

Ruvel seperti ingin menggenggamku. Tapi, seperti ada sesuatu yang menghalanginya untuk bisa berada dekat denganku.

“Entahlah, aku sulit mengatakannya. Tapi yang jelas, Ruvel sangat berbeda.” Lanjutku kemudian.

“Mungkin, dia sudah sadar kalau kau sangat berarti untuknya. Atau mungkin, dia melakukan ini karena sebentar lagi dia akan menikah. Maaf Luis, bukannya aku ingin membuatmu sedih. Tapi, kurasa dia seperti itu karena dia tahu. Sebentar lagi, perhatiannya tak akan sama seperti dulu kepadamu.”

Aku tersenyum getir. “Aku tahu itu Aira. Bibi juga pernah mengatakannya kepadaku. Aku juga tak meminta lebih. Cukup melihat Ruvel bahagia. Aku juga sudah bahagia.”

“Lagipula Aira, aku sudah siap untuk menghilangkan perasaan cinta ini dari hatiku. Aku berdoa dari hatiku yang paling dalam. Semoga Ruvel bahagia dengan orang yang dicintainya. Wanita yang memang telah ditakdirkan untuk dirinya.”

Aira meraih tanganku. Kami saling mengeratkan pegangan kami satu sama lainnya. Tersenyum penuh, meskipun saat itu hatiku sedang terluka. Tapi aku mencoba menyembunyikannya sebaik mungkin.

“Aku sangat bangga, punya teman seperti dirimu Luis.”

\*\*\*

“Luisa!” Tubuhku terlonjak merasakan keterkejutanku saat Aira tiba-tiba masuk kedalam ruanganku dengan berteriak. Matanya melotot dengan ponsel yang masih berada ditangannya.

Ku letakkan majalah yang sejak tadi ku jadikan bacaan ke atas meja. “Ada apa? Kenapa kau panik seperti itu?” Tanyaku kemudian.

Aira berjalan ke arahku dengan wajah pucat pasi. “Ruvel. Ada berita buruk mengenai dirinya.”

Jantungku rasanya seperti hendak berhenti. Tubuhku menegang sempurna dengan pikiran kacau yang berkecamuk dipikiranku. “Apa? apa yang terjadi pada Ruvel?” Aku mengguncang kedua tangan Aira. Menginginkan lebih dari sekedar ucapan yang menggantung.



“Aku baru mendengar kabar, kalau calon istri Ruvel membatalkan pernikahannya. Dan perusahaan ayah Ruvel terancam bangkrut.”

Mataku melotot sempurna. Apa ini? kenapa bisa terjadi hal seperti ini. Ruvel. Pasti dia sangat terluka mendengarnya.

“Aira, aku ingin bertemu dengan Ruvel. sekarang!” Aku menjerit histeris. Beranjak dari kursiku dan meminta Aira untuk mengantarkanku bertemu dengan Ruvel.

\*\*\*

Aku berlari keluar dari mobil. Membanting pintunya dan melesat masuk kedalam rumah Ruvel. Mataku melebar saat ku dapati ibu Ruvel jatuh dengan lemas. Dibantu oleh bibi pembantu.

“Bibi!” Langsung berlari mendekati Ibu Ruvel. Merengkuhnya dalam dekapanku dan membantunya untuk duduk disofa, sementara Ruvel masih berdiri mematung di tempatnya.

“Bibi, tolong ambikan minuman ya?” Aku langsung menyuruh pelayan untuk membawakan minuman. Tak lama kemudian, Aira datang dengan tergopoh-gopoh. Reaksinya tak kalah terkejutnya dariku saat tahu Ibu Ruvel jatuh lemas dilantai.

“Bibi, kau baik-baik saja?” Tanyaku kemudian. Napas bibi begitu terengah-engah. Sepertinya, dadanya sakit melihat tangannya terus memegang dadanya yang terasa sesak. Bukan hal yang ringan saat seorang ibu tahu anaknya tidak jadi menikah padahal semuanya sudah disiapkan dan hampir selesai.

“Ya, Luis. Aku hanya perlu istirahat.”  
Ucapnya susah payah.

“Bi-biar ku antar ke kamar saja.” Aira nampak memberikan kode agar aku memikirkan Ruvel dulu ketimbang ibunya. Dengan terpaksa. Aku menyerahkan bibi pada Aira untuk dibawa ke kamar. Sementara aku beranjak mendekati Ruvel.

“Ruvel...” Ku raih tubuh Ruvel dan memeluknya dalam dekapanku. Yang bisa ku lakukan hanyalah membuatnya merasa nyaman saat dirinya diguncang masalah yang begitu berat. Gadis yang membatalkan pernikahannya dengan Ruvel. dan juga, perusahaan Ayahnya yang terancam bangkrut. Siapa yang bisa tahan dengan semua itu?

Air mataku mengalir begitu saja. Entah Ruvel merasakannya atau tidak. Aku juga terluka saat melihat Ruvel terluka.

“Katakan padaku Ruvel. Apa yang bisa ku lakukan untuk membantumu melewati semua ini.”

Tangisku pecah. Terisak dipelukkan Ruvel. Bodohnya aku disaat seperti ini, aku masih bisa bersikap cengeng dihadapan Ruvel.

Ruvel melepaskan pelukannya dariku. Mengusap air mataku yang terus menetes sejak tadi. “Berhentilah menangis. Aku tidak apa-apa. Ini bukanlah masalah yang berat untuk ku hadapi.”

“Tapi perusahaan ayahmu yang sudah dibangun sejak dulu, akan terancam bangkrut. Aku... aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku kalau melihatmu terluka, Ruvel.”

“Ssst~ Sudah ku bilang berhentilah menangis. Kau sangat jelek saat menangis.” Ku tinju dada Ruvel dengan kasar. Setengah tertawa, saat kulihat sikap Ruvel yang masih bisa bercanda disaat seperti ini.

“Jangan bercanda disaat seperti ini! Aku sangat mengkhawatirkanmu, Ruvel.” Aku terisak. Mengingat kembali ucapan Aira saat dirumah sakit tadi.

Wajahku menengadah ke atas. Menatap mata Ruvel dengan begitu intens. “Akan ku lakukan apapun untuk membantumu Ruvel. Termasuk menggantikan gadis itu sebagai calon istrimu.”

Ku rasakan tubuh Ruvel menegang setelahnya. Matanya begitu fokus melihatku. Mencari jawaban yang ingin sekali dia dengar.

“Aku sudah tahu semuanya, Ruvel. Tentang pernikahanmu. Mereka sudah menyebarkan berita kalau kau akan menikah. Dan 3 minggu lagi kalian akan menikah, tapi gadis itu tega membatalkannya begitu saja. Keluargamu pasti akan menanggung malu Ruvel. karena itulah, aku...” Suaraku tercekat. Tak mampu melanjutkan kalimat yang begitu menyakitkan. Menjadi seorang pengganti yang tak diinginkan? Serendah apapun itu. Aku akan tetap melakukannya demi Ruvel.

“Tidak. Kau tidak bisa melakukan itu.” Suara Ruvel begitu tegas. Aku menggeleng mantap. “Aku akan tetap melakukannya, Ruvel. Kalau tidak, keluargamu, perusahaan. Semuanya akan-“

“Sudah kukatakan tidak, Luis!”

Aku tertegun, saat Ruvel menolaknya dengan tegas. Lelaki itu membentakku sampai aku terlonjak kaget. “Apa aku seburuk itu?” tanyaku penuh parau.

Ruvel meraih wajahku dengan kedua tangannya. Membingkainya hangat dengan pandangan yang mendalam. “Bukan itu Luis. Kau lebih dari baik. Justru akulah yang terlalu buruk untukmu. Selama ini aku terlalu menyakitimu. Dan

aku tidak mau semakin menyakitimu dengan menjadikanmu istriku Luis. Aku tak sanggup melihat diriku sendiri menyakitimu. Aku tak sanggup Luis,”

Aku menggeleng. “Meskipun kau mengatakan hal itu, aku akan tetap melakukannya. Mungkin, kau tidak pernah menyukaiku sebagai seorang gadis. Tapi, sebagai seorang teman?” Aku tersenyum tipis.

“Kau bisa menganggapku sebagai teman. Meskipun kita sudah menikah. Aku juga akan memberikan kebebasan lebih untukmu agar bisa mencintai gadis yang kau sukai. Karena itu Ruvel. Biarkan aku melakukan sesuatu yang berguna untukmu.”

“Luis, kau tidak mengerti!”

“Kalau begitu katakan padaku agar aku bisa mengerti Ruvel!” Teriakku tak kalah keras.

“Aku akan tetap melakukannya. Dan aku akan mengatakannya pada ibumu mengenai hal ini.” Langsung ku langkahkan kakiku menuju tangga. Hendak mengatakan semuanya kepada Ibu Ruvel. Tapi, tangan Ruvel menarik lenganku kuat.

“Untuk kali ini saja Ruvel. Ku mohon, biarkan aku melakukan balas budi atas kebaikan yang selama ini kau lakukan kepadaku.” Ku lepas tangan

Ruvel dengan lembut. Tersenyum tipis kepadanya sebelum aku kembali beranjak pergi.

\*\*\*

“Bibi...”

Aku mendekati bibi yang terbaring di atas ranjang. Menggenggam tangannya lembut, kemudian tersenyum tipis.

“Luis. Bagaimana Ruvel? Apa dia baik-baik saja?”

“Bibi tidak perlu mengkhawatirkan Ruvel, dia baik-baik saja. Saat ini, Bibi hanya perlu beristirahat agar keadaan bibi bisa lebih baik.” Gumamku pelan.

“Bagaimana bibi tidak mengkhawatirkannya, Luis. Aku tidak peduli tentang perusahaan ataupun terancamnya bangkrut. Bibi hanya khawatir mengenai masa depan Ruvel. pernikahan yang batal. Semua orang akan menganggap Ruvel bermasalah. Dan tak akan ada satupun gadis yang mau dengannya.”

Aku tersenyum lembut. “Bibi tidak perlu memikirkan hal itu. Aku sudah membicarakannya dengan Ruvel, kalau kami akan menikah.”

Bibi dan Aira terlonjak kaget. Menatapku secara bersamaan dengan pandangan bingung.

“Sudah ku putuskan. Aku akan menggantikan gadis itu untuk menjadi mempelai wanitanya Ruvel bibi.”

“Luisa. Apa kau gila? Pernikahan bukanlah permainan yang bisa kau mainkan sesuka hatimu.”

“Aku tahu Aira, karena itulah aku akan melakukannya dengan segenap hati. Apa bibi akan merestui pernikahan kami?” Tanyaku kemudian. Bibi hanya memandangiku dengan wajah yang berbinar. Tak lagi memperlihatkan raut wajah sedihnya seperti tadi.

“Ya Luisa. Menyerahkan Ruvel pada gadis baik seperti dirimu. Bibi sangat lega mendengarnya...” Aku tersenyum. Sesekali menatap Aira yang masih tak menerima keputusan yang ku ambil saat ini.

Tapi ini sudah menjadi jalan yang ku pilih. Menyelamatkan nama baik keluarga Ruvel. Dan Ruvel sendiri. Semuanya tidaklah sependam dengan apa yang akan terjadi nanti.

Karena ini keputusanku. Semua yang akan terjadi kelak. Akan ku tanggung, dan tak akan pernah mengeluh meskipun itu akan menyakitkan. Aku akan menerimanya. Semuanya demi Ruvel.

\*\*\*

Berita menyebar dengan cepat mengenai siapa gadis yang akan menikah dengan Ruvel. Meskipun awalnya adalah gadis yang berbeda, tapi saat ini hanya tahu satu hal jika gadis yang akan menikah dengan Ruvel adalah aku.

Aku cukup canggung saat ayah Ruvel mengatakannya dengan begitu gembira kepada seluruh karyawan kantor. Membuatku sedikit tidak nyaman karena perlakuan mereka kepadaku. Itu menjadi satu lelucon kecil untuk mereka karena kami selalu terlihat bertengkar setiap kali bersama. Dan siapa sangka kalau kami akan menikah dan nantinya akan menjadi suami istri.

Mereka tidak tahu alasan sebenarnya kenapa kami menikah. Dan itu akan menjadi rahasia kecil yang kami sembunyikan pada mereka semua. Kecuali orang-orang terdekat kita.

Saat ibu dan ayahku tahu aku memutuskan untuk menikah dengan Ruvel. Reaksi mereka sama seperti yang Aira tunjukkan waktu itu. Tapi setelah aku menjelaskan pada mereka. Akhirnya mereka mengerti dan menyetujuinya.

Ruvel bukanlah lelaki lain. Dia adalah cinta pertamaku sekaligus teman masa kecilku.



“Kau masih bisa membatalkannya sebelum hari pernikahan kita tiba.” Aku menoleh ke arah Ruvel yang sedang berjalan di sampingku.

“Tidak akan, Ruvel,” ucapku tegas.

Langkah Ruvel terhenti seketika. Aku ikut berhenti, berbalik menghadap Ruvel. Hingga kami saling menatap satu sama lain.

Ruvel mendekatiku. Menundukkan kepalanya tepat ke wajahku. “Apa kau begitu inginnya menikah denganku, Luis?”

“Aku tahu kau begitu mencintaiku. Tapi, ini masalah yang berbeda karena sebentar lagi aku akan menjadi suamimu. Itu artinya kita bukanlah teman masa kecil yang akan bersikap seperti biasanya.”

Alisku bertautan. “Lupakan Ruvel. Aku sudah terlalu sering kau sakiti. Jadi itu tidak membuatku takut lagi.” Cibirku. Aku menggembungkan pipiku, mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Ruvel terkekeh kecil. Mengangkat kembali kepalanya. “Aku sedang tidak membahas hal itu Luis. Kau tahu pasti, apa yang akan terjadi setelah antara wanita dan lelaki menikah.” Bisiknnya. Kemudian, Ruvel mendekati telingaku dan berbisik. “Aku tidak sabar menunggu malam pertama kita nanti, Luis.”

Aku termangu. Tak mampu bergerak apalagi berkata-kata. Yang bisa ku lakukan hanyalah menatap kepergian Ruvel dengan seringainya.

“Ruvell! Awas kalau kau melakukannya padaku!” Teriakku histeris. Setelahnya, ku dengar suara gelak tawa Ruvel yang penuh dengan kemenangan. Lelaki itu sudah berhasil membuatku tak berkutik sama sekali.

\*\*\*

Setelah Ruvel selesai rapat. Aku yang sengaja menungguinya sampai waktu pulang. Akhirnya, kami bisa kembali ke rumah dan memutuskan untuk tinggal dirumah Ruvel untuk beberapa hari. Ini semua karena bibi mengatakan jika akan lebih baik kalau aku menginap dirumah Ruvel agar waktu bersama kami lebih banyak. Dan lagi, kami harus mempersiapkan baju dan juga cincin untuk pernikahan kami. Jadi Ruvel tidak akan kelelahan karena bolak-balik ke rumahku hanya untuk membahas hal ini. Apalagi dia masih sibuk dengan urusan kantor yang belum selesai.

Aku memahaminya. Menerima usulan dari bibi untuk tinggal bersama. Ini juga memungkinkan aku untuk tetap memantau kesehatan bibi yang sebelumnya drop karena masalah yang menimpa mereka waktu lalu.

Ibu dan ayahku yang mengetahuinya juga setuju. Mereka bilang jika sebentar lagi aku dan Ruvel akan menikah. Jadi, aku bisa beradaptasi dengan semuanya dan tidak akan canggung menghadapi Ruvel nantinya. Tapi ku pikir itu bukan masalah rumit. Karena Kami sudah berteman sejak kecil. Aku rasa aku bisa beradaptasi dengan baik mengenai kehidupan Ruvel.

“Jadi kau menginap dirumah Ruvel sampai pernikahan kalian tiba?” Aku hanya bergumam saat Aira menanyakan berbagai pertanyaan setelah ku beritahu kalau aku akan tinggal dirumah Ruvel untuk beberapa hari.

“Kenapa kau menyetujuinya? Ruvel itu. Ya ampun Luisa, jangan membuatku khawatir dengan tinggal di kandang Iblis!” Aku agak terkekeh mendengar ucapan Aira kepadaku. Aira selalu mengatai Ruvel seperti iblis karena sikapnya yang terlampau dingin dan kejam. Tapi meskipun begitu, Ruvel bukanlah orang jahat yang akan menyakiti orang.

Yah, em... Meskipun terkadang dia melakukannya.

“Jangan begitu. Aku kan tinggal tidak hanya dengan Ruvel. Ada bibi dan juga paman. Kami juga tidak tidur satu kamar, Aira. Jangan berpikiran

negatif pada Ruvel,” ucapku menepis semua pernyataan yang diberikan Aira.

“Kau tidak ingat, apa yang dilakukan Ruvel padamu saat kalian dirumahku? Kau tidak melupakannya, kan Luis.”

“Aaa...” Aku hanya menggumam pelan. Ya. Tentu saja aku sangat ingat perlakuan tak terduga, yang dilakukan Ruvel kepadaku.

“Tapi, semua itu karena Ruvel sedang dalam keadaan yang tertekan. Semua lelaki akan seperti itu setiap kali dia merasa tertekan.”

“Ini berbeda Luis. Meskipun, kalian sebentar lagi akan menikah. Bukan berarti kau bisa percaya begitu saja pada Ruvel! pokoknya, kau harus mengunci pintu kamarmu. Dan bawa sesuatu untuk berjaga-jaga kalau Ruvel melakukan kejahatan lagi padamu!” Aku kembali terkekeh. Mendengar suara Aira yang begitu tajam dan serius. Aku tahu apa yang dia lakukan, semata-mata karena dia peduli padaku.

“Iya, Aira. Aku tahu,” ucapku lembut. Kemudian kami mengakhiri perbincangan kami. Menaruh ponselku di meja dekat ranjangku, dan bersiap-siap untuk tidur. Tapi, pintu kamarku tiba-tiba ada bunyik ketukan dan suara Ruvel yang memanggil namaku.

Dahiku berkerut saat tahu orang yang ada di balik pintu kamarku adalah Ruvel.

*Kenapa Ruvel kemari?* tanyaku dalam hati.

Lantas, aku langsung beranjak dari ranjangku. Berjalan menuju pintu untuk membukanya. “Ruvel?”

Saat ku buka pintu kamarku. Kulihat Ruvel tengah berdiri dengan wajah resah “Ada apa? Apa kau butuh sesuatu?” Tanyaku kemudian, aku sedikit khawatir melihatnya seperti itu. mungkin, dia masih ingat soal pembatalan pernikahannya dengan gadis itu. Ruvel pasti sangat menyukai gadis itu sampai dia tidak rela pernikahannya dibatalkan. Aku jadi ingin sekali melihat wajah gadis itu secara langsung.

“Kau sedang berbicara dengan seseorang?” Dahiku kembali berkerut saat ku dengar Ruvel menanyakan diriku. Mungkinkah dia mendengar percakapanku, Jadi dia datang kemari?

“Oh, iya. Aku sedang mengorbol dengan Aira ditelfon. Maaf kalau itu mengganggu. Lain kali aku tidak akan melakukannya,” ucapku kemudian. Aku jadi merasa bersalah karena sudah mengganggu malam Ruvel. Aku tahu dia sulit untuk tidur. Dan butuh suasana agar dia bisa tidur dengan nyenyak.

“Aku tidak mempermasalahkannya itu, Luis. Aku hanya sulit tidur, dan entah kenapa kakiku berjalan

kemari.” Ruvel melenguh. Memalingkan wajahnya ke arah lain. Lucu, saat melihat sikap canggungnya. Membuat seulas senyum kecil mengembang di bibirku.

“Masuklah,” aku mempersilahkan Ruvel masuk kedalam kamarku. Membiarkan Ruvel tidur dipangkuanku. Sama seperti yang kami lakukan dulu saat kami masih kecil.

Mengelus rambutnya dengan lembut, aku seperti seorang ibu yang tengah menidurkan anak tersayanginya dikala sulit tidur. Memperhatikan wajah Ruvel yang damai dengan kedua matanya yang terpejam. Hatiku serasa damai melihatnya. Ingin sekali melihatnya terus seperti ini, tanpa melihat ekspresi wajahnya yang marah ataupun sedih.

Hatiku seakan menjerit dan berkata. Aku akan melakukan apapun demi melihat Ruvel bahagia. Meskipun, itu artinya aku sendiri yang akan menanggung semualukanya.

Ini semua karena cinta. Awal dan akhir dari sebuah cerita didalam kehidupan.

“Luisa...” Aku menoleh menatap Ruvel yang memanggil namaku. Ku pikir dia sudah tidur. Ternyata belum.

“Ya, Ruvel?”

“Kau serius ingin menikah denganku?” Matakuku mengerjap. Memandangi Ruvel yang kini telah membuka matanya perlahan. Memperlihatkan mata hitam sekalam malam.

“Kukatakan ini sekali lagi padamu Luis, sebagai teman kecilmu. Aku juga ingin kau mendapatkan lelaki yang baik untuk menjadi pendampingmu.” Ruvel terdiam sejenak. Menelan ludahnya dalam-dalam.

“Aku bukanlah lelaki yang baik. Aku selalu menyakiti hatimu. Dan bisa saja, setelah menikah nanti. Aku akan lebih menyakitimu dengan sikap kasarku. Aku mengatakan ini sebagai teman kecilmu, yang peduli padamu Luis.”

“Meskipun kau mengatakan itu. Aku akan tetap menikah denganmu, Ruvel. Menerima semua konsekuensi atas semua pilihanku. Aku akan bertahan demi pernikahan kita nanti.”

“Mengertilah Luisa. Aku tidak ingin melihatmu terluka. Apalagi akulah orang yang menyakitimu.” Gumam Ruvel. Tangannya terulur ke arahku dan mengelus lembut wajahku. “Jangan keras kepala, dan lakukan apa yang kukatakan.”

Aku meraih tangan Ruvel. “Kau yang harusnya jangan keras kepala Ruvel. Lakukan semua

yang kukatakan,” ucapku mengulang kalimat yang dikatakan Ruvel.

“Tidurlah, dan jangan pikirkan hal lainnya lagi. Aku tidak mau melihatmu jatuh sakit seperti kemarin,” ucapku dengan senyum tulus. Ruvel hanya diam saja. Menjatuhkan tangannya untuk kemudian menutup kedua matanya. Tidur dalam pangkuanku.

Ini kedua kalinya kami berbicara tanpa sebuah pertengkaran yang menghiasi percakapan kami. Benar kata banyak orang. Kami terlihat begitu baik saat kami tak bertengkar dan berdamai seperti sekarang.

Tapi, sepertinya itu sulit karena kami memanglah sudah seperti ini sejak dulu. Selalu bertengkar dan tak mau mengalah satu sama lainnya. Hobi mengejek dan menindas. Terutama Ruvel.

\*\*\*

Mencari cincin dan baju pengantin bukanlah hal yang mudah ternyata. Apalagi tidak ada keikutsertaan dari sang mempelai lelaki yang tengah sibuk mengurus perusahaan. Ruvel bilang, aku boleh memilih apa saja asalkan masih dibatas wajar. Tidak berlebihan ataupun aneh karena Ruvel sama sekali tidak menyukai hal-hal seperti itu. Menurutnya, pernikahan bukanlah cincin atau baju yang mewah.



Tapi sakralnya janji suci yang saling mereka ucapkan di atas altar.

Karena Ruvel tidak ada. Jadi Aku dan juga Aira, didampingi Ricky tengah mencari cincin dan juga baju pengantin yang hendak kami gunakan diacara pernikahan nanti.

Ricky bilang jika tidak ada sosok lelaki akan sulit saat nantinya akan mencari ukuran yang pas untuk Ruvel. Karena ku pikir mereka punya jari dan tubuh yang hampir sama. Meskipun sedikit kurusan Ruvel. Aku meminta Ricky untuk menemaniku bersama dengan Aira juga.

“Kau suka ini?” Ricky menunjuk sebuah cincin yang bagus. Tapi sebelum mengatakan ya. Apakah Ruvel menyukainya?

“Ini cukup simple. Kau bilang, Ruvel tidak suka yang berlebihan, kan? Mungkin dia akan menyukainya...” Benar juga apa yang dikatakan Ricky. Tapi tetap saja aku merasa seperti ada yang kurang.

“Lihat, ini juga sangat pas dijariku.” Melihat Ricky memakai cincin itu. aku merasa seperti Rickylah yang akan menikah denganku. Terbesit sebuah kekecewaan di hatiku.

Tidak boleh! Aku menggelengkan kepalaku. Seharusnya aku cukup bersabar menghadapi hal ini. aku bahkan belum berada pada titik masalah yang lebih besar, tapi aku sudah berani mengeluh seperti tadi.

“Luis, kau baik-baik saja?” Ricky terlihat khawatir melihat sikapku yang aneh. Aku hanya tersenyum tipis.

“Iya, aku hanya sedang berpikir.” Gumamku.

“Bagaimana, kalau yang ini?” Ucapku sambil menunjuk sebuah cincin yang lainnya. Ricky hanya tersenyum menanggapi perkataanku.

“Bagaimana?” Tanyaku lagi. “Bagus.” Jawab Ricky.

Aku melirik ke arah Aira yang sejak tadi diam memperhatikan kami. “Lumayan.” Jawabnya singkat.

Ukurannya sangat pas dengan jariku dan jari Ricky. Kuharap, semuanya sesuai dengan keinginan Ruvel. Aku tidak mau membuatnya kecewa.

Setelah lama memilih Cincin, kami pergi ke butik teman Ricky. Mereka menyediakan banyak sekali gaun pengantin yang indah. Dan sebelumnya, Ricky sudah membicarakannya pada temannya. Jadi temannya sudah menyiapkan beberapa baju untukku.

Dan kami tinggal melihatnya, dan memilih gaun mana yang akan ku sukai.

Pertama kalinya aku datang kesana. Ke tempat di mana berisi banyak sekali gaun pengantin. Aku merasa sangat senang. Seperti ingin membeli semua gaun pengantin disana yang tampak sangat indah-indah.

Ku pilih salah satu dari sekian gaun yang ada dan mencobanya pertama kali. Agak susah awalnya, karena itulah aku menyuruh teman Ricky untuk membantuku memakai gaun pengantinnya.

Aku tertegun, menatap diriku lama di depan cermin. “A-apa ini aku?” Tanyaku tergagap. Teman Ricky hanya tersenyum tipis. Kemudian keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Astaga, aku begitu gugup hanya untuk keluar dari balik tirai dan memperlihatkan gaun yang ku kenakan saat ini. Dalam hatiku yang paling kecil. Aku masih berharap Ruvel ada disini. Melihatku memakai gaun yang akan ku pakai nantinya. Dan melihat ekspresi wajahnya. Mengetahui bagaimana komentar dari Ruvel mengenai penampilanku saat ini.

Ku hela napasku panjang untuk menenangkan diriku. Perlahan ku buka tirai panjang yang ada dihadapanku.

Wajahku memerah padam saat kulihat Aira dan Ricky memandangkiku tanpa berkedip. “A-apa aku terlihat aneh?” Tanyaku gugup.

Ricky berjalan ke arahku. “Kau... sangat cantik,” Ucapnya lembut. Aku semakin tersipu saat kulihat tangan Aira mengacungkan jempolnya ke arahku. Ikut memberikan penilaian mengenai gaun pengantin yang saat ini ku pakai.

“Terima kasih. Tapi, apa ini tidak terlalu berlebihan?” Tanyaku. Ricky berjalan memutariku dengan tangan berada didagu. Seperti seseorang yang pandai dalam hal ini. Ricky memperhatikan setiap lekuk tubuhku. Dari atas hingga bawah. Dari samping kiri, dan samping kanan.

“Ini sangat Perfect. Benar kan, Aira?”

“Sangat perfect.” Tambahnya.

Aku hanya tersenyum tipis. Sebelum ku dengar suara pintu butik terbuka begitu keras. Aku dan yang lainnya reflek melihat siapa tamu yang juga ingin membeli gaun pengantin.

Sampai ku dengar derap langkahnya yang tergesa-gesa. Aku semakin penasaran. Hingga Ruvel muncul dengan napas terengah-engah.

Mataku melebar sempurna. Memandangi Ruvel yang masih dengan setelan jas kantornya. Wajahnya dipenuhi dengan peluh keringat yang begitu banyak.

“Ruvél? Apa yang—“ Ucapanku terhenti. Mendadak aku seperti sebuah patung yang tak mampu melakukan apa-apa saat Ruvel berlari ke arahku. Menarik lenganku dengan cepat dan meraihnya didekapanku.

Aku hampir saja terjatuh karena gaun yang ku pakai begitu panjang. Sampai aku harus berpegangan pada tubuh Ruvel. Aku semakin menatap Ruvel kebingungan saat Ruvel menatap Ricky dengan wajah tak suka.

Apa lagi ini? kenapa Ruvel bisa ada disini, dan sikapnya yang seperti orang marah kepada Ricky. Jikapun Ruvel marah. Tapi itu tidak mungkin. Sejak awal, aku sudah mengatakan pada Ruvel jika aku akan pergi dengan Ricky dan Aira. Meskipun pada awalnya raut wajahnya berubah tidak suka. Tapi, pada akhirnya Ruvel menyetujuinya.

“Ru-ruvel...” Panggilku parau. Takut saat Ruvel menatap Ricky dengan tajam. Memelototinya seakan ingin sekali menghajar Ricky seperti di rumah sakit kemarin.

“Hari ini aku yang akan menemanimu mencari baju dan juga cincin.” Ruvel menatapku. Sebelum dia kembali memandangi Ricky. “Dan kau bisa pergi sekarang juga.” Ucapnya penuh nada dingin.

“Ruvel...”

“Diamlah Luis! Dan kenapa kau masih ada disini? Kau sudah tidak dibutuhkan lagi, Ricky.”

“Ruvel hentikan! Kau terlalu kasar pada Ricky.” Tanganku meraih lengan Ricky, “Ricky, maafkan perkataan-“

“Pergilah.” Nada bicara Ruvel begitu dingin. Menepis tanganku yang menyentuh lengan Ricky dengan kasar. Aku tidak tahu kenapa dia bisa seperti ini. Tiba-tiba marah pada Ricky tanpa sebab yang jelas.

Ricky terlihat tersenyum. Membuatku semakin khawatir kalau perasaannya terluka dengan sikap kasar yang ditunjukkan Ruvel padanya. “Okay. Seperti yang kau minta, aku akan pergi.” Ucapnya.

“Ricky..” Aku kembali menyebut namanya dengan sedih. Sangat merasa bersalah pada Ricky. Tapi Dia hanya tersenyum kembali padaku. tak memperlihatkan wajah kesalnya.

“Tidak apa-apa. Sejak awal, memang Ruvel lah yang harus menemanimu memilih cincin dan baju pengantin.” Ucap Ricky sambil menepuk pundakku pelan. “Aku pergi dulu, sampai ketemu nanti Luis.”

Aku mendesah. Menatap kepergian Ricky dengan wajah menyesal. Ingin mengejarnya, tapi tak bisa karena sejak tadi Ruvel memegang tubuhku dengan sangat kuat. Tak mau melepaskanku barang sedetik.

Kesal melihat sikap kasar Ruvel. Aku langsung menginjak kakinya dengan sepatu hak tinggiku sampai Ruvel menjerit kesakitan. Memegang kakinya yang memerah akibat ku injak.

“Luis!” Tak ku perdulikan teriakan Ruvel yang marah kepadaku. Aku hanya menatapnya dengan jengkel. Ingin sekali ku pukul wajahnya saat itu, tapi aku cukup tahu diri saat teman Ricky dan Aira menatap kami secara bersamaan.

“Kau menyebalkan! Sikapmu tadi sungguh keterlaluan pada Ricky,” ucapku setengah berteriak. Langsung ku dorong tubuh Ruvel hingga menjauh dariku. Kemudian ku tutup tirai tadi. Saat itu ku dengar Ruvel memanggil namaku dengan keras. Menyuruhku untuk keluar dari balik tirai.

“Luis!”

“Diamlah! Aku sedang mengganti pakaianku. Awas kalau kau berani masuk!” Ancamku dengan tegas. Setelah itu, tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Aku kemudian mengganti gaun pengantinku dengan kesal. Beberapa menit kemudian, ku buka kembali tirainya. Menatap Ruvel yang sudah menungguiku sambil berdiri. Menatapku dengan wajah kesalnya.

Tak ku perdulikan. Aku melenggang pergi, meraih lengan Aira dan membawanya keluar dari butik. Tapi, tangan Ruvel meraih lenganku.

“Hey, mau kemana kau?”

“Pulang!” Bentakku kasar. “Tidak bisa. Kau bilang kau ingin mencari cincin dan baju pengantin. Aku sudah ada disini, jadi ayo kita cari bersama.”

Aku tepis tangan Ruvel dengan kasar. Biarlah dia akan mengamuk seperti apa nantinya. Aku sudah terlalu bersabar melihat sikapnya yang selalu marah setiap kali melihatku bersama dengan Ricky.

“Kau terlambat! Aku sudah mendapatkan semuanya. Dan aku mau pulang. Kita pergi Aira.”

“Eh-“ Aira melepas tanganku. Kemudian menatapku dan Ruvel secara bergantian. “Begini ya Luis. Ruvel, kan sudah ada disini. Jadi kalian pergi berdua saja. Aku tidak mau menjadi orang ketiga di



antara kalian berdua.” Aku mendelik. Dahiku berkerut saat mendengar ucapan Aira yang tidak masuk akal.

“Apa maksudmu? Kau mau melarikan diri dan membiarkanku bersama dengan Iblis ini begitu?” Aira mengangguk. Memandangiku dengan cengirannya. Aku hanya menghela napasku pasrah saat Ruvel tersenyum penuh kemenangan.

Ku hentakkan kakiku kesal. Meninggalkan Aira dan Ruvel duluan. Sampai pada akhirnya, aku pergi bersama Ruvel untuk mengembalikan cincin tadi dan menggantinya sesuai dengan keinginan Ruvel. Sang penjaga yang tadinya melayani kami sempat bingung saat aku kembali menukar cincin bersama dengan lelaki lain. Aku jadi merasa malu, pasti pegawai tadi berpikir kalau Ricky tadi adalah kekasihku.

“Maaf, kami ingin mengganti cincin yang ku beli tadi,” ucapku penuh rasa malu. Pegawai itu terus memandangiku dan Ruvel dengan wajah bingung. Ada raut kagum saat melihat wajah tampan Ruvel yang begitu alami.

“Ya, tentu saja. Di mana pasangan anda tadi?” Aku tergelak saat pegawai toko menanyakan soal Ricky kepadaku. Kulihat raut wajah Ruvel nampak kesal mendengarnya.

“Apa maksudmu? Aku adalah orang yang akan menikahinya. Apa kau tidak bisa melihat itu?” Ruvel menggeram. Sontak, membuat pegawai tadi menunduk merasa bersalah.

“Maafkan aku tuan. Ku pikir tuan yang tadi adalah kekasih nona ini. Mereka terlihat serasi, dan tuan tadi begitu ramah kepadanya.”

Aku terkekeh mendengarnya. Memperhatikan raut wajah Ruvel yang semakin kesal dibuatnya.

“Kau pikir aku tidak ramah padanya?!” Ruvel setengah membentak. Membuat pegawai tadi semakin ketakutan dibuatnya.

“Rovel. Sudahlah, kau membuatnya takut.” Ku raih tangan Ruvel untuk membuatnya tenang. Ya. Meskipun berhasil, tapi itu tidak menghilangkan rasa sebalnya kepada gadis pegawai tadi.

“Rovel, bagaimana dengan yang itu?” Tunjukku pada sebuah cincin berwarna perak.. Ada desain garis putih berbentuk persegi panjang yang melingkar. Dibagian tengahnya ada sebuah permata berwarna saphire.

“Terserah kau saja.”

Aku menghela napasku. Cukup sabar menuruti tingkah Ruvel yang seenaknya. “Kami pilih yang ini, tolong dibungkus ya.,” ucapku lembut.

“Ukurannya sama?” Aku mengangguk. Menunggu pesanan kami siap sebelum kami meninggalkan toko perhiasan tadi.

Aku meminta Ruvel untuk kembali saja ke kantor. Lagipula, baju pengantin sudah ku siapkan tadi bersama dengan Ricky. Tapi Ruvel menolak dengan alasan yang tidak masuk akal. Dia bilang, jika baju tadi tidak cukup bagus karena Ricky yang memilihnya.

“Kau yang bilang sendiri, kalau baju dan cincin bukanlah hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Yang terpenting itu adalah sakralnya janji suci di antara kita. Apa kau sudah lupa itu, Ruvel?”

Aku merasa Ruvel agak berbeda setiap kali menyangkut Ricky didalam pembicaraan kami. Tak pernah ku mengerti kenapa Ruvel bisa sebeci itu pada Ricky. Setiap kali kutanyakan, dia hanya menjawabnya dengan alasan sepele.

“Kenapa kau suka sekali membesar-besarkan hal sepele setiap kali ada Ricky? Dia hanya ingin membantu. Lagipula, dari awal kau sendiri yang mengijinkanku pergi bersamanya.”

Aku mendesah, “Sebenarnya apa kesalahan Ricky, sampai kau sebenci itu padanya?”

“Sudah mengomelnya? Kalau kau suka padanya. Kenapa tidak menikah saja dengan Ricky.”

Aku tertegun. Menatap Ruvel yang dengan mudahnya mengatakan hal itu. “Aku heran kepadamu. Kenapa setiap kali mata dan mulutmu itu terbuka, selalu membuat perasaanku terluka. Apa itu hobimu?”

“Kadang, aku bingung kenapa aku bisa menyukai lelaki kejam sepertimu,” ucapku kembali. Ku alihkan pandangaku ke luar jendela mobil. Wajahku sudah jelek karena sejak tadi terus merasa kesal dan jengkel dengan sikap Ruvel yang angkuh. Egois dan susah diatur.

Selalu. Dan selalu. Setiap kali Ruvel marah, dia akan selalu menggunakan kekerasan ataupun menyakiti dirinya sendiri. sama seperti saat ini. mengemudi dengan kecepatan penuh, dan saat sampai di rumah. Dia keluar dari mobil dan membanting pintunya dengan kasar. Membiarkanku yang masih berada di mobil. Menatapnya yang terus mengumpat kesal.

Aku hanya mampu menghela napas panjang. Menyabarkan diriku atas sikap keras kepala Ruvel yang sulit dihilangkan.

Saat aku hendak masuk kedalam rumah. ku dengar suara bibi yang bingung melihat Ruvel pulang begitu cepat. Apalagi dengan ekspresi wajahnya yang kesal. Bibi kemudian menghampiriku yang sudah berada didalam rumah.

“Kenapa dengannya. Apa kalian bertengkar lagi?” aku hanya tersenyum getir. “Hanya, cecok biasa bi. Nanti juga baikan lagi,” ucapku rendah.

Aku kemudian pamit untuk pergi ke kamarku. Memberikan cincin yang sudah kami beli tadi kepada bibi. Setelahnya, kami hanya menunggu baju pengantin untuk dikirim ke rumah kami.

Rasanya begitu lelah seharian ini. Hanya pergi mencari cincin dan juga baju pengantin ternyata membuatku merasa begitu gerah. Aku langsung melenggang pergi ke kamar mandi. Melepas semua bajuku dan berendam dibak mandi. Ku putar sebuah music bernada ringan diponselku dan menikmatinya.

Nyaman saat ku rasakan tubuhku termanja hanya karena berendam didalam air yang di penuh busa. Ku tenggelamkan diriku didalamnya. Menikmati kedamaian saat tak ada suara Ruvel yang dingin dan menyakitkan hati. Hanya ada aku, bak

mandi, dan juga lagu slow yang membuatku merasa nyaman.

Terlalu asik berendam sampai membuatku tertidur. Aku langsung keluar dari bak mandi selang setelah aku terbangun dari tiduranku. Membilas tubuhku dengan air dingin untuk kemudian keluar dari kamar mandi. Berjalan mendekati lemariku dan mengambil baju yang akan ku pakai.

\*\*\*

Sesuai dengan ajakan Aira padaku. Aku bergegas mengganti pakaianku dengan sesuatu yang bagus. Memoles wajahku semanis mungkin sesuai dengan perintah Aira. Entah anak itu mau melakukan hal apa padaku. Pagi-pagi sekali dia menghubungiku dan menyuruhku untuk datang ke Caffe Ricky. Aira juga meminta padaku agar aku memakai baju yang bagus dan berdandan secantik yang ku bisa.

Ku perhatikan diriku dipantulan cermin. Oke. Dress panjang berwarna merah darah. Dengan sepatu yang berwarna sama dengan model tali-tali yang melilit di kaki jenjangku. Aku mengikat rambutku dan menaruhnya di sebelah kanan. Sengaja aku melakukannya agar tidak terlihat berlebihan. Elegan, tapi cukup sederhana.

Sibuk memperhatikan diriku di depan cermin. Ponselku berdering –menerima sebuah pesan dari

Aira. Aku segera bergegas pergi saat membaca isi pesan Aira yang menyuruhku untuk segera datang.

Segera aku keluar dari kamarku. Berpamitan pada bibi jika aku akan pergi dengan Aira sebentar. Bibi mengijinkannya asalkan aku tidak pulang terlalu malam, dengan alasan kami akan segera menikah.

“Tidak baik, kalau mempelai wanita pergi dan pulang larut malam saat hari pernikahannya sebentar lagi.”

Aku mengangguk. Mengiyakan amanat dari bibi. “Luis janji tidak akan sampai sore. Luis, akan segera kembali,” ucapku lembut. Melangkahhkan kaki-kaki jenjangku keluar dari rumah dan menaiki mobilku. Aku melest pergi ke Caffè Ricky untuk bertemu dengan Aira.

Saat aku sampai diCaffè. Kulihat Aira sedang asik mengobrol dengan Ricky. Dahiku berkerut saat aku mengetahui satu hal. Aira memakai baju biasa. Tidak seperti diriku yang sukses membuat semua mata memandang ke arahku. Entah merasa kagum, ataupun aneh melihat penampilanku. Tapi, itu cukup membuat nyaliku ciut dengan cepat.

“Luisa. Hari, ini kau tampak berbeda.” Ricky tersenyum penuh arti kepadaku. Aku hanya menyapanya dengan senyuman juga. Malu, sekaligus

canggung. Apalagi setelah perlakuan kasar Ruvel tempo hari.

“Aw!” Aira menjerit histeris saat tanganku dengan kasar memukul bahunya. “Kau mengerjaiku ya?” ucapku penuh kesal.

Aira hanya terkekeh kecil. Kemudian menyuruhku untuk duduk dengan menarik lenganku. Aku menurut, memasang wajah kesal yang membuat Ricky tertawa lucu.

“Maaf. Aku hanya ingin kita melakukan pesta kecil disini.” Ucap Aira.

“Pesta?”

“Sebentar lagi kau akan menikah kan? Kita akan melakukan pesta kecil disini. Hanya kau, aku dan Ricky.” Aku sedikit berpikir tentang ajakan Aira. Cukup menarik untuk di ikuti, tapi kalau Ruvel tahu ada Ricky. Pasti dia akan marah lagi.

“Jangan khawatir. Aku tidak akan mengadu lagi pada Ruvel.” Alisku bertaut. “Maksudmu?”

“Hehe, sebenarnya. Aku yang sudah membuat Ruvel marah saat kau sedang mencari gaun pengantin waktu itu. Aku sengaja mengiriminya pesan kalau kalian sangat serasi saat memakai baju pengantin. Tapi siapa sangka, dia akan langsung ke sana dan



marah-marah pada kak Ricky. Hehe.. Maaf ya,” Aku menggeram. Tanganku sudah mengepal kuat, gemas ingin memukul Aira yang hanya nyengir tak berdosa.

“Kau ini, benar-benar ya. Kau tahu, karena kau. Aku jadi bertengkar dengan Ruvel. Kami bahkan belum bicara sejak kejadian waktu itu.” Aku merengut. Menggembungkan pipiku kesal.

“Maaf. Aku tidak bermaksud membuat kalian bertengkar. Aku hanya kesal padanya, karena Ruvel tidak mau menemanimu dan malah sibuk sendiri.”

Aku menghembuskan napasku. “Baiklah, kali ini kau ku maafkan. Jadi, pesta apa yang akan kita lakukan?” Ucapku penuh ketertarikan. Ricky tersenyum senang, di ikuti Aira.

Kami kemudian pergi ke lantai dua. Duduk di kursi tepat dibagian luarnya yang langsung memperlihatkan suasana ramai dijalanan dan gedung-gedung yang menjulang tinggi. Ricky sudah menyiapkan berbagai makanan dan juga minuman yang sangat kami gemari setiap kali kami kemari.

\*\*\*

Hari istimewa adalah hari di mana kau akan menempuh hidup baru bersama seseorang yang sangat kau cintai. Begitu pula diriku. Dipoles secantik mungkin dengan gaun pengantin seputih

salju yang begitu pas ditubuhku. Semua orang memujiku cantik. Memberiku sebuah ucapan selamat dan doa atas kebahagiaan yang tak ternilai yang saat ini telah menungguku.

Kebahagiaan memanglah sederhana. Tak lepas dari senyumku yang mengembang. Aku terus duduk diruanganku, memegang seikat bunga yang telah dirangkai sedemikian indahnya. Tanganku yang gemeteran tak luput dari rasa gerogiku yang sudah muncul sejak tadi pagi. bahkan aku terus meminta bantuan Aira untuk mengambilkan minuman kepadaku. Aku selalu merasa kehausan, dan ingin sekali pergi ke toilet. Tapi, Aira terus memaksaku untuk tetap tenang agar semuanya berjalan dengan lancar.

“Dengar! Tetaplah tenang, dan tersenyumlah saat kau berjalan menuju altar. Kau mengerti?” Aku mengangguk. Meskipun rasa gerogiku masih ada. Ku paksakan diriku untuk tersenyum. Menghembuskan napasku bekali-kali agar aku sedikit lebih tenang.

“Tunggu! Kau akan pergi sekarang?” Aku memekik. Meraih lengan Aira dengan gemeteran saat melihat Aira hendak pergi dari ruanganku.

“Ya. Tentu saja, aku juga ingin melihatmu disana.” Aku merengut. “Tapi ... aku disini sendirian,”

“Memang seharusnya begitu!” Aira nampak jengkel kepadaku. “Sudah, aku pergi dulu. Ingat apa yang kukatakan tadi.” Aku kembali mengangguk. Menatap Aira yang telah pergi sampai pintu ruanganku tertutup.

Aku menghembuskan napasku. Tubuh yang sejak tadi tegap kini berangsur melemas. Aku tidak menyangka aku akan setakut ini menghadapi pernikahanku yang beberapa menit lagi akan di mulai.

Semoga semuanya berjalan dengan lancar. Dan aku tidak akan melakukan kesalahan yang akan membuat Ruvel malu. Apalagi membuat keluarga Ruvel dan keluargaku kecewa.

\*\*\*

Aku menghembuskan napasku. Mengatur deruan jantung yang terus berdebar sejak tadi. Ayahku sudah siap memegangiku. Berdiri dengan gagah di sampingku.

“Kau siap?” Aku mengangguk. Tersenyum penuh bahagia. Dan sedetik kemudian. Pintu terbuka lebar. Memperlihatkan semua orang tengah berdiri memandangi kami penuh kagum.

Wajahku tersenyum penuh binar saat semua orang yang ku kasihi berada disana. Berdiri dengan

anggun dan seulas senyum khusus untukku. Aku berjalan beriringan dengan ayahku. Mengantarkanku melewati jalan dengan karpet merah yang ditaburi bunga mawar.

Wajahku tersipu. Semakin jelas saat melihat sosok Ruvel yang memakai setelan jas berwarna putih. Senada dengan gaun pengantinku. Berdiri tegap menungguku yang tengah diantarkan oleh ayahku. Aku terhenti sejenak. Dilepaskannya tanganku dari ayahku untuk kemudian tangan Ruvel teulur kepadaku. Menggantikan ayahku dan membawaku ke atas altar. Mengucapkan janji suci kami dihadapan penghulu. Kami saling bertukar cincin dan pada akhirnya kami saling berciuman. Meninggalkan sebuah tepukan yang meriah dan gelak tawa yang membuatku ikut berbahagia.

\*\*\*

“Haah~” Aku kembali menghela napasku. Entah sudah berapa kali aku melakukan hal ini sejak aku pergi ke kamarku. Aku masih merasa resah dengan ucapan Ricky kepadaku.

Haruskah aku melakukan apa yang dia katakan tadi? Tapi, bagaimana kalau hasilnya berakhir buruk. Sama saja aku akan mempermalukan diriku sendiri. yang lebih buruk, justru akan membuat hatiku terluka.

*Oh, Astaga!* Aku memukul kepalaku sendiri. Mengomel tak jelas karena jengkel dengan perasaanku sendiri. Kenapa aku bisa seabodoh ini dan begitu percaya dengan ucapan Ruvel selama ini. Sebagai teman kecilnya, seharusnya aku tahu kalau selama ini Ruvel telah berbohong padaku.

Saat diriku tengah sibuk mengeluh –ku dengar pintu terbuka. Ruvel kembali dari pesta dengan jas yang sudah dia lepas. Wajahnya terlihat begitu kelelahan.

“Kenapa cepat sekali?” Tanyaku kemudian. Ini masih jam sembilan. Dan ku pikir, Ruvel akan lama dipesta sampai tengah malam. lagipula, tidak enak saat aku sudah meninggalkan pesta. Dan Ruvel juga melakukan hal yang sama.

“Aku lelah.” Ruvel hanya bergumam pelan. Berjalan menghampiriku dan duduk tepat di sampingku.

Keheningan muncul tiba-tiba di antara kami. Tak ada kata yang keluar selain kegiatan kecil yang kami lakukan masing-masing. Ruvel sibuk dengan melepas dasinya, dan aku sibuk bermain dengan jari-jariku –hal yang sering aku lakukan setiap kali aku gugup ataupun takut.

“Eh, kau mau ku ambilkan minuman? Atau kau mau...” Suaraku bergetar. Cukup membuat

Ruvel tahu kalau aku sedang gugup. Ucapanku bahkan belum selesai karena aku merasa begitu malu saat kedua mata kami saling bertemu. Mulutku seakan terkunci melihat pandangan mata Ruvel yang begitu dalam terarah kepadaku.

Hari ini, dia nampak berbeda. Lebih terlihat gentle dan juga sangat tampan. “Kenapa? Apa ada sesuatu diwajahku?”

“Tidak ada!” Aku langsung menggeleng cepat. Mengalihkan pandanganku ke arah lain. Sebaik yang ku bisa. Aku beranjak dari ranjang. Saat ini aku butuh ruang sendiri untuk menenangkan hatiku yang sedang bergemuruh tak jelas. Tapi sepertinya itu sulit karena Ruvel sudah meraih tanganku. Memegangnya dengan lembut saat melihatku hendak pergi.

“Luisa...” Oh ya tuhan. Suara lembutnya membuatku terhanyut.

Aku menoleh. “Ya Ruvel?”

“Hari ini kau sangat cantik.” Wajahku memerah. Tersipu malu saat Ruvel dengan jelas memuji penampilanku hari ini. Tak tahu apa yang harus kukatakan, aku hanya menundukkan kepalaku. Menyembunyikan semburat merah yang begitu jelas.

Ku rasakan, Ruvel menundukkan wajahnya ke wajahku. Memandangi wajahku yang sejak tadi bersemu merah. “Sangat cantik.” Kemudian, dikecupnya bibiku lembut. Melepaskannya kembali dengan senyum manis.

Aku mendongak. Menatap Ruvel penuh cinta. Mataku dipenuhi dengan binar-binar kebahagiaan. Pertama kalinya ku dengar Ruvel memujiku cantik. Aku sungguh tersanjung dibuatnya.

Keberanianku seakan muncul. Membuatku ingin sekali melakukan apa yang dikatakan Ricky kepadaku. Merasa begitu tertantang, ingin tahu apa reaksi Ruvel saat aku melakukannya pada Ruvel.

Entah marah, atau senang. Aku akan mencobanya, agar aku tahu apa yang telah Ruvel sembunyikan padaku selama ini.

“Rovel..” Bisikku lembut. Tanganku sibuk membelainya, sedangkan tubuhku mengarah pada Ruvel. Duduk tepat dipangkuanannya dengan lembut. Aku menyunggingkan senyum lembut saat Ruvel menatapku penuh bingung. Meskipun begitu, aku tahu Ruvel tak menolaknya. Dia menginginkannya, hal normal yang selalu pria rasakan.

Mataku yang sejak tadi menatap mata Ruvel, kini teralihkan pada kemejanya yang masih dikancingkan. Dengan berani, kedua tanganku

melepas semua kancing kemeja Ruvel hingga tubuhnya terekspor bebas. Melepasnya dengan kedua tanganku sampai dia bertelanjang dada.

Jujur saja, dalam hatiku aku tak pernah melakukan hal memalukan seperti ini dalam hidupku. Apalagi berpikir tentang menggoda lelaki yang sejak dulu aku sukai.

“Ruvel.” Kini, aku memandangi matanya. Menatapnya penuh menantang, seakan mempersilahkan diriku untuk dimakan oleh Ruvel. Aku hanya diam merasakan, saat kedua tangan Ruvel meraba pinggangku. Mendekatkan diriku lebih kepadanya sampai bisa ku rasakan hembusan napasnya yang begitu teratur. Aku menelan ludah.

“Kau tahu, aku tidak suka digoda.” Ucapnya mengejek. Aku hanya tersenyum kecil. Malu sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi.

Dikecupnya dahiku lembut, kemudian hidungku dan berakhir di bibirku. Aku melenguh saat Ruvel menggigit bibir bawahku penuh nafsu. Melepaskannya kembali dengan seringainya yang menakutkan.

Aku harus kuat. Ini semua demi kebenaran yang selama ini aku inginkan.



“Kau bilang, Jika kau tidak akan membiarkanku menyentuhmu meskipun kita sudah menikah. Apa itu sudah tidak berlaku lagi, Luis?”

Aku tersenyum. “Aku hanya melakukan tugasku sebagai istri, Ruvel. Egois jika aku membiarkanmu tersiksa saat keinginanmu tak ku penuhi.”

“Keinginanmu, atau keinginanku?” Goda Ruvel. Aku tersipu. Mencubitnya gemas, hingga membuat Ruvel terkekeh.

“Aku harap, kau tidak akan pernah menyesalnya, Luis.”

“Tidak, kecuali dengan satu syarat, Ruvel.” Ruvel mendelik. Alisnya bertaut penuh tanya.

“Kau mencintaiku?” Tanyaku kemudian. Bisa kulihat raut wajah Ruvel berubah. Semakin kebingunan saat kutanyakan pertanyaan paling membahayakan baginya.

“Selama ini, kita berdua sama-sama tahu kalau aku sangat mencintaimu. Tapi, aku tidak pernah tahu apakah kau mencintaiku atau tidak.” Aku terdiam sejenak. “Akan ku lakukan semua kewajibanku sebagai seorang istri, termasuk melayanimu Ruvel. Asal kau menjawab pertanyaanku yang satu ini. Tapi dengan jujur...”

Ruvel terdiam. Wajah beratnya yang seakan sulit untuk menjawab membuatku semakin panik. Aku tahu dia tidak mencintaiku, tapi... setidaknya aku bisa mendengarnya langsung dari mulutnya.

Ku dengar Ruvel mendecah kesal. Kemudian mendekatkan wajahnya ke telingaku. Membisikkan sesuatu yang membuatku syok, sampai Ruvel menciumku dengan cepat. Penuh nafsu dan hasrat yang terbelenggu sejak dulu. Tangannya meremas punggungku.

Lama kami berciuman. Ciuman yang sebenarnya sepihak, karena Ruvel seakan mendominasi setiap ciuman demi ciuman yang dia berikan. Tanganku beringsut mendorong tubuh Ruvel sampai aku menindihnya. Tapi tak butuh waktu lama sampai Ruvel membalikkan tubuhku hingga giliran dia yang menindihku. Ku remas rambutnya saat dia semakin memperdalam ciumannya.

Hanya ada suara lenguhan, desahan dan panggilan nama Ruvel yang selalu ku sebut disetiap sentuhan-sentuhan lembut yang Ruvel berikan.

Hingga kami melewati malam penuh cinta kami disepanjang malam. Tanpa salah satu yang berniat untuk menghentikannya.

\*\*\*

“Pagi sayang,” Aku menggeram. Merasakan tangan Ruvel mengelus rambutku sambil menyapaku dengan senyum lembut.

Tak memperdulikan saapan pagi Ruvel. Aku justru lebih mendekatkan diriku ke dada Ruvel. Mencari sebuah kehangatan yang lebih untuk menghangatkan diriku yang kedinginan.

“Kalau kau melakukan ini, mungkin kita tidak akan keluar dari kamar sampai sore nanti.” Aku hanya menjawabnya dengan gumaman. Merasakan tangan Ruvel meraih pinggangku dan memeluknya dengan lembut. Aku ingin dimanja, tak mau keluar dari kamar meskipun ini sudah terlihat begitu pagi.

Di ciumnya puncak kepalaku penuh kasih. Bibirku menyunggingkan sebuah senyuman. Rasanya seperti ada ribuan bunga yang berada disekelilingku. Membuat keharuman dan kesejukan yang tiada tara..

Aku kembali menggeram saat ku dengar suara pintu kamar kami diketuk. Matakku yang masih setengah terbuka menatap Ruvel. Dia hanya menatapku sebelum dia menoleh ke sumber suara.

“Tidurlah lagi. Aku akan melihatnya.” Ruvel mengecup dahiku lembut sebelum dia beranjak dari ranjang. Aku kembali beringsut pada selimut hingga menutupi hampir seluruh tubuhku. Memejamkan

mataku yang masih mengantuk karena kegiatan melelahkan yang baru kami lakukan.

Tak lama aku tertidur, kembali ku rasakan tubuh Ruvel yang sudah ku jadikan penghangat tubuhku. Tangan kanannya sibuk memelukku, sedangkan tangan kirinya mengelus rambutku penuh kasih.

“Siapa?” Gumamku, masih dengan kedua mata yang tertutup. “Ibu. Dia hanya menawarkan sarapan pagi untuk kita. Tapi, aku sudah bilang kalau kita akan makan nanti.”

Aku melenguh. Semakin mendekat, dan ku rasakan Ruvel ikut merapatkan tubuhnya kepadaku. Membiarkanku kembali tertidur didekapannya yang begitu hangat. Sampai aku tak sadar kalau aku sudah tertidur sampai siang hari. Saat aku merasakan Ruvel tak lagi di sampingku.

Aku menoleh kesana kemari. Mencari sosok Ruvel yang tak ada di manapun. Aku mengangkat tubuhku yang terbalut oleh selimut. Mengerjapkan mataku berkali-kali untuk mengumpulkan nyawaku.

*Apa ini mimpi?* Pikirku dalam hati. Konyol, saat aku memikirkan jika pernikahan yang kami lakukan kemarin adalah mimpi belaka.

Jika memang itu hanyalah mimpi. Tidak mungkin, aku bisa berada di kamar Ruvel dengan bertelanjang dada.

Saat ku rasakan tubuhku sudah lebih baik. Aku langsung beranjak dari ranjang. Memperhatikan lantai yang sudah rapi dari baju-baju kami yang semalam sempat berserakan di mana-mana. Aku kemudian masuk kedalam kamar mandi. Membersihkan diriku secepat mungkin dan keluar dari kamar. Aku menuruni tangga dan pergi ke dapur. Melihat pelayan yang tengah sibuk bersih-bersih.

“Bibi, apa kau tahu Ruvel di mana?” Tanyaku kemudian. Pelayan tadi tersenyum tipis. “Tuan sedang mengantarkan nyonya ke rumah anda Nona. Sebentar lagi juga akan pulang.”

“Kerumahku?”

“Iya, Non. Nyonya bilang kalau beliau ingin bertemu dengan ibu anda. Katanya mau membicarakan sesuatu. Karena itu, Tuan Ruvel diminta untuk mengantarkan nyonya.”

“Oh,” Aku hanya menjawabnya dengan gumaman.

*Apa yang ingin mereka bicarakan?* Tanyaku dalam hati. Aku lantas, mengambil segelas air mineral dan meminumnya.

“Non Luisa, mau saya siapkan makanan?”

“Apa Ruvel sudah makan?” Pelayan tadi menggeleng. “Tuan Ruvel bilang, dia ingin makan bersama dengan nona nanti, setelah anda bangun.” Ucapnya kemudian.

“Kalau begitu, Bibi siapkan makanan untuk kami ya.” Pelayan tadi langsung menyiapkan semuanya. Sedangkan, aku menunggunya di ruang meja. Sampai ku dengar suara mobil datang. Aku yakin, itu berasal dari suara mobil Ruvel.

Dan benar saja, tak lama kemudian. Kulihat Ruvel tengah berjalan ke arahku dengan jaket yang dia tenteng ditangannya.

“Kemarilah. Kita makan bersama,” ucapku lembut. Ruvel menuruti, menaruh jaketnya di kursi dan duduk di sebelahku.

“Ku dengar dari bibi, kau mengantar ibumu ke rumah. Apa yang ingin ibuku dan ibumu bicarakan?” Tanyaku tertarik. Wajahku tak ayal mengekspresikan wajah memohon yang lucu. Membuat Ruvel terkekeh kecil.

“Hanya membicarakan hal kecil.” Aku mendengkus. Kemudian mendekatkan wajahku

dengan raut merengek. “Hal kecil apa?” Tanyaku meminta lebih dari sekedar jawaban menggantung.

“Diamlah, dan makan makananmu.” Aku meringis saat Ruvel menyentil dahiku kasar. Menyuruhku untuk diam dengan nada dingin seperti biasanya.

Ruvel kembali ke sikap dinginnya. Bahkan, dia sama sekali tak memikirkan untuk melepaskan image dingin dan kejamnya itu setelah dia menikah. Atau setidaknya, tinggalkan sikapnya itu hanya disaat bersamaku saja.

Selesai makan siang. Aku langsung pergi duluan meninggalkan Ruvel ke ruang istirahat. Menghidupkan tv, mencari-cari acara yang bagus untuk ku tonton. Tapi tidak ada. Aku menghembuskan napasku bosan. Menjatuhkan dirku ke punggung sofa sambil menutup kedua mataku.

Ku pikir, setelah menikah aku bisa lebih dekat dengan Ruvel. Sikapnya yang dingin akan lebih baik kepadaku. Tapi ternyata tidak, berpikir jika awalnya pernikahan kami hanyalah karena ingin membantu perusahaan ayah Ruvel. Itu memanglah fakta, dan Ruvel masih beranggapan kalau kami memanglah bukan kekasih normal seperti yang lainnya.

Lelah memikirkan semua perasaan kecewa dan sakitku yang tak pernah dibanding oleh Ruvel.

Bagaimana mungkin seorang lelaki egois seperti dia bisa merasakan apa yang ku rasakan saat ini?

Langkah kaki terdengar begitu jelas saat aku menikmati santai siangku. Kepalaku reflek menoleh ke sumber suara. Disana, Ruvel sedang berjalan ke arahku dengan baju rapinya untuk pergi ke kantor.

“Kau mau pergi ke kantor?” Tanyaku ragu. Ruvel hanya menggumam jawaban yang tak jelas.

“Kita baru saja menikah kemarin. Dan sekarang kau mau bekerja lagi?” Nada bicaraku terkesan tak suka. Mengalihkan pandanganku kembali ke televisi. Aku tahu, Aku terkesan seperti anak kecil. Tapi, bukankah setiap pasangan yang baru menikah. Mereka akan sering menempel seperti prangko. Berdua setiap saat, bermesraan itu mungkin pergi bulan madu.

Tapi sayangnya, kita bukanlah sepasang kekasih. Kita hanya dua insan yang menikah karena sikap keras kepalaku untuk menolong perusahaan ayahnya.

“Siapa yang bilang bekerja? Aku hanya mau mengantarkan beberapa document ke kantor. Ayah baru saja menelfonku dan dia menyuruhku untuk mengantarkannya.”



Aku tak menghiraukan. Masih sibuk melihat ke arah Tv. Meskipun Ruvel sudah duduk di sampingku. Bau parfum yang begitu kuat kurasakan saa dia tepat berada didekatku.

Ku rasakan Ruvel terus memandangiku tanpa henti. “Kenapa masih disini? Katanya mau pergi,” ucapku penuh nada dingin. Inilah efek gadis temperamental kalau sudah dibuat marah. Tak pandang bulu.

“Kau mau ikut?” Aku menoleh saat mendapatkan sebuah ajakan dari Ruvel. “Tidak. Aku mau ke Caffe Ricky saja.” Gumamku cepat. Tubuhku sudah mau berdiri. Tapi tangan Ruvel menarik lenganku kasar. Menatapku dengan matanya yang tajam.

“Tidak bisa.” Aku mendelik. Menantang penuh rasa percaya diri. “Kenapa? Setidaknya disana aku bisa bertemu Ricky yang selalu bersikap manis padaku.”

“Apa kau mencoba menguji kesabaranku Luis. Kau mau aku datang ke tempat Ricky dan mengahajarnya sampai mati?”

“Ruvell!” Aku menjerit jengkel. Dia selalu melakukan semuanya sesuka hatinya. Tidak pernah memperdulikan perasaan orang lain. Egois.

“Kalau begitu diamlah. Jangan pernah mengungkit namanya lagi. Kau tahu pasti apa yang bisa ku lakukan pada orang yang tidak ku sukai.” Ucap Ruvel penuh ancaman. Matanya semakin menajam kepadaku. Mengisyaratkan kalau semua perkataannya bukanlah main-main.

Itu pengalaman yang sangat buruk. Ruvel selalu memenuhi setiap janjinya. Pernah, saat kami masih sd. Aku sempat di ganggu oleh anak lelaki yang berada di tingkat kelas lebih tinggi. Mereka melempariku dengan lumpur sampai semua tubuhku kotor. Dan saat Ruvel tahu apa yang terjadi padaku. Ruvel menghajar semua anak-anak lelaki yang menggangguku tadi sampai babak belur. Ruvel bahkan sampai diskors. Semuanya terlihat syok saat Ruvel, anak kecil yang masih sd bisa melakukan hal kekerasan seperti itu.

Dan hasil dari semua itu. Aku menangis sehari-hari. Meminta tidur dirumah Ruvel untuk menemani Ruvel sampai tak masuk sekolah hingga hukuman skorsnya berakhir.

Ku jatuhkan tubuhku di atas ranjang. Kekalahan telak dari seorang Luisa. Berakhir kalah dari percecokan kami tadi, aku hanya bisa berada didalam kamarku. Menunggu Ruvel hingga dia kembali pulang.

Sampai aku mendapatkan sebuah ide. Aku menghubungi Aira. Menyuruhnya untuk datang kerumahku dan menemaniku mengobrol. Tentu gadis itu akan datang dan senang hati menemaniku. Mendengarkan semua ceritaku dari awal sampai akhir.

“Ini baru sehari, Luis. Dan kau mengeluhkan hal yang tidak penting.” Aira benar. Ini baru sehari dan aku sudah termakan emosi setiap kali berhadapan dengan Ruvel. Entah kenapa, aku selalu sensitif setiap kali menyangkut masalah mengenai suami baruku itu.

“Aku masih takut, takut kalau Ruvel akan berubah. Sikap lembut yang dia perlihatkan padaku semalam seperti mimpi. Dan aku masih merasa itu bukanlah hal yang benar-benar terjadi.”

“Kalau begitu, lakukan sesuatu. Kau baru menikah dengannya, setidaknya lakukan perjalanan bulan madu. Mungkin setelah itu, kalian bisa saling menyadari perasaan kalian masing-masing. Itu juga berfungsi untuk mempererat kasih sayang di antara kalian.”

Aku mendelik. “Bagaimana kau tahu?”

“Internet Luis. Ayolah, jaman sekarang sudah modern. Kau bisa mendapatkan apa saja disana. Apapun.” Ucapnya penuh tegas. Aku hanya

bergumam pelan. Mungkin aku bisa mencari tempat-tempat yang bagus untuk dijadikan bulan madu. Dan memperlihatkannya pada Ruvel.

“Tapi, apa mungkin dia setuju? Kau tahu sendiri Ruvel itu bagaimana.” Wajahku kembali masam, setelah beberapa detik yang lalu sudah lebih ceria.

“Kau lupa. Semua pria pasti tidak akan bisa menolaknya. Apalagi mengenai ‘itu’.” Aira menggerakkan alisnya ke atas dan ke bawah. Aku hanya mampu terkekeh kecil. Ternyata, punya teman encer enak juga. Bisa diandalkan disaat-saat genting seperti saat ini.

“Aku akan mencobanya.”

Tak lama kami berbincang. Suara mobil terdengar begitu jelas dari kamarku. Langsung, aku melompat dari ranjang. Melihat siapa yang telah pulang. Ternyata benar, dia Ruvel.

“Kau sangat lama.” Protesku. Kedua tanganku menyilang didada. Merengut dengan kedua bibir yang mengerut.

“Mobil siapa yang ada di depan?” Ruvel seakan mengacuhkan ucapanku. Lebih tertarik dengan mobil yang ada di halaman.

“Mobil Aira. Aku sengaja menyuruhnya datang untuk menemaniku. Aku bosan kalau harus berada dirumah sendirian.” Ku dengar Ruvel hanya menggumam tak jelas. Sampai kulihat Aira datang menghampiri kami.

“Hay Ruvel.” Sapa Aira. Meskipun aku tahu itu hanya basa-basi. Tapi, aku sangat menghargainya karena ini pertama kalinya, Aira mau menyapa Ruvel.

“Kau mau pulang?” Tanyaku pada Aira. “Hum, tuan Ruvel sudah pulang. Jadi aku tidak diperlukan lagi, kan?”

Ku raih tubuh Aira dan memeluknya. “Bukan begitu.” Gumamku penuh gemas. Ruvel nampak memandangi kami dengan malas. Hal yang tak disukai Ruvel adalah, melihat kedekatan seorang gadis yang tidak wajar.

Aku segera melepaskan pelukanku dari Aira. Mengantarkannya sampai ke pintu hingga Aira meninggalkan halaman dengan mobilnya. Aku kemudian kembali ke dalam rumah.

Agak terkejut saat tahu Ruvel masih berdiri tegap di tempatnya tadi. “Kenapa diam saja? Ayo pergi,” ucapku mendorong punggung Ruvel.

\*\*\*

Tiga hari setelah pernikahan kami, Ruvel kembali ke pekerjaannya. Di hari-hari selanjutnya, aku selalu sendirian dirumah. Mengobrol bersama Ibu dan terkadang aku main ke rumah Aira. Menonton film ataupun pergi ke caffe Ricky.

Ruvel terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai pulang larut malam. setelah itupun, dia langsung tidur pulas tanpa saling mengobrol ataupun menyapa karena aku sudah berada di alam mimpi setiap kali Ruvel pulang. Setelah pagi, dia kembali ke aktifitasnya seperti biasa. Jika dipikir-pikir. Tak ada semenitpun kami saling meluangkan waktu untuk bersama. Saat pagi, aku sibuk menyiapkan sarapan untuknya bersama dengan Ibu. Setelah itu, menyiapkan semua keperluannya dan akhirnya, Ruvel pergi ke kantor.

Aku merasa sendirian selama satu minggu ini. Ibu bilang, aku harus tetap bersabar. Ini semua karena Ruvel tengah sibuk mengembalikan perusahaan ayahnya yang sedang menurun. Ya aku tahu itu, sangat memaklumi karena keputusanku menikah dengan Ruvel juga karena ingin menolong keluarga Ruvel.

Tapi, aku merasa aku seperti sebuah debu yang dihembuskan begitu saja. Tak terjamah bahkan sama sekali tak dilihat. Aku hanya ingin waktu sedikit untuk bersama dengan Ruvel. Setidaknya

semenit untuk bisa mengobrol dengannya layaknya suami istri.

Tidak seperti pasangan lain yang membicarakan soal bulan madu. Setiap kali aku ingin membahasnya, Ruvel selalu mengatakan kalau itu urusan belakangan. Hal yang menjadi titik fokusnya adalah kembalinya kejayaan perusahaan ayahnya. Itu semua demi karyawan-karyawan yang telah bekerja diperusahaan mereka. tidak ingin mengecewakannya. Ruvel mati-matian mempertahankannya sesuai dengan kewajibannya sebagai anak yang nantinya akan mewarisi perusahaan ayahnya.

Bibirku menyunggingkan sebuah senyuman saat semua orang melihatku masuk ke kantor Ruvel. Menyapaku dengan sapaan lembut saat tahu, istri dari Presdirennya datang.

Beberapa di antara mereka menatapku seakan takjub. Ya, seolah tidak mengerti dengan kisah hidup kami. Dulu, kami sering sekali berkelahi, dan sekarang telah menjadi suami istri yang sah. Siapa yang tidak akan takjub mendengar hal itu.

Aku saja masih tidak menyangka akan menikah dengan lelaki yang sejak kecil aku sukai. Teman kecil, sekaligus cinta pertamaku.

Sengaja, sebelum aku pergi ke ruangan Ruvel untuk membawakan makanan. Aku menyempatkan

diriku ke tempat di mana dulu aku bekerja. Tempat di mana aku mendapatkan banyak sekali teman dan pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan.

Banyak yang terkejut saat aku datang, semuanya bersorak penuh kegirangan. Memberiku selamat atas pernikahanku. Ada juga yang bertanya-tanya. Ingin tahu bagaimana kami akhirnya bisa menikah setelah sekian lama saling mengejek dan membully.

Aku hanya tersenyum saat menanggapi. Sampai Eric datang menghampiriku. Kami kemudian duduk berdua di sebuah kursi. Mengobrol mengenai banyak hal.

“Aku sangat merindukan masa-masa bekerja disini.” Gumamku pelan. Matakku sibuk memperhatikan semua orang yang tengah bekerja. Suasana yang begitu sibuk setiap kali jam kerja.

“Kenapa tidak kembali bekerja disini saja. Toh, Presdire adalah suaminya sendiri.”

“Aku tidak mau satu kantor dengan Ruvel. Aku juga tidak ingin masuk ke perusahaan ini karena nama suaminya. Lagipula, Ada hal yang ingin aku lakukan untuk beberapa waktu ke depan.” Ungkapku penuh lembut. Wajahku tersipu malu saat mengatakannya.



Dahi Eric berkerut, “Apa itu?”

Aku terkekeh. “Melakukan tugas sebagai seorang Istri.” Astaga, aku merasa aku seperti orang yang lebay dalam menanggapi rumah tanggaku sendiri. Eric yang mendengarnya hanya tertawa geli melihat sikap maluku dihadapannya.

“Kau tahu Luisa. Dulu, kau sering sekali menangis, marah dan kesal karena Presdire. Tapi sekarang kau terlihat berbeda. Selalu tersenyum setiap kali membahas mengenai suamimu.”

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak semuanya selalu tersenyum. Meskipun kami sudah menikah, Ruvel tetap pada imagenya yang kejam dan dingin. Aku sampai heran, kenapa aku bisa menyukai lelaki seperti dia.”

Dahiku berkerut saat ku perhatikan raut wajah Eric tak biasa. Wajah takut sekaligus gugup. Matanya pun tak terarah lurus kepadaku. Dia seperti ketakutan pada sesuatu. Tapi apa?

Ku coba arahkan diriku menatap di mana kedua mata Eric tertuju. Saat aku membalikkan tubuhku kebelakang. Aku baru menyadari memang ada hal yang menakutkan di belakangku. Sesuatu yang akan membuat semua orang ketakutan, termasuk diriku.

“Ruvel,” Bisikku pelan. Ruvel kemudian mendatangi. Wajah kesal sekaligus dinginnya semakin membuatku tak nyaman. Apalagi melihat sikap Eric yang sudah gelagapan. Lagi-lagi, aku membuat Eric berada diposisi yang tidak aman.

“Sudah selesai mengobrolnya?” Mata Ruvel menyipit pada Eric. Memberikan signal kalau saat ini dirinya tengah marah.

“Ma-maaf presdire. Aku akan kembali bekerja.” Aku jadi merasa kasihan. Melihat Eric menundukkan kepalanya seraya berlari ke meja kerjanya.

Aku mendengus kesal saat Ruvel beralih menatapku dengan pandangan tajam. Kulirik semua orang yang nampak memperhatikan kami, meskipun mereka melakukannya dengan lirikan-lirikan kecil.

“Apa kau suka sekali menebar pesona pada semua lelaki?” Aku mendelik saat Ruvel menanyakan pertanyaan yang sangat menyinggung.

Ku hembuskan napasku panjang. Mencoba menahan emosiku karena semua orang menatap kami berdua. Tidak lucu kalau baru seminggu menikah, kami sudah terlihat bertengkar lagi seperti biasanya. Meskipun sebenarnya itu benar.

“Sudahlah. Aku sedang tidak mau bertengkar denganmu. Aku kemari ingin membawakan makan siang untukmu,” ucapku memperlihatkan benda yang ada ditanganku. “Kau lapar?” Tanyaku sambil tersenyum tipis.

Kulihat raut wajah Ruvel berubah lembut. Di raihnya tubuhku ke pelukannya, dan membawaku pergi. Kami berdua kemudian pergi ke ruangan Ruvel untuk makan siang bersama. Duduk berdua tanpa adanya gangguan. Akhirnya, aku bisa berdua dengan Ruvel tanpa adanya sesuatu yang mengganggu kami. Tidak waktu maupun pekerjaan.

“Aku yang memasak itu semua. Enak tidak?” Tanyaku. Ku perhatikan terus Ruvel yang sibuk memakan bekal yang sudah ku siapkan dari Rumah.

Ruvel hanya mengangguk tanda makananku enak. “Enak?” Tanyaku kembali. Tak puas dengan hanya anggukan semata.

“Enak.” Mata Ruvel menyipit kesal. Membuatku tertawa kecil. Aku kembali memandangi Ruvel hingga dia selesai memakan makanannya sampai habis. Merapikannya kembali sebelum Ruvel meminum sebuah botol air mineral yang ada didekatnya.

“Hari ini kau pulang malam lagi?” Tanyaku kemudian.

“Mungkin.” Jawaban yang sangat singkat. Tak mampu membuatku melakukan apapun selain diam. Entah kenapa aku merasa sedikit kecewa, ku pikir Ruvel akan luluh saat memakan makananku. Dan akan berpikir ulang untuk pulang lebih awal hari ini.

Setiap malam selalu sendirian itu sangat menyakitkan. Tidak, bukannya aku genit atau apapun itu. Aku juga tahu Ruvel sangatlah lelah. Karena itu, setelah Ruvel kembali bekerja. Kami sama sekali belum melakukan hubungan intim selayaknya sepasang suami istri. Aku mengerti. Lagipula aku bukanlah istri yang egois yang memikirkan diriku sendiri.

“Kau marah?”

Aku menggeleng cepat. Tak peduli saat ini Ruvel sudah beranjak duduk di sampingku. Aku tetap memasang wajah jutek kepadanya.

“Berhentilah marah. Aku tahu beberapa hari ini aku sibuk. Kau pasti juga sangat tahu ini semua berhubungan dengan perusahaan ayah. Aku hanya ingin melakukan yang terbaik yang bisa ku lakukan untuk memulihkan perusahaan ayah..”

“Aku tahu. Sangat tahu dan sangat mengerti. karena itu, selama seminggu ini aku hanya diam.

Tidak menuntut apalagi meminta lebih perhatian darimu.” Aku terdiam. Rasa sakit seakan menggerayangi hatiku saat ini. Apalagi melihat wajah Ruvel saat ini.

“Aku cukup tahu diri, kalau kau tidak mencintaiku. Jadi...” Aku kembali terdiam. Tak mampu berbicara, karena ku rasakan tenggorokanku tercekak. Sesak didada membuatku tak tahan untuk menangis saat itu juga. Sampai akhirnya, aku hanya mampu terisak sambil menggigit bibir bawahku. Berlari keluar secepat yang ku bisa. Meninggalkan Ruvel sendirian.

Aku pulang dalam keadaan menangis. Syukurlah saat aku pulang Ibu tidak sedang berada dirumah. Membuatku leluasa untuk tidak menceritakan apa yang baru saja terjadi hingga membuatku menangis. Mengurung diri di kamar sambil meringkuk di atas ranjang. Aku menangis berjam-jam sampai tak ada satu tetesupun air mata yang bisa keluar lagi.

Hatiku terlalu terluka. Saat tahu Ruvel tak menghubungiku setelah kejadian tadi. Semuanya tetap pada putaran awal. Harusnya aku masih bisa mengendalikan perasaanku agar tak terhanyut oleh cinta sesaat yang ku rasakan.

“Luisa! Kau didalam, ayo kita makan malam dulu. Ibu sudah siapkan makanan kesukaanmu.” Aku

hanya diam. Memandangi pintuku yang sejak tadi siang aku kunci. Tanpa semangat, aku beranjak dari ranjangku. Ku hapus jejak air mataku, merapikan rambutku yang berantakan. Aku usahakan diriku tidak seperti orang yang baru saja menangis. Berjalan menuju pintu dan membukanya sedikit. Aku menatap Ibu, sambil tersenyum tipis.

“Maaf ya bu, sepertinya aku tidak sedang lapar. Ibu bisa makan sendiri kan? Kebetulan, tadi aku makan bersama Ruvel di kantor,” ucapku bohong. Ibu percaya begitu saja dengan ucapanku. Kemudian menepuk pundakku sejenak sebelum melangkah pergi.

Aku langsung kembali meringsut di ranjang. Terlalu lelah menangis membuatku terlelap dalam tidurku. Sampai aku melupakan rasa lapar yang menggerayangi perutku.

“Lui..”

“Luis...Luisa.” Aku melenguh. Merasakan tubuhku diguncang dengan lembut. Kedua mataku masih terpejam, sulit untuk melihat siapa yang sudah mengganggu acara tidur malamku. Sampai aku kembali mendengar suara lembut Ruvel yang memanggil namaku. Aku mulai tersadar sedikit demi sedikit.

Ku pandangi Ruvel yang telah berganti baju dengan kaos biasa. Aku kemudian beralih menatap jam yang ada di meja samping ranjang. Pukul 12 malam. Sudah ku duga, dia akan pulang larut malam lagi. Tapi, kenapa dia harus membangunkanku. Membuatku kembali teringat akan rasa sakit yang menyessakkan.

“Luisa...” Ku tepis tangan Ruvel dengan kasar. Menarik selimutku hingga ke leher. Aku tak acuh padanya dan kembal tidur.

“Pergilah,” Ucapku parau. Setidaknya, saat aku tidur aku tidak lagi merasakan rasa sakit. Atau lebih bagusnya lagi. Aku tidur selamanya. Jadi aku tidak perlu lagi tersiksa dengan perasaan yang aku miliki.

Ruvel mengela napas. Seakan menerima sikap kasarku kepadanya, dicitumnya puncak lenganku. Dan berbisik lembut ditelingaku. “Happy Birthday, sayang.”

Mataku masih terpejam, tapi aku sedikit bingung dengan ucapan Ruvel barusan. Hingga ku rasakan, Ruvel mencium dahiku lembut. “Maaf, sudah membuatmu menangis. Sungguh, aku tak bermaksud membuatmu terluka Luis.” Kembali ku rasakan dadaku sesak. Tubuhku memanas penuh rasa bersalah saat mendengar nada Ruvel yang begitu serak.

Perlahan ku buka kedua mataku. Membalikkan tubuhku hingga aku berada tepat dihadapan lelaki yang setengah tidur dengan tangan kiri yang menumpu kepalanya.

“Apa maksud dari-“

“Ini hari ulang tahunmu. Kau ingat?” Alisku bertaut. Hari ulang tahun? Astaga, aku mengumpat dalam hati. Baru ku ingat jika hari ini aku ulang tahun.

“Maaf, sebenarnya aku ingin memberikan kejutan padamu besok. Tepat dihari ulang tahunmu. Tapi, justru sikapku malah membuatmu terluka.”

Aku masih terlalu syok saat baru sadar kalau aku ulang tahun. Hanya mampu diam saat setiap kalimat yang dipenuhi maaf keluar dari mulut Ruvel.

“Luisa, kau masih marah kepadaku?”

Panas dimataku tak mampu membuatku menahan untuk menangis. Ku peluk tubuh hangat Ruvel dengan erat. Tersedu-sedu didekapan Ruvel tanpa memikirkan bagaimana bodohnya aku saat ini. Yang jelas aku senang, selama ini Ruvel tidaklah bersikap tak acuh padaku. Melainkan hanya ingin memberikan kejutan untuk ulang tahunku hari ini.



“Bodoh, kau terlalu buruk untuk memberikan kejutan padaku, kau tahu itu.” Ruvel terkekeh kecil. Membalas pelukanku. “Maaf, aku memang tidak pandai dalam hal ini.”

“Happy Birthday Sayang. Aku mencintaimu.” Kembali Ruvel mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku. Mengecup puncak kepalaku penuh sayang. Aku hanya mampu menangis lebih dalam. Meninggalkan isakan-isakan kecil lama setelah aku menangis.

Ruvel melepas pelukannya. Menghapus jejak air mataku, “Aku bawaan makanan untukmu. Ku dengar dari Ibu. Kau belum makan dari siang dan mengurung diri didalam kamar.” Aku tersipu malu. Tak ku sangka, ibu akan tahu mengenai diriku.

“Lain kali jangan lakukan itu. Meskipun kita sedang bertengkar, kau tidak boleh melampiaskannya pada dirimu. Apalagi mengenai kesehatan. Aku tidak mau melihatmu jatuh sakit seperti kemarin.”

Aku terkekeh kecil, “Kau sangat khawatir padaku?”

“Hum. Sangat khawatir. Kita makan dulu, setelah itu kau boleh melanjutkan tidurmu.” Ruvel mengambil sebuah kantung plastik berisi makanan dan membawanya kepadaku.

“Tapi ini sudah malam.” Protesku. Dahi Ruvel berkerut. “Lalu?”

“Bagaimana kalau aku gemuk?” Ruvel tertawa. “Kau gemuk atau tidak, aku akan tetap menyukaimu, sayang..” Gemas. Ruvel mencubit hidungku sampai aku meringis kesakitan.

Kamipun makan malam –larut malam, bersama. Seakan ada cahaya yang datang, hal buruk dan perasaan terluka yang ku rasakan tadi seakan menghilang begitu saja. Digantikan oleh sebuah kebahagiaan yang mendatangkiku.

\*\*\*

Mataku berbinar saat kulihat sebuah tiket pesawat dan brosur mengenai negara jepang yang ada ditangan Ruvel. Hadiah ulang tahunku yang sudah disiapkan oleh Ruvel. Kami akhirnya akan bulan madu juga, dan kami akan pergi ke jepang untuk beberapa minggu disana.

Penuh rasa senang saat mengetahui hadiahku. Aku langsung menghambur ke pelukan Ruvel. Tak menghiraukan semua orang yang tengah menatapku. Kami sedang ada di Caffé Ricky, Aira dan Ricky memberikan sebuah party kecil untuk merayakan ulang tahunku. Ditemani suamiku tercinta dan juga Breaden.

Aira bersorak. “Sepertinya, aku akan segera menjadi tante.” Godanya padaku. Aku hanya tersipu malu saat membayangkan aku akan hamil dan punya anak dari hasil cintaku dengan Ruvel. Rasanya sangat mengesankan.

“Jangan hanya pulang membawa bayi saja. Bawakan kami oleh-oleh saat kalian ada disana.” Sambung Breden. Ruvel mengangguk. Menuruti apa kata Breden tanpa banyak bicara.

“Semoga kalian semakin bahagia.” Aku tersenyum. Hal berbeda yang dikatakan Ricky, selalu membuatku merasa damai.

“Hum, kau juga Ricky,” ucapku lembut. Ingin sekali aku memeluknya, tapi tak ku lakukan karena aku sudah mendapatkan tatapan tajam dari Ruvel.

\*\*\*

Setelah semuanya beres. Akhirnya, aku dan Ruvel pergi ke Jepang untuk beberapa hari untuk bulan madu. Kami cukup bahagia disana. Berbelanja, jalan-jalan dan melakukan berbagai hal menarik yang kami lakukan disana. Terkadang kami hanya berada didalam kamar berdua saja. Membicarakan banyak hal mengenai masing-masing.

Apalagi diluar sedang hujan, membuat kami betah didalam hotel sambil bergelayut manja dipelukan Ruvel.

“Ruvel,” Bisikku pelan. Dijawab gumaman oleh Ruvel. Aku menatap wajah Ruvel yang sedang sibuk memejamkan kedua matanya. Tangannya sibuk mengelus punggungku, memberikan sebuah kehangatan ditubuhku.

“Sejak kapan kau menyukaiku?” Tanyaku polos. Ruvel lantas menatapku. Dahinya berkerut, sulit untuk menjawab pertanyaanku sampai dia berusaha menggerakkan tubuhnya untuk mencari posisi yang nyaman.

“Sejak kita sama-sama belum hadir didunia ini.” Ucapnya lembut. Aku tersipu, kalimat yang mampu membuatku melayang. “Lalu, kenapa selama ini kau bersikap seolah-olah tidak menyukaiku?”

Raut wajah Ruvel nampak berbeda. Seakan resah dengan suatu hal yang masih mengganjal di hatinya. Aku mencoba mencari jawabannya dikedua mata Ruvel. Tapi tidak ada.

“Itu hanya masa lalu, Luis.”

“Tapi aku ingin tahu masa lalu itu,” Desakku. Ruvel menghela napas resah. “Kau akan tahu kalau

waktunya tiba Luis. Tanyakan hal lainnya saja, bagaimana kalau soal Ricky?”

Alisku bertaut. “Kenapa dengan Ricky?”

“Kau berani pacaran dengannya.” Aku terkekeh. Nada bicaranya kembali dingin sama seperti biasanya.

“Kau sendiri yang menyia-nyiakan cintaku. Lagipula Ricky itu baik, dia selalu bersikap lembut padaku. Apalagi.. saat dia menciumku,” ucapku penuh menggoda. Ruvel berhasil terpancing, lihat bagaimana saat ini dia marah membuatku semakin suka. itu artinya dia cemburu dan sangat menyukaiku.

“Dan kau bangga?”

Aku tersenyum. “Jujur saja, itu adalah ciuman pertamaku.”

“Kau yakin, itu ciuman pertamamu?” Dahiku berkerut. Seingatku iya, kecuali ciuman kami saat kami masih kecil. Tapi itu bukan termasuk. Lagipula, Mustahil Ruvel masih ingat kejadian itu.

“Yupz! Tentu saja, itu ciuman pertamaku.” Jawabku penuh percaya diri. Tapi Ruvel terlihat begitu senang. Tidak ada raut kesal ataupun marah.

“Ya, tentu kau tidak ingat bagaimana ciuman pertamamu. Karena waktu itu kau dalam keadaan tidak sadar. Memelukku di depan umum dan mengatakan pada semua orang kalau kau sangat mencintaiku.” Tubuhku menegang. Sontak aku bangun, menatap Ruvel dengan pandangan menyelidik.

“Kau masih tidak mengingatnya, sayang?” Ruvel mendekatiku. Menunduk padaku hingga dia mencium bibirku lembut.

Aku seperti tersengat listrik. Otakku seakan berputar, mengulang memory lama yang sulit ku ingat dan akhirnya telah kembali ke memory ku. Bagaimana saat itu aku mabuk berat, dan kami...

Mulutku bungkam. Tak mampu berkata apapun selain diam dengan wajah malu. Melihat Ruvel yang memandangiku dengan tajam, seakan menelanjangiku bulat-bulat.

“Kuharap kau mengingat ciuman-ciuman yang lainnya lagi. humm... bagaimana aku harus menghitungnya?

“Ke-kenapa bisa. Aku, i-itu.” Aku tergagap. Bagaimana aku bisa melupakan hal terpenting itu. Apalagi tentang ciuman pertamaku.

Ruvel tersenyum kecil. Meraih tubuhku dan memelukku erat. “Jangan dipikirkan lagi, yang terpenting aku sudah ada disini bersamamu. Tidak peduli, dulu kau seperti apa dan bagaimana. Dengan siapa kau berciuman ataupun menjalin hubungan. Sejak awal, benang merah telah mengikat kita berdua. Dan takdir, telah menentukan kita sebagai sepasang kekasih sampai maut memisahkan kita.”

Hangat rasanya saat Ruvel mengucapkan kalimat yang penuh makna. “I Love you, Ruvel.” Bisikku lembut.

“Love you too, Luisa”

\*\*\*

Hari ini kami ingin pergi berbelanja. Sebelum kembali dari jepang, aku ingin membeli beberapa oleh-oleh yang sudah dipesan oleh teman-teman dan keluarga. Ruvel bilang aku bisa membeli apa saja yang ku mau, tapi rasanya itu tidak mungkin. Barang belanjaan kami sudah terlalu banyak, dan aku takut semuanya tidak akan pas dipesawat nanti.

Seharian ini kami sudah beputar-putar, hingga rasa lelah kini menghampiriku. Kakiku terasa begitu sakit karena aku menggunakan sepatu hak tinggi. Padahal Ruvel sudah memintaku untuk memakai sepatu saja, tapi akunya yang ngeyel. Jadi beginilah jadinya.

Tanganku reflek memegang lengan Ruvel saat ku rasakan tubuhku ingin limbung.

“Kau baik-baik saja?” Aku hanya mengangguk. Ruvel terlihat begitu khawatir saat tiba-tiba aku memegang lengannya dengan erat. Mencoba mencari pegangan untuk berdiri tegap. Lalu Ruvel meraih tubuhku, membawaku duduk disebuah kursi panjang.

Ruvel berjongkok tepat dihadapanku. Menaruh semua barang belanjaan di sampingku. Tangannya tanpa ragu meraih sepatuku. Melepaskannya satu persatu dan melihat tumitku yang lecet.

“Apa terasa sakit?” Tanyanya lagi padaku. “Ya, hanya sedikit perih,” ucapku pelan. Rasanya memang perih. Membuat kakiku terasa tidak nyaman, bahkan untuk berjalan sekalipun.

“Tunggu disini, dan jangan kemana-mana.” Tanpa mengatakan apapun lagi. Ruvel langsung berlari pergi. melesat entah kemana. Aku hanya memandangi jalan di mana Ruvel telah tak terlihat, hingga beberapa menit kemudian. Ku dapati Ruvel berlarian dengan terengah-engah. Kembali berjongkok dihadapanku dengan sebuah sandal yang terbuat dari bulu-bulu yang lembut.



Tak hanya itu, Ruvel juga membelikan sebuah plester kecil dan memakaikannya sebelum dia memakaikan sandal tadi dikakiku. Sangat nyaman dan juga lembut.

“Lain kali, jangan paksakan diri untuk memakai sepatu seperti itu.” Di liriknya sepatuku yang ditaruh Ruvel tepat di sebelahku. Aku hanya menunduk. Melihat peluh yang berderet didahi Ruvel membuatku merasa bersalah, sudah membuat Ruvel jadi kelelahan seperti sekarang.

“Jangan lagi, membuatku khawatir.” Di ciumnya keningku lembut. Aku tersenyum, melihat betapa Ruvel khawatir padaku. Itu artinya, dia sangat mencintaiku.

“Duduklah disini,” Suruhku. Ruvel menurut, lalu ku ambil beberapa tisu dari dalam tasku. Mengusap peluh keringat yang ada didahi dan leher Ruvel.

“Kita istirahat disini sebentar, setelah itu kita kembali ke hotel,” ucapku lembut. Ruvel hanya diam, menerima semua perlakuan lembut yang ku berikan padanya. Hingga sebuah suara ponsel bebunyi membuat moment romantis kami rusak begitu saja.

Dahi Ruvel berkerut saat menatap layar ponselnya. Wajahnya berubah mengeras saat dia mengangkat telfonnya. “Hallo?” Jawabnya dengan

nada dingin. Aku jadi penasaran, siapa yang menghubunginya.

Apa mungkin itu Ricky?

“Apa yang terjadi?” Aku semakin penasaran saat Ruvel beranjak berdiri. Raut tak suka kini berganti menjadi raut wajah khawatir. “Jangan menangis dan katakan dengan pelan apa yang terjadi padanya!” Bentak Ruvel kasar.

Perlahan aku ikut berdiri. Meraih lengan Ruvel untuk menenangkannya. Entah kenapa, perasaanku sama sekali tidak enak. Ada sesuatu yang buruk yang seakan menimpa rumah tangga kami.

“Jangan menangis. Aku akan kesana secepat mungkin. Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji itu,” Setelah itu. Ruvel menutup telfonnya. Matanya menatapku dengan serius. Membuatku semakin ketakutan jika sesuatu yang buruk sedang menimpa salah satu keluarga kami.

“Luisa, kita harus pulang saat ini juga.”

\*\*\*

Aku masih tidak tahu apa yang terjadi. Saat aku menanyakan apa yang terjadi, Ruvel hanya diam. Dan pada akhirnya dia akan marah kepadaku. Setelah pulang ke hotel, kami langsung memesan tiket

pesawat yang akan pergi dihari itu juga. Dan ternyata masih ada. Kami segera mengemas barang-barang kami secepat yang kami bisa.

Melihat betapa khawatirnya saat ini, aku pastikan sesuatu –atau mungkin seseorang yang menyangkut hal itu adalah orang yang sangat penting bagi Ruvel. nyatanya, dia rela pergi sekarang juga hanya untuk kembali dari bulan madu kami. Mendingkan aku yang masih kebingungan.

Aku tahu sesuatu sedang terjadi. Dan Ruvel sedang memikirkannya dengan perasaan khawatir. Tapi setidaknya, Ruvel bisa menjelaskan apa yang tengah terjadi. Jadi aku bisa mencoba untuk menenangkannya. Bukannya mendingkan aku seperti ini.

Ingin rasanya aku menghubungi ibu ataupun Aira. Tapi sayangnya aku sedang berada dipesawat. Dan kami tidak boleh menggunakan ponsel.

Tak lama kami sampai dinegara kami. Dengan tergesa-gesa, Ruvel mengambil semua barang-barang kami. Berjalan cepat menuju luar bandara.

“Luisa, kau pulang duluan. Aku sudah menyuruh Breden untuk menjemputmu. Sebentar lagi dia akan datang.”

Aku tergelak. Apa maksudnya itu. jadi kita tidak akan pulang bersama. Tapi kenapa?

“Ruvel! sebenarnya ada apa? katakan padaku apa yang sedang terjadi?!” Teriakku keras. Menginginkan sebuah jawaban. Tapi tak pernah ku dapatkan. Ruvel hanya mencium keningku sebelum dia pergi.

“Maaf, aku tidak bisa mengatakannya saat ini. percayalah padaku, semuanya baik-baik saja. Aku akan menghubungimu nanti.”

Setelah itu, Ruvel pergi. Meninggalkan aku sendirian dibandara. Aku seperti orang bodoh yang dicampakkan suaminya. Ditinggalkan tanpa sebuah alasan yang ku ketahui.

“Nona, anda butuh bantuan?” Seorang penjaga menawariku bantuan. Secepat mungkin ku hapus air mataku. Mengiyakannya dengan senyuman dan menyuruhnya untuk membawa barang-barangku ke dalam bagasi taksi. Tidak peduli Breden mau menjemputku atau tidak. Aku sama sekali tidak peduli.

Perasaanku sedang tidak baik. Apalagi dengan temprament buruk yang ku miliki. Disepanjang perjalanan aku mengumpat kesal. Menangis yang entah ku lakukan demi apa. Yang jelas, aku merasa tersakiti untuk ke sekian kalinya.

“Ibu!” Aku menangis dalam pelukan ibuku saat aku sampai di rumahku. Sengaja aku tidak pulang ke rumah Ibu Ruvel. aku tidak ingin ibu Ruvel melihatku pulang sendirian, apalagi dalam keadaan menangis. Sebagai pasangan yang baru pulang bulan madu, kami harusnya pulang dalam keadaan bahagia dengan sebuah kabar yang baik. Tapi itu hanyalah mimpi belaka.

“Luis. Apa yang terjadi padamu? Kenapa kau menangis, dan di mana Ruvel?” bertubi-tubi Ibuku memberikan pertanyaan tentang keadaanmu saat ini. tapi, aku hanya menangis dan terus menangis. Sampai Ibuku membawaku masuk kedalam rumah, mengajakku duduk disofa sambil mengelus punggungku.

“Katakan pada ibu. Kenapa kau menangis? Bukankah kalian akan pulang dua hari lagi? apa sesuatu terjadi pada kalian?”

Aku menggeleng. Menyeka air mataku, “Tidak bu. Tidak ada yang terjadi pada kami. Tapi, sesuatu yang tak ku mengerti telah terjadi.”

Dahi ibuku berkerut, “Apa maksudmu Luisa?”

“Saat kami disana, Ruvel mendapatkan telfon entah dari siapa. Raut wajahnya berubah khawatir.

dan saat itu juga, Ruvel meminta pulang. Tapi saat kutanyakan apa yang sedang terjadi. Ruvel malah marah-marah padaku. Sepanjang perjalanan dia mendiampkanku. Bahkan saat kami sudah sampai di bandara, dia menyuruhku pulang bersama Breaden.” Aku kembali menangis. Memeluk ibuku erat, “Ibu, sebenarnya apa yang sedang terjadi. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa Ruvel bisa seperti itu.”

Ibuku melepas pelukan kami, menatapku dengan wajah bingung. “Tidak ada yang terjadi disini Luisa. Perusahaan berjalan dengan baik. Ayah, ibu dan orang tua Ruvel. Semuanya dalam keadaan yang baik, tanpa adanya masalah ataupun musibah yang menimpa kami.”

Aku tertegun. Kembali memikirkan hal-hal buruk yang akan terjadi. Aku semakin bingung tentang apa yang telah terjadi saat ini. Segera ku hubungi Ibu Ruvel. Dan saat dia tahu aku dan Ruvel sudah kembali dari Jepang, Ibu sangat terkejut.

“Ku pikir Ruvel sudah mengatakan pada ibu kalau kami akan kembali,” ucapku pada ibu Ruvel.

“Tidak Luisa, ibu sama sekali tidak mendapatkan kabar apapun. Sebenarnya apa yang terjadi?”

Jantungku semakin berdegup kencang. Perasaan panas dalam hati seakan mengkoyak dadaku. “Ruvel, dia tiba-tiba meminta pulang. Dan saat kami telah sampai di bandara dia pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun mengenai apa yang terjadi.”

Ibu Ruvel pun sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi. Semuanya ikut kebingungan kemana Ruvel pergi dan kenapa dia pergi. semuanya masih menjadi teka-teki. Aira, Ricky. Bahkan Breaden yang dimintai tolong untuk menjemputku pun tidak tahu apa yang terjadi.

Breaden bungkam saat ditanya alasan Ruvel pergi. Aku tahu mereka selalu menyimpan rahasia mereka masing-masing. Tapi aku adalah istrinya, dan aku berhak tahu tentang permasalahan yang tengah dihadapi Ruvel.

Ponsel Ruvel bahkan tidak aktif setelah kepergiannya. Entah apa yang telah terjadi, aku semakin ketakutan. Takut sesuatu yang buruk menimpanya, takut jika Ruvel akan meninggalkanku begitu saja. Entahlah, semua itu terus membayangi pikiranku.

“Luisa, ayo kita makan dulu.” Ibu datang ke kamarku. Mengajakku untuk makan malam.

“Ibu... Apa masih tidak ada kabar mengenai Ruvel?” Tanyaku parau. Dia bilang Ruvel akan menghubungiku. Tapi nyatanya, sampai saat ini Ruvel sama sekali tidak melakukan itu.

Ibuku menggeleng. Sedih saat melihat diriku yang tak bersemangat hanya untuk berbicara saja. Sejak kepulanganku kemarin sore, aku terus tiduran di atas ranjang tanpa melakukan apapun. Menunggu kabar dari suamiku, Ruvel.

“Ruvel pasti akan menghubungimu setelah dia mengurus urusannya. Sekarang kau makan dulu ya, sudah sejak kemarin kau belum makan.”

“Tidak bu, aku ingin Ruvel. Aku ingin melihatnya.” Aku kembali menangis. Perasaan aneh yang bergemuruh. Rasa sesak yang membuatku ingin terus menangis membuatku tak kuasa untuk menahannya. Saat Ini aku terluka, jika saja Ruvel mengetahuinya. Dia tidak akan pernah melakukan hal ini padaku. Menghilang tanpa menghubungiku sejak kemarin.

“Luisa,” Direngkuhnya diriku dalam pelukan Ibuku. Aku tetap menangis terisak. Sudah lebih dari ratusan kali Ibuku melakukan hal yang sama setiap kali aku menangis. Dan itu semua hanya karena satu orang yang bernama Ruvel.



“Luisa, kita makan dulu ya. Ibu tidak ingin kamu sakit. Ibu mohon padamu,” Merasa tak tega. Aku mengiyakan ajakan ibunya. Pergi ke ruang makan untuk makan malam bersama.

Ibu begitu telaten mengambilkan beberapa lautan dipiringku. Dan belum sempat aku menyendoknya, aku sudah merasakan perutku mual. Membuatku harus berlari ke wastafel. Saat aku muntah, tak ada satupun yang keluar. Tapi tetap saja perutku terus mual, merasakan sesuatu yang aneh yang ada diperutku hingga aku terus ingin muntah.

Ibuku yang melihatnya begitu khawatir. Mungkin ini efek karena aku sudah tidak makan sejak kemarin, ditambah lagi dulu aku pernah sakit radang usus.

“Luis,” Aku menoleh menatap ibunya yang begitu khawatir. “Aku tidak apa-apa, mungkin aku hanya kelelahan. Ibu tahu sendiri kan, aku akan gampang sakit kalau aku terlalu stres dan banyak pikiran.”

Kuakui kalau aku terlalu memikirkan Ruvel sampai-sampai aku tidak memikirkan kesehatanku sendiri. segera ku basuh bibirku sebelum aku kembali ke meja makan.

Hanya membutuhkan tiga langkah, sebelum kepalaku terasa begitu pusing. Tubuhku terasa sangat

lemas hingga membuatku limbung ke belakang. Untunglah saat itu ada Ibuku yang masih berada tepat didekatku. Hingga mampu menumpu berat tubuhku.

“Luis!” Ku dengar Ibuku berteriak memanggil namaku. Sebelum aku kehilangan kesadaranku dan pingsan.

\*\*\*

Saat aku membuka mataku. Pertama yang kurasakan adalah kepalaku terasa begitu pusing. Harum obat langsung tercium dihidungku. Melihat ruangan yang begitu terang, dengan dominasi warna putih. Ingantanku seakan kembali berputar saat aku merasakan mual yang luar biasa, hingga akhirnya aku jatuh pingsan.

Lagi-lagi aku dirumah sakit. Aku sudah seperti gadis dengan langganan sakit.

Kembali aku mengerjapkan mataku, menatap ke sekeliling dan berakhir pada sesosok tubuh yang tengah tertidur pulas di sampingku. Tangan dinginnya memegangiku dengan erat. Tak melihat wajahnya pun aku sudah tahu kalau lelaki yang tidur didekatku ini adalah Ricky.

Lelaki yang selalu ada setiap kali aku mendapatkan masalah. Aku sungguh bersyukur

punya teman sebaik Ricky yang selalu bisa menjagaku disaat aku mengalami masalah.

Aku mengelus rambut Ricky dengan tangan kiriku. Mencoba membuat Ricky semakin terlelap, tapi tak kusangka itu justru membuat Ricky terbangun. Menampilkan pancaran mata lembut yang dipadu dengan kekhawatiran. Oh, astaga. Aku tak sanggup melihat matanya yang seperti itu.

“Ricky...”

“Luisa, kau sudah bangun? Bagaimana keadaanmu. Kau sudah lebih baik?” aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Ku rasakan tangan Ricky mengelus rambutku. Sedangkan tangan satunya masih menggengam tanganku, dan sesekali mengelusnya.

“Syukurlah,”

“Ricky, di mana Ibuku? Kenapa hanya ada kau disini?” Tanyaku kemudian.

“Aku menyuruh mereka untuk pulang.”

“Lalu Ruvel? bagaimana dengan Ruvel, Ricky?” Suaraku begitu parau. Kembali kurasakan matakku memanas ingin sekali menangis.

“Ssst~ Untuk saat ini, jangan pikirkan itu. Pikirkanlah bayi yang ada dikandungmu saat ini.”

“Aku hamil?” Tanyaku. Lidahku seraya kelu, di ikuti air mata bahagia. Aku tersenyum, meskipun bahagia karena ada kehidupan didalam perutku. Tapi, saat aku mendapatkan kabar bahagia. Justru Ruvel tak ada di sampingku.

“Hum, masih sangat awal. Dan dokter menyarankanmu untuk tidak terlalu banyak pikiran. Kau tahu sendiri tubuhmu sangat lemah. Sekali stress, itu bisa berakibat pada bayimu nanti.”

Aku mengelus perutku dengan lembut. “Ya, aku senang kau hadir didalam hidupku. Aku, akan berusaha untuk menjagamu dan kemudian akan lahir ke dunia ini,” ucapku parau. Doaku saat ini hanyalah, semoga anak yang ada diperutku ini sehat sampai lahir nanti. Agar, setiap tawanya mendatangkan sebuah kebahagiaan dikeluarga kami.

“Tapi...”

“Tapi kenapa Luis?” Dahi Ricky berkerut. Aku menatapnya dengan sendu. “Masih ada yang kurang. Tidak ada Ruvel, disini.” Tundukku sedih.

“Tenanglah. Kami sudah menemukannya, dan Ruvel sedang menuju perjalanan kemari. Mungkin besok pagi, dia baru sampai kemari.”

Dahiku berkerut. “Dia ada diluar kota?” Tanyaku bingung. Ricky mengangguk ragu. Seakan mengatur ucapannya agar tak membuatku semakin stress.

“Kenapa? Jelaskan semuanya padaku, Ricky. Aku mohon. Aku istrinya, dan aku ingin tahu mengenai apa yang telah terjadi pada Ruvel.” Desakku kemudian.

Namun Ricky hanya mendesah resah. Menatapku penuh sayu. Membuatku semakin gelisah dibuatnya.

“Sebenarnya... kemarin Ruvel sedang pergi menemui anaknya,” Aku tersentak. Jantungku berdegup cepat. Merasakan kedua mataku yang memanas, sebelum akhirnya aku menangis terisak. Menutupi kedua mulutku saat Ricky menceritakan semua kebenaran mengenai Ruvel padaku.

Tentang bagaimana Ruvel berubah menjadi lelaki yang lebih dingin. Tentang kematian kakaknya, dan anak yang saat ini tengah terbaring sakit dirumah sakit.

Ribuan jarum seakan menusuk hatiku disaat itu juga. Tak membiarkanku sedikit untuk bernapas, apalagi merasakan ketenangan dalam hati. Semuanya seakan membuatku hancur dalam seketika,

memberikan sebuah ujian besar yang harus bisa ku lalui. Tapi aku tak sanggup jika ujian itu sebesar sekarang ini.

Tak mampu menerima kenyataan jika Ruvel telah memiliki seorang anak hasil hubungan gelapnya dengan istri kakaknya sendiri. Aku tak sanggup melihatnya. Tak sanggup mendapati kenyataan yang keluar dari mulut Ruvel nantinya.

Lelaki itu telah mengkhianatiku. Membohongi cinta suciku tanpa belas kasih. Saat ini, aku seperti sebuah matahari yang meredup. Tak menampakkan sinarnya lagi. Hanya gelap, dan rasa dingin yang melingkupi hatiku.

\*\*\*

Mataku menatap penuh kebencian pada sosok lelaki yang berdiri dihadapanku. Tak menghiraukan tatapan sedihnya saat melihatku terbaring lemas di ranjang rumah sakit dengan selang infus yang ada ditanganku.

“Apa yang kau lakukan disini? Pergilah, temui anak dan juga istri kakakmu itu,” ucapku kasar. Tatapanku begitu dingin, tak lagi merasakan sebuah kehangatan saat Ruvel menatapku sendu. Mencoba mencari celah untuk kesempatan keduanya.

Tidak, tidak ada kesempatan kedua setelah apa yang Ruvel lakukan padaku. Tidak untuk merasakan rasanya dikhianati oleh orang yang sangat kau cintai dan kau percayai.

“Luisa...”

“Pergi! Aku tidak mau melihat wajahmu lagi,” ucapku parau. Ku palingkan wajahku ke samping. Perasaan jijik seakan menggerayangi hatiku saat melihat wajah Ruvel. Bagaimana mereka mengkhianati kakaknya sendiri.

“Luisa...”

“Aku ingin kita berpisah Ruvel. Ceraikan aku, dan kau bisa kembali dengan anak dan juga gadis yang kau cintai itu.”

“Luisa, tidak! Kau tidak bisa melakukan itu. Sampai matipun, aku tidak akan pernah menceraikanmu.” Ruvel menggeram kesal. Tapi aku tak berpengaruh pada amarahnya. Aku yang saat ini lebih marah tak akan terpengaruh sama sekali. Apalagi takut.

“Ya, aku bisa ruvel. Setelah apa yang kau lakukan padaku. Kebohongan dan pengkhianatan yang kau lakukan. Aku tidak mungkin bisa memaafkan semua kesalahanmu itu.”

“Luisa. Aku sangat mencintaimu... Aku bisa jelaskan semuanya, apapun yang ingin kau tanyakan, apapun yang ingin kau ketahui. Aku akan katakan semuanya padamu. Tapi ku mohon, jangan tinggalkan aku.” Aku terdiam saat Ruvel menghampiriku. Duduk di ranjang sembari menyentuh kedua tanganku. Tangannya begitu dingin.

“Aku hanya ingin tahu satu hal darimu Ruvel. Apa selama ini kau benar-benar mencintaiku seperti yang kau katakan padaku?”

“Ya, Luis. Ya, tak pernah sedetikpun aku mencintai gadis lain selain dirimu. Hanya kau yang ada di hatiku. Hanya kau, sayang...” Di kecupnya dahiku lembut. Aku hanya menangis dalam diam.

Perasaanku semakin terluka ketika dia menjawabnya dengan sangat lantang. Ini begitu sulit bagiku. Bagaimana aku bisa menerima seorang anak dari hasil hubungan gelap Ruvel dengan istri kakaknya. Dan bagaimana kalau ayah dan ibunya tahu?

Jika anak pertamanya meninggal karena kecelakaan. Dan itu disebabkan karena dia mengentahui kenyataan pahit jika istrinya berselingkuh dengan adiknya sendiri.



“Kita bisa bicarakan ini baik-baik. Percayalah padaku, aku tak pernah mencintai Sarah. Tak pernah sekalipun aku berpikir untuk mengkhianatimu, Luis.” Ruvel menatapku lekat-lekat, mendorong diriku untuk semakin melihat kedalam mata.

“Karena yang ku mau adalah dirimu...”

“Tapi, anak itu...” Suaraku bergetar.

“Itu semua hanyalah ketidak sengajaan. Kebodohan yang ku lakukan dimasa lalu, dan aku sangat menyesalinya.” Ruvel terdiam sejenak. Menatapku dengan begitu lembut.

“Saat itu aku mabuk berat. Patah hati karena melihatmu begitu dekat dengan Ricky membuatku tak mampu mengontrol diri. Sampai waktu itu aku pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Tanpa sadar, aku dan Sarah. Kami berdua melakukan kesalahan yang tak bisa dimaafkan. Dia mengandung anakku, dan kakak tahu hal itu. Aku mencoba menjelaskannya, tapi kakak terlalu marah dan pergi dengan menggendarai mobilnya dengan cepat.”

“Sampai dia mengalami kecelakaan dan meninggal. Sejak saat itu aku hidup dalam sebuah penyesalan dan dosa. Tak membiarkan diriku sendiri bahagia, aku menutup diriku. Bahkan, cintaku kepadamu Luis.”

“Karena itulah, aku selalu diam saat kau menyatakan cinta padaku. Karena aku terlalu buruk untukmu. Menerima sebuah cinta yang begitu besar dari gadis baik sepertimu. Aku tidak layak,”

“Sampai kau memutuskan untuk menikah denganku karena ingin membantu perusahaan ayah. Saat itu, aku sangat bersyukur sekali. Menyandang sebagai suamimu, aku sangat bahagia Luis. Sungguh, aku sangat bahagia dan bersyukur dicintai gadis seperti dirimu.”

Hatiku tesayat saat melihat air mata Ruvel mengalir. Aku mencintainya, sangat mencintai Ruvel melebihi apapun, dan aku tidak mau kehilangannya. Meskipun, aku harus merasakan penderitaan yang begitu pahit.

“Aku pernah bilang kepadamu. Kalau aku bukanlah lelaki yang baik untukmu. Dan kau masih ingat apa yang kau katakan padaku?” Ruvel tersenyum miris. Semakin membuat hatiku tercabik-cabik merasakan pahit yang juga Ruvel rasakan. Tidakkah ada orang setegar Ruvel yang mampu menahan semua rasa sakit yang dia alami selama ini.

Mencintaiku dengan seluruh perasaan bersalah atas kematian kakaknya. Dan juga dosa yang dia lakukan dimasa lalu.

“Kau bilang, kalau kau tidak akan melepaskanku. Akan menerima semua konsekuensi atas jalan yang sudah kau pilih. Kau masih ingat, itu?”

Aku mengangguk pelan, “Aku menginginkan itu Luisa. Kau berada di sampingku sampai akhir. Aku butuh kau ada didekatku. Disisiku dan mempercayaiiku sebagai teman kecil, suami dan lelaki yang kau cintai. Itupun, jika kau masih punya rasa cinta setelah apa yang ku lakukan padamu.”

Aku meringis kesakitan, menakup wajah Ruvel dengan lembut. “Aku mencintaimu Ruvel, tidak peduli kau mengkhianatiku seberapa banyak. Perasaan cinta ini tak akan pernah hilang. Tapi aku, aku juga bukan malaikat. Sulit bagiku untuk memaafkan dan mengembalikan hatiku yang hancur setelah apa yang kau lakukan padaku.”

“Aku tahu. Aku cukup sadar diri. Tak meminta lebih selain kau berada disisiku Luis. Tapi aku mohon padamu, berikan aku kesempatan dan aku akan menyelesaikan semuanya. Aku janji, setelah ini kita akan hidup bahagia... bersama dengan anak kita.” Tubuhku membeku saat Ruvel menyentuh perutku lembut.

“Kau sudah tahu?”

Ruvel tersenyum tipis, “Hum. Luisa, biarkan aku menjagamu dan anak yang sedang kau kandung.” Ruvel menggenggam kedua tanganku begitu erat. Tangan kanannya sibuk mengelus wajahku dengan pandangan sayu.

Aku tak tega melihatnya. Wajah sedih Ruvel yang tak pernah akulihat sebelumnya. Hatiku serasa ikut tersayat saat melihat Ruvel bersedih. Kami seakan terikat. Mampu merasakan kepedihan antara satu dengan yang lainnya.

“Atau setidaknya, biarkan aku menjagamu sampai kau melahirkan nanti. Aku akan menerima semua keputusan yang kau berikan. Meskipun kita harus bercerai. Tapi, tetaplah untuk mengingatnya sayang. Aku benar-benar mencintaimu, dan sampai kapanpun perasaan itu tidak akan pernah berubah.”

\*\*\*

Dihari itu juga, aku diperbolehkan untuk pulang. Pulang kembali ke rumah bersama dengan suamiku, Ruvel. memberikan kesempatan kedua untuk pada Ruvel untuk membuat hatiku kembali luluh padanya. Menjagaku hingga aku melahirkan nanti.

Meskipun aku masih ragu, dan sikapku masih terlihat dingin padanya. Tapi aku tetap melakukan

tugasku sebagai istrinya. Harus menyisihkan sebuah senyum kepalsuan saat kami berada dihadapan Ibu.

Kami sengaja merahasiakannya. Mengenai anak Ruvel, hubungan Ruvel dengan istri kakaknya, dan bagaimana kakaknya bisa meninggal karena kecelakaan. Kami ingin merahasiakan semua itu dari kedua orang tua Ruvel. Kami takut, jika mereka tahu, mereka akan marah besar dan kecewa pada Ruvel. Bahkan membencinya. Aku tak tega jika itu semua terjadi pada Ruvel. Cukup bagiku merasakan pedih, hanya karena aku membenci dirinya.

Aku menggeram saat ku rasakan sebuah cahaya remang-remang didekatku. Kulihat, Ruvel sedang sibuk berkutat pada laptopnya. Sibuk dengan pekerjaan kantor yang memang sengaja dia kerjakan dirumah.

Sejak Ruvel tahu aku hamil. Dia jadi tambah pengertian padaku. Sikapnya begitu lembut, seakan image dingin dan kejamnya telah lenyap entah kemana. Tapi tetap saja dia Ruvel. Akan selalu bersikap dingin dan kejam pada siapapun yang membuatnya kesal. Dan aku tahu, dia melakukan itu karena dia peduli padaku. Memenuhi janjinya untuk menjagaku dan juga bayi yang ada dikandunganku.

“Apa aku membangunkanmu, Sayang?” Menyadari aku terbangun, Ruvel segera menutup laptopnya. Menatapku dengan perasaan bersalah.

Aku menggeleng pelan, “Aku tidak sengaja terbangun. Kau masih belum tidur?”

“Belum, masih ada beberapa document yang harus ku selesaikan.”

Aku mengangkat tubuhku, ikut bersandar pada kepala ranjang. “Kau mau ku buat minuman. Kopi mungkin?” Ruvel menggeleng cepat sambil tersenyum. “Tidak perlu, tidurlah lagi. Sebentar lagi aku akan selesai, lalu akan menyusulmu tidur.” Ucapnya lembut, seraya mengelus rambutku.

Aku hanya tersenyum miris. Melihat betapa lembutnya sikap Ruvel saat ini. Aku benar-benar tak kuasa untuk melihatnya. Hatiku seakan menekan diriku untuk menerimanya kembali. Tapi logikaku seakan menekanku untuk terus membenci dirinya atas apa yang telah dia lakukan padaku.

“Ruvell,” Bisikku pelan, mata kami saling bertemu. Lama hingga aku mengalihkan pandanganku. Mengontrol perasaanku yang tak karuan sebelum aku menatapnya kembali.

“Anak itu... Apa dia sudah sembuh?” Tanyaku kemudian. Selanjutnya, ku dapati wajah Ruvel mengeras.

“Ya, dia keluar dari rumah sakit dua hari yang lalu.” Ruvel menunduk. Takut jika aku kembali marah lagi.

“Sakit apa?” Tanyaku kembali. Aku mencoba menanyakannya dengan suara lembut. Tak ingin menyakiti hati Ruvel untuk ke sekian kalinya.

Aku hanya ingin tahu bagaimana keadaan anak itu. Meskipun aku tak suka pada semua yang terjadi, tapi aku tak pernah sekalipun berpikir untuk membenci anak yang tak berdosa itu.

“Kenn kecelakaan, dia tertabrak mobil saat berlari keluar jalanan. Dokter bilang dia butuh transfusi darah. Dan tidak ada satupun dari mereka yang memiliki golongan darah yang sama dengan kenn...” Ruvel terdiam. Aku tahu betapa khawatirnya dia saat itu. Hidup Kenn sangat tergantung pada darah yang diberikan Ruvel padanya.

“Karena itu, kau meminta untuk segera pulang dihari itu juga,” ucapku pelan. Ruvel mengangguk.

“Kau sudah melakukan hal yang benar, Ruvel. Dan aku bangga padamu...” Aku tersenyum. Senyum yang benar-benar tulus dari hatiku. Kenneth sungguh anak yang sangat lucu, terakhir kali aku melihatnya saat dia masih bayi. Ku pikir saat ini dia

sudah agak dewasa. Melihat dia bisa berlarian keluar sampai ke jalanan.

“Kau tidak marah padaku?” Ruvel menatapku. Ragu-ragu, aku membalas tatapannya. “Tidak, aku memang sangat membencimu. Lebih benci pada Sarah. Tapi, aku tak pernah berpikir untuk membenci Kenneth. Dia hanyalah anak kecil yang polos, yang tidak tahu apa-apa.”

Ku rasakan tangan Ruvel meraihku. Memelukku dengan hangat, “Sungguh! Aku sangat bersyukur memiliki istri sepertimu. Dapat dicintai oleh gadis baik sepertimu, sayang...” Ruvel menatapku. Membingkai wajahku dan menatapku lembut. “Kau bagai malaikat hidupku. Begitupun bayi kita yang nantinya akan lahir.”

“Aku ingin bertemu dengannya.”

“Apa?” Dahi Ruvel berkerut. Tak mengerti dengan apa yang ku bicarakan.

“Aku ingin bertemu dengan Kenn, Ruvel.”

\*\*\*

“Tidak Luis, sudah berapa kali aku bilang! Berhenti meminta hal seperti itu dariku! Kau sedang hamil, dan aku tidak ingin kau kelelahan.” Suara Ruvel begitu nyaring terdengar. Menggema di



seluruh ruang makan, membuat Ibu dan pelayan yang melihatnya bergidik ngeri.

Aku, adalah penyebabnya. Sejak tadi pagi, aku terus meminta Ruvel untuk mengantarkan aku pergi ke rumah Sarah. Ingin melihat bagaimana keadaan Kenn yang baru keluar dari rumah sakit.

“Uh, maaf, sayang. Aku tidak bermaksud membentakmu, aku hanya...” Tangan Ruvel terulur pada wajahku. Merasa bersalah karena sudah membentakku begitu kasar.

“Mengertilah, sayang. Aku tidak mau sesuatu terjadi padamu maupun bayi yang sedang kau kandung. Perjalananya juga begitu panjang, akan membutuhkan waktu berjam-jam. Dan kau pasti akan kelelahan dan bosan. Apalagi... apalagi...” Ruvel tak melanjutkan perkataannya. Matanya melirik ibu dan pelayan yang memandangi pertengkaran kami dengan serius.

“Aku tidak peduli. Aku ingin bertemu Kenn.” Pintaku dengan wajah sendu. Aku tahu, Ruvel kewalahan menanggapi permintaanku. Entah kenapa, aku merasa sangat ingin bertemu dengan Kenneth. Sesuatu menggemuruh didadaku. Perasan aneh yang entah apa ini, memintaku untuk bertemu dengan Kenneth secepat mungkin.

Ruvel menghela napas resah, “Mintalah yang lainnya Luis. Akan ku kabulkan apapun itu, selain bertemu Kenn. Kalau hanya untuk menjenguknya, kau bisa melakukannya setelah kau melahirkan.”

“Jadi kau tidak akan pernah mengantarkan aku? kalau begitu, biar aku meminta Ricky untuk mengantarku bertemu dengan Kenn. Kau tidak keberatan, kan?”

Ruvel menggeram kesal, meremas rambutnya jengkel. “Astaga, Ibu! Aku mohon katakan sesuatu padanya. Aku benar-benar. Luis, ayolah, jangan bawa-bawa Ricky dalam hal ini. Apa kau masih tidak mengerti bagaimana cemburunya aku saat melihatmu bersama Ricky? Kau mau melihatku mati?”

Dalam hati, aku tertawa. Ternyata, cara itu masih ampuh untuk membuat Ruvel kelabakan. Kartu As yang mampu membuat Ruvel melakukan apapun untukku.

“Ibu jangan ikut campur, apalagi mencoba membelanya,” ucapku cepat, sebelum Ibu berbicara. Melarangku untuk pergi menemui Kenneth.

“Sudahlah Ruvel, turuti saja apa keinginan Luisa. Dia kan hanya ingin menjenguk Kenn.” Ucap Ibu. Aku tersenyum senang.

Ku silangkan kedua tanganku didada. Matakku menatap Ruvel penuh menantang. “Bagaimana, kau masih tidak mau mengantarkan aku? Atau kau benar-benar ingin melihatku pergi dengan Ricky?”

“Oke! Berhenti menyebut namanya Luis. Akan ku antar, asalkan dengan satu syarat.” Aku tersenyum puas. Akhirnya, Ruvel mengalah. Mengiyakan permintaanku untuk bertemu dengan Kenn.

Alisku bertaut, “Syarat?”

“Tidak ada acara menginap, Kau mengerti? kita akan pulang setelahnya, tapi... Jika kau merasa lelah, kita akan menginap dihotel.” Tawar Ruvel.

“Setuju.”

Tak masalah mau tinggal atau tidak. Yang jelas, aku ingin bertemu dengan Kenn secepatnya. Dan saat semua itu akan terwujud, perasaan senang yang aneh, entah kenapa muncul tiba-tiba di hatiku.

Perasaan apa ini? aku bahkan tak mengerti dengan keinginanku yang satu ini. Bertemu dengan Kenneth, apakah itu hanyalah sebuah perasaan simpati Atau yang lainnya. Aku sama sekali tidak mengerti.

\*\*\*

“Kita mampir dulu ke toko buku ya?” Pintaku pada Ruvel, saat kami telah beberapa menit lalu meninggalkan rumah.

Ruvel menoleh kepadaku, “Untuk apa? tidak ada waktu untuk bertamasya Luis, kita harus sampai di sana sebelum sore.” Ucapnya ketus. Ya, memang perjalanan kita sangatlah lama. Apalagi jam 10 pagi kita baru berangkat karena Ruvel harus bertemu dengan seorang Client yang penting.

“Sudahlah, Turuti saja.” Jawabku tak kalah ketus. Ruvel hanya menghela napas pasrah saat mendengar permintaanku. Dengan enggan, Ruvel mengantakan aku ke toko buku yang satu jalur dengan jalan yang kita lalui.

Sesampainya disana, aku langsung pergi ke tempat di mana buku-buku khusus anak kecil berada. Mencari sebuah buku yang ingin sekali aku beli.

“Untuk apa membeli buku cerita?” Tanya Ruvel padaku.

“Untuk Kenn.” Jawabku tanpa menoleh, karena aku masih sibuk mencari-cari buku yang ku mau.

“Kenn?”

“Humm... Ini hanya sebagai temannya dikala tidur. Pasti dia akan sangat suka,” ucapku girang. Saat aku menemukan sebuah buku yang cocok, aku langsung mengambilnya. Hendak ke kasir untuk membayar, tapi tangan Ruvel meraihku dengan cepat.

“Kau kenapa?”

Dahiku berkerut, tak mengerti dengan pertanyaan Ruvel. “Kenapa apanya?”

Saat tahu dengan tatapan mata Ruvel. Aku baru menyadari apa maksud ucapannya tadi. “Ini hanya rasa simpatiku padanya, Ruvel. Bukan untuk hal lain.”

Ku lepas tangan Ruvel, meninggalkannya ke kasir untuk membayar buku yang ku beli. Kemudian kami kembali melanjutkan perjalanan kami.

Sepanjang perjalanan, tak ada satupun kata yang keluar dari mulut Ruvel. Dia sangat pendiam, hanya saja terkadang dia melihatku sejenak sebelum kembali fokus pada jalanan.

Aku rasa Ruvel masih memikirkan soal kejadian ditoko buku tadi.

Jam demi jam terlewat dengan sangat lama. Tak berbicara, padahal kami dalam satu mobil kecil selama berberapa jam. Rasanya aku seperti tengah

bersama dengan orang asing. Melihatnya begitu pendiam seperti ini, memang selama ini dia selalu seperti itu. Tapi ini berbeda, Ruvel seperti tengah menjaga jarak padaku. Seperti tak nyaman bersamaku karena dia akan menyakitiku lagi dengan ucapan atau sikapnya yang kasar.

“Kita sudah sampai.” Ruvel bergumam pelan. Aku kemudian melirikinya sejenak sebelum mataku terfokus pada sebuah rumah mewah dengan halaman luas di depannya. Ruvel kemudian masuk kedalam halaman. Memarkirkan mobilnya sebelum dia keluar. Tak menunggu Ruvel untuk membukakan pintu, aku langsung keluar dari mobil.

Ruvel berjalan ke arahku. Meraih pinggangku untuk dibawa masuk kedalam.

“Ingat, tidak ada acara menginap. Setelah ini kita akan beristirahat dihotel saja.” Ucapnya penuh wanti-wanti. Aku jadi heran, kenapa Ruvel terus ngotot tidak mengijinkan aku menginap dirumah Sarah. Mungkinkah dia merasa tidak enak karena aku akan bertemu dengan anak dan wanita yang sempat tidur dengannya.

Saat kami masuk kedalam rumah, kami langsung disambut oleh seorang gadis cantik yang ku yakini adalah Sarah. Matanya penuh dengan binar kebahagiaan saat melihat kami –atau lebih tepatnya Ruvel.

“Ruvel!” Tubuhku tetegun saat Sarah menghambur ke pelukan Ruvel. Hingga mau tak mau tubuhku tersingkirkan dari rengkuhan suamiku sendiri. Ada perasaan pedih saat kulihat Sarah memeluk Ruvel tanpa rasa malu sedikitpun padaku. Padahal dia tahu kalau Ruvel sudah menikah. Dan istrinya tepat berada dihadapannya.

“Sarah, lepaskan aku!” Ruvel menggeram. Mendorong tubuh Sarah dengan cepat. Mata Ruvel beralih kepadaku dengan wajah was-was.

Aku hanya tersenyum kecut, kemudian memberikan salamku pada Sarah yang masih tak terima didorong oleh Ruvel.

“Hallo, lama tidak bertemu Sarah. Kau masih ingat denganku?” Sapaku lembut. Ku coba redamkan perasaan panas yang begitu memuncak saat melihat tatapan Sarah yang tidak suka kepadaku. Dia seakan-akan begitu memperlihatkan ketidaksukaannya padaku. Membuat Ruvel kembali menatapku. Meraih pingangku kedekapannya.

“Ya, aku tahu kau. Luisa, teman masa kecil Ruvel. Sekaligus istrinya, saat ini.” Tak hanya tatapannya yang kurang bersahabat, tapi nada bicaranyapun sama sekali kurang menyenangkan.

“Sarah, hentikan! Di mana Kenn, kami ingin bertemu dengannya.”

“Jauh-jauh kemari hanya ingin bertemu Kenn, atau kau rindu padaku. Rindu dengan semua sentuhan yang sudah lama tidak kau nikmati...” Kembali kulihat Sarah meraba tubuh Ruvel. Aku semakin tak kuasa menahannya, ingin aku berteriak dan memaki Sarah. Tapi aku tak bisa. Tubuhku tak berkutik hanya untuk menepis tangan Sarah untuk tidak menyentuh lelakiku.

Ku alihkan wajahku ke arah lain. Tak ingin melihat semua yang terjadi. Dan sepersekian detiknya, ku rasakan tangan Ruvel semakin mengeratkan pelukannya dipinggangku.

Betapa terkejutnya aku saat kulihat tangan kanan Ruvel meremas lengan Sarah dengan kasar hingga gadis itu merintih sakit. “Sudah berapa kali kukatakan padamu, Sarah. Aku tidak akan segan-segan menyakitimu kalau kau bertindak sesuatu yang salah.” Dilepaskannya genggamannya Ruvel tadi dengan kasar.

Sarah hanya mengumpat kesal. Mengelus lengannya yang sudah memerah. Ternyata Ruvel tak main-main dengan ucapannya. Bahwa dia hanya mencintai satu gadis seorang. Yaitu aku, istrinya sendiri.



“Oke, oke, No problem Ruvel. Mungkin kau hanya terlalu malu untuk memperlihatkan betapa tertariknya dirimu padaku, dihadapan istrimu sendiri.” Sarah kembali tersenyum penuh makna. “Kau bisa datang padaku nanti malam,” Ucapnya penuh genit dengan sebuah kedipan mata. Aku kembali merasakan perasaan sedih. Perasaan jijik dan kecewa karena aku sudah berada disini.

Inikah alasan Ruvel tidak mengijinkan aku datang ke sini, karena alasan ingin melindungi perasaanku Ruvel ngotot tidak mengijinkan aku untuk menjenguk Kenn. Karena Ruvel tidak mau aku mendengar semua ucapan Sarah yang menyakiti hatiku.

“Berhentilah menggodaku. Di mana Kenn, Sarah.” Ruvel mendesis. Tak tahan lagi dengan sikap Sarah yang membuatnya terasa begitu jijik.

“Ruvell! Kaukah itu?!” Serentak, aku dan Ruvel menoleh ke belakang. Melihat seorang anak lelaki yang tengah berlari penuh senang.

Itu Kenneth. Dia berlari senang saat melihat Ruvel datang. Anak itu tak segan-segan meraih tubuh Ruvel hingga Ruvel memeluknya. Menggendongnya dipelukannya.

“Kenn, dari mana saja kau?” Ruvel nampak begitu ramah di depan Kenneth. Seakan sikap dingin

dan kejamnya lenyap. Ruvel berubah menjadi sosok yang begitu lembut dan ramah.

“Aku baru saja bermain bola dengan teman-teman. Kakek juga menemaniku.” Ucapnya girang.

“Kapan datang, kenapa tidak mengabariku?”

Aku terkekeh kecil saat mendengar nada bicara Kenn yang seperti anak kecil. Sangat persis dengan sifat Ruvel dimasa kecil dulu.

“Baru saja. Kenapa main bola? Kau baru saja keluar dari rumah sakit. Ayo, kita masuk dan kau harus segera mandi.” Ajak Ruvel. tapi, tiba-tiba Kenn meminta Ruvel untuk menurunkannya. Matanya yang penuh bulat bersinar menatapku dengan intens.

“Tunggu, Siapa gadis manis ini?” Aku kembali tersenyum. Kali ini senyuman yang begitu lebar. Dengan lembut, aku berjongkok dihadapan Kenn. Memegang kedua pundaknya. Aku kembali tersenyum ramah.

“Aku luisa, dan terima kasih sudah memanggilkmu manis. Kau juga sangat tampan, dan keren.” Godaku.

“Oh, ya ampun, jadi kau Luisa?” Kenn menyilangkan kedua tangannya didada. “Oke, sekarang aku baru mengerti kalau aku baru saja

bertemu dengan malaikat ku. Ternyata memang sangat cantik dan menawan.”

Alisku bertaut. “Malaikat? Dari mana kau mendapatkan kalimat itu?”

Kenn melirik Ruvel, “Ruvel selalu bercerita tentangmu. Dia bilang kalau kau-“

“Cukup Kenn! Cepat masuk dan mandilah, kakek tolong urus Kenn.” Aku terkejut saat mendengar bentakan dari Sarah. Membuat mata penuh binar dari Kenn menghilang. Aku kemudian berdiri kembali.

“Ayo Kenn,” Sang kakek hendak meraih tangan Kenn, tapi Kenn menepisnya begitu saja.

“Tidak Bu! Sudah ku bilang jangan perlakukan aku seperti anak kecil!” bentaknya tak kalah kasar, aku sampai syok melihat Kenn yang begitu luwes berbicara seperti orang dewasa. Bahkan, dia lebih berwibawa daripada ibunya.

“Luis, tunggu aku ya. Aku akan pergi mandi dulu, dan jangan kemana-mana.” Kenn menunjuk padaku. memperingatiku untuk tak pergi kemana-mana.

Aku hanya tersenyum kecil, “Oke Kenn. Dengan senang hati.” Setelah itu, kulihat Kenn berlari kedalam rumah. Meninggalkan kami semua.

“Ayo masuklah, nenek sedang pergi sebentar ke rumah tetangga. Dan kau sarah, antarkan Ruvel dan Luisa ke kamar tamu. Biarkan dia istirahat sebelum kita makan malam bersama.” Ucap sang kakek.

“Tidak perlu, kami tidak akan menginap.” Ucap Ruvel.

“Kenapa buru-buru. Kenn sangat senang melihat kalian datang, setidaknya menginaplah disini untuk beberapa hari saja.”

“Tidak-“

“Tentu saja kek, kami akan menginap beberapa hari,” ucapku memotong perkataan Ruvel. Ruvel menatapku tajam, sebelum aku masuk kedalam dengan digandeng oleh sang kakek.

“Kalau begitu ayo masuklah. Kakek sangat senang melihat kalian datang. Kenn, selalu menanyakan kapan Ruvel akan datang lagi. Apalagi dia sangat penasaran dengan malaikatnya.”

Aku jadi penasaran kenapa Kenn selalu menyebutku malaikat. Bahkan, kakeknya pun menyebutkan begitu.

Kemudian, Sarah mengantarkan kami ke kamar tamu. Ada rasa tak suka saat Sarah mengantarkan kami. Apalagi melihat kegembiraan yang dipancarkan Kenn tadi saat melihat kami. Sebagai seorang ibu, pasti Sarah cemburu. Aku tahu itu, karena aku juga merasakannya beberapa menit yang lalu.

“Kau tidak memenuhi janjimu Luis,” Geram Ruvel. Matanya menyipit tajam padaku selang setelah pintu kamar tertutup. Aku tahu, tapi, melihat wajah Kenn yang begitu menginginkan lebih, aku merasa tak tega untuk meninggalkannya begitu saja.

“Ini hanya acara menginap, Ruvel. Jangan terlalu membesar-besarkannya... Lagipula, aku tidak tega melihat wajah Kenn yang begitu senang melihat kedatangan kita. Aku tidak mau melihatnya sedih saat dia tahu kita akan pergi lagi.”

“Kau tidak tahu apa yang sedang kau hadapi Luisa... Sarah, dia terlalu berbahaya untukmu. Dan aku tidak mau sesuatu terjadi padamu dengan membiarkan kau menginap disini. Dengan sifatnya yang seperti itu, aku sungguh tidak bisa melihatmu terluka...”

Aku berjalan mendekati Ruvel. Menyenderkan kepalaku didada bidangnya, “Selama ada kau disini, aku akan merasa aman meskipun aku berada di tempat mengerikan sekalipun.” Ku rasakan Ruvel memelukku. Mendekapku lebih kedalam pelukannya.

“Ruvell,” Aku mendongak ke atas. Menatap Ruvel dengan wajah manja. “Aku ingin ice cream,” Bisikku kemudian.

Dahi Ruvel berkerut, “Kau ingin Ice cream?” Aku mengangguk mantap. “Tadi, kulihat ada sebuah minimarket didekat sini, ayo kesana. Aku ingin makan ice cream sambil kita jalan-jalan dengan Kenn.”

\*\*\*

Malam ini langit penuh dengan bintang, bulan bersinar dengan sangat terang dengan lingkaran yang begitu bulat. Memperlihatkan betapa keindahan dari sebuah bulan yang berdiri sendiri, tapi dia masih bisa berbahagia saat semua bintang mengelilinginya. Memberikan gemerlap cahaya yang unik.

Sama seperti yang ku rasakan saat ini, berjalan-jalan di malam yang terang bersama suami dan bayi yang ku kandung, beserta Kenn. Kami makan ice cream dengan nikmat di sebuah taman yang dipenuhi banyak sekali orang yang bermain-

main riang. Kebetulan sekali ini malam minggu. Semua orang terbebas dengan semua kegiatan-kegiatan yang membuat mereka stress. Dan sekarang, saatnya mereka menyantarkan diri dengan bergembira bersama dengan orang-orang yang mereka cintai.

“Pakai ini, kau harus tetap hangat.” Aku tertegun, saat Ruvel melepas jaket tebalnya. Memberikannya padaku untuk membuat tubuhku tetap hangat. Sebuah kecupan pun mendarat didahiku dengan lembut.

“Kenapa? Apa Luis sakit?” Kenn yang memperhatikan kami lantas menanyakan hal itu. Aku tersenyum, di ikuti oleh Ruvel.

“Tidak sakit, hanya sedang dalam masa hamil.” Jawab Ruvel. “Hamil, apa itu?”

Ruvel melirikku bingung. Lalu aku menarik Kenn kedalam pelukanku, duduk ditengah-tengah kami berdua.

“Hamil, itu adalah saat sebuah kehidupan muncul didalam perutmu. Itu semua terjadi karena seorang laki-laki dan perempuan saling mencintai, dan terikat pada satu janji suci didalam pernikahan.” Jelasku dengan lembut. Kenn masih terlihat bingung dengan penjelasanku. Sebagai anak kecil, memanglah

belum bisa memahami apa itu hamil dan juga cinta, apalagi sebuah pernikahan.

“Kehidupan? Oke, aku sama sekali tidak mengerti dengan ucapanmu Luis, bisa kau jelaskan dengan lebih mudah?” Aku tertawa melihat sifat Kenn yang penuh dengan keingintahuan.

“Umm...” Aku bergumam, mencoba memikirkan penjelasan yang lebih mudah dimengerti Kenn.

“Disini,” Aku meraih tangan Kenn mendekat ke perutku. “Ada seorang anak kecil yang nantinya akan hadir di kehidupan kita, dan dia akan tumbuh dan tumbuh seiring berjalannya waktu. Dan itu semua karena sebuah cinta dari sepasang kekasih.” Lanjutku kemudian.

“Jadi, nanti akan ada malaikat kecil yang muncul dari perutmu?” Aku mengangguk pelan, “Apa dia gadis cantik? Atau lelaki tampan seperti aku?”

Aku kembali tekekeh, “Kita akan mengetahuinya nanti setelah perutku membesar.”

“Itu pasti sangat lama sekali, tapi... Kalau dia gadis cantik, bisa tidak kalau suatu saat aku memilikinya? Aku ingin sepertimu dan Ruvel.”



Aku tertegun, tak kuasa mendengar ucapan Kenn yang begitu tak terduga. Dia, sebagai seorang anak kecil mampu mengatakan hal seperti itu. Matakku melirik Ruvel yang ikut terdiam, sama sekali tak mampu menjawab pertanyaan Kenn.

“Kalau dia seorang gadis cantik, dan kau ingin memilikinya. Memangnya, apa yang kau bisa lakukan untuknya?” Kali ini Ruvel yang berbicara. Kenn nampak sumringah saat ditanyai dengan pertanyaan tadi.

“Tentu saja aku akan menjaga malaikat kecilku. Aku akan memberikan jaketku saat dia kedinginan, sama seperti yang kau lakukan pada Luis.”

Hatiku serasa berdesir saat mendengar ucapan Kenn. Perasaan aneh yang menggeleyar didalam hatiku seakan kembali menggerayangi hatiku. Ada perasaan bahagia saat Kenn mengucapkan itu, dan hatiku serasa damai dibuatnya.

\*\*\*

Aku kembali tersenyum saat Kenn begitu pintar dalam menggambar. Aku rasa dia sangat berbakat dalam membuat gambar yang punya seni tinggi.

“Bagaimana? Kau terlihat cantik disini,”  
Ucapnya lembut.

Sejak tadi, Kenn terus meminta agar dia menggambar, agar nantinya dia bisa melihat wajahku setiap saat.

Ruvel sedang pergi mengantarkan kakek dan nenek ke acara yang selalu didatangi mereka setiap hari minggu. Sebuah acara yang memberikan semangat hidup bagi para lansia.

Awalnya, Ruvel menolak mengantar karena aku akan sendirian dirumah, tapi aku menegaskan padanya untuk tetap mengantar kakek dan nenek sementara aku bersama dengan Kenn.

“Kenn kemari!” Sarah berteriak begitu kasar. Memanggil Kenn yang tengah bermain denganku diruang tengah.

“Tidak, aku sedang bermain dengan Luis!”

Kulihat tatapan Sarah semakin menajam. Berjalan dengan cepat ke arah kami dan meraih lengan Kenn dengan kasar. “Cukup Kenn. Jangan membantah ibu, dan jangan sekali-kali bermain dengannya.”

“Ibu, lepaskan aku!” Kenn memberontak, tapi Sarah semakin kasar kepada Kenn sampai memukul Kenn dengan tangannya.

“Sarah, hentikan. Tidak seharusnya kau bersikap kasar pada anak kecil. Apalagi Kenn itu anakmu.” Aku berdiri dari tempatku duduk, ingin rasanya aku mengambil kembali Kenn dari tangan Sarah. Tapi aku tidak bisa.

“Ya, dia memang anakku. Dan juga anak Ruvel,” Bisiknya pelan.

Tubuhku menegang seketika. Kenapa wanita ini selalu mengatakan hal kasar yang membuat hatiku selalu terluka.

“Aku yakin, kau sudah tau mengenai hal ini, kan? Kami dulunya, memiliki hubungan yang sangat intim. Bagaimana puasnya Ruvel saat bersamaku, dan bagaimana hasratnya yang terpenuhi dengan setiap sentuhan yang ku berikan.” Sarah tersenyum puas. Melihat wajahku yang mengeras dengan air mata yang hampir keluar. Dia berhasil membuatku jatuh dalam keterpurukan lagi.

“Ibu hentikan! Kau membuat malaikatku menangis!”

“Diam Kenn! Pergi, dan masuk kamar!” Sarah kembali membentak Kenn dengan kasar. Kenn langsung berlari pergi dengan kesal. Aku yakin, saat ini Kenn pasti terluka mendengar ibunya sendiri mementaknya seperti itu.

“Kau tahu Luis,” Sarah mendesis. Berjalan semakin mendekatiku. Melihat betapa matanya berkilat menatapku, aku memundurkan langkahku.

Alarmku mengatakan jika aku harus menjauhi Sarah saat ini juga. Sama seperti yang dikatakan Ruvel padaku, Sarah sangat berbahaya.

“Jika saja aku yang lebih awal bertemu dengannya, pasti saat ini aku yang akan menjadi istri sah Ruvel. Dan bukan kau.” Sarah menunjukku dengan wajah tak suka. Tatapan matanya yang tajam membuatku begitu ketakutan. Ada sesuatu yang aneh dengan pancaran matanya yang tak biasa. Sebuah dendam. Ketikaksukaanya padaku begitu terlihat dengan sangat jelas.

“Aku mencintainya. Bahkan setelah aku menikah dengan kakaknya. Aku tetap mencintai Ruvel. Tapi karena kau!! Ruvel tak pernah sekalipun menatapku, apalagi menyentuhku!!” Aku kembali tersentak saat Sarah berteriak penuh kemarahan. Membuatku semakin meringsut mundur kebelakang.

“Karena itu, aku membuat sebuah rencana kecil yang akan membuat Ruvel menjadi milikku. Malam itu, aku melihat Ruvel pulang dalam keadaan mabuk. Aku menjebaknya dengan berpura-pura tidur dengan Ruvel dan mengandung anaknya.” Sarah terdiam sejenak, menatapku dengan wajah tersenyum yang sangat menakutkan.

“Kau menjebaknya? Kau biarkan Ruvel menanggung rasa bersalah atas apa yang sama sekali tidak dia lakukan!!”

“Hahaha...” Sarah tertawa terbahak-bahak mendengar bentakanku. Seakan sama sekali tak terpengaruh, Sarah mendekatiku. Dengan sebuah pisau yang kini ada ditangannya, wajahku memucat. Merasakan rasa takut yang menggerayangi tubuhku jika sesuatu yang buruk akan menimpaku.

“Itu tidak sebanding dengan rasa sakit yang selama ini aku rasakan, Luis!! Aku mencintainya, dan karena kau... aku jadi tidak bisa mendapatkan lelaki yang ku sukai. Semuanya karena dirimu!!”

“Dan oleh karena itu, kau pantas mati bersama dengan anak yang kau kandung!!”

Aku memejamkan kedua mataku saat pisau yang dipegang Sarah hendak mengarah padaku. Pasrah dengan apa yang akan menimpaku sampai ku dengar suara teriakan yang sangat aku kenali.

“Sarah!!”

Itu Ruvel, bersama dengan kakek dan nenek. Dan beberapa perawat rumah sakit jiwa?

Aku langsung berlari menuju Ruvel saat Sarah kehilangan fokusnya padaku. “Sayang, kau baik-baik saja?” Tanya Ruvel padaku.

Aku mengganggu, memeluk Ruvel dengan erat. Aku masih merasa takut dengan kejadian yang baru saja ku alami.

“Ruvell, Sarah. Dia...”

“Aku tahu, aku sudah mendengarnya.” Ruvel mengelusku dengan lembut. Rasanya lega, saat Ruvel sudah ada di sampingku lagi. Aku merasa aman dari wanita yang kini menatapku dengan tajam. Masih tak menghilangkan aura menakutkan yang dia perlihatkan.

“Ow, jadi kalian semua berusaha untuk melindungi pelacur itu!!” Teriakan Sarah semakin menggema.

“Sayang, cukup. Jangan membuat kekacauan lagi. Nenek dan kakek tidak mau melihatmu seperti ini, apalagi Kenn.” Sang nenek terlihat menangis. Aku semakin tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

“Kalian bisa bawa dia sekarang juga.” Kulihat, Ruvel meminta para perawat tadi mendekati Sarah.

“Tidak! Jangan mendekat atau kalian semua akan mati!!” Sarah mengamuk dengan keras, mengibas-ngibaskan pisau yang dia bawa kepada seluruh perawat tadi. Hingga salah satu perawat memberikan obat bius pada Sarah hingga membuatnya pingsan.

Para perawat tadi langsung membawa Sarah yang pingsan pergi. Sementara semuanya terlihat membaik, tubuhku melemas setelahnya. Jatuh didekapan Ruvel.

“Luis!” Ruvel memekik. Khawatir melihat tubuhku begitu lemas dan membawaku ke sofa. Mendudukkan ku disana dan mengambilkan segelas air untukku.

“Kau baik-baik saja? Maafkan aku sudah membiarkanmu melewati hal seperti ini, sayang...”

Aku melenguh, “Ruvel, sebenarnya apa yang telah terjadi?”

“Luisa, sebenarnya Sarah mengalami gangguan jiwa. Dia terlalu terobsesi pada Ruvel hingga membuatnya lupa diri. Dan melakukan hal-hal nekat seperti tadi. Kami sungguh minta maaf dengan kejadian yang telah kau lalui.”

“Tidak apa-apa. Yang terpenting, semuanya baik-baik saja, begitupun dengan bayi yang ku

kandung saat ini.” Aku tersenyum tipis, memeluk Ruvel dengan erat. Saat ini, yang ku butuhkan hanyalah berada di samping Ruvel.

Hingga aku teringat sesuatu yang sangat penting. “Kenn!” Teriakku keras,

“Ada apa? kenapa dengan Kenn? Di mana dia, Luis?”

“Kenn, dia tadi dibentak oleh Sarah, dan aku yakin saat ini pasti dia menangis ketakutan di kamarnya.”

Ruvel langsung berlari menuju tangga. Hendak ke kamar Kenn saat aku memberitahu keberadaannya.

Disana, Kenn sedang menangis sambil memeluk gulingnya. Isakkannya begitu membuatku sedih.

“Kenn, kau baik-baik saja?” Tanya Ruvel. Kenn langsung menghambur ke pelukan Ruvel. Memeluknya seperti seorang ayah yang mampu membuatnya tenang.

Bagaimana dengan Kenn, bagaimana kami mengatakan jika ibunya memiliki gangguan jiwa dan akan tinggal dirumah sakit jiwa dalam jangka waktu yang lama.



Apa yang akan terjadi pada Kenn jika dia mengetahui kenyataan yang ada.

\*\*\*

Kami telah mendiskusikannya dengan kakek dan nenek Kenn. Kalau kami akan membawanya bersama kami, meskipun itu terasa berat karena Kenn akan meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan ibunya. Tapi itu semua demi Kenn, demi kelangsungan hidupnya.

“Lalu apa yang akan kita katakan padanya?”  
Ucapku kemudian. Ruvel memelukku dengan sebelah tangannya. “Kita katakan saja, kalau ibunya sedang dalam perjalanan jauh. Dan akan lama pulangnya.”

“Apa dia akan percaya? Maksudku, Kenn. Meskipun dia masih anak-anak, tapi pikirannya sudah seperti anak dewasa. Aku takut dia tahu kalau kita berbohong padanya. Dan aku tidak mau menyakiti hatinya, Ruvel.” Matakku menatap Kenn yang sibuk menonton tv. Tak menghiraukan kami yang sedang berbicara.

“Tenanglah. Aku yakin, Kenn akan menerima penjelasannya. Kita akan mengatakannya dengan pelan-pelan.” Kemudian, Ruvel berjalan mendekati Kenn yang tengah sibuk menonton tv. Berjongkok

dihadapannya dengan wajah ramah. Ruvel mulai berbicara dengan Kenn mengenai kepindahannya.

Dan sepertinya, dilihat dari raut wajah Kenn. Anak itu sama sekali tak keberatan, justru dia malah terlihat senang dengan ajakan Ruvel.

Saat itu juga, kami bertiga pindah ke rumah baru yang kami singgahi, hanya bertiga bersama dengan bayi yang masih ada didalam perutku. Kami juga sudah mengambil hak asuh Kenn. Yang kini sudah sah menjadi anak angkat kami.

Kehidupan kami mulai berjalan seperti semula kembali. Dibumbuhi kepedihan, dan kesengsaraan yang berubah menjadi kebahagiaan. Cinta dan kasih sayang yang kadang bisa membuat hati seseorang buta. Namun, dari semua itu kita bisa mengetahui satu hal. Cinta adalah segalanya. Awal dan akhir dari sebuah cerita didalam kehidupan.

**END**

## **EPILOG**

“Kenn!!” Seorang gadis kecil yang manis terlihat meneriaki nama anak lelaki yang tengah sibuk memanjat pohon. Anak kecil, yang dipanggil Kenn tadi lantas menoleh ke bawah.

“Eve? Apa yang kau lakukan di bawah sana?!” Kenn berteriak keras, duduk disalah satu batang pohon yang begitu besar.

Evelyn, gadis tersebut menyilangkan tangannya dengan wajah gemas. “Seharusnya aku yang bertanya begitu. Kenapa kau ada di atas saja Kenn? Cepat turun, kalau ibu tahu kau bermain di atas pohon. Ibu akan memarahimu!”

“Tunggu sebentar, aku akan turun!” Kenn kemudian menuruni setiap batang pohon yang ada hingga dia menjatuhkan dirinya ditanah. Dikeluarkannya sesuatu yang kecil dari dalam bajunya, memperlihatkan seekor anak burung yang cantik dihadapan Evelyn.

“Anak burung?” wajah Evelyn berubah senang saat Kenn membawa seekor anak burung ditangannya. Secepat kilat, Evelyn mengambil anak burung tadi hingga berpindah ke tangannya.

“Kau suka? Aku tidak sengaja melihat anak burung ini ditinggal orangtuanya. Jadi aku mengambilnya dan memberikannya padamu.” Wajah Kenn terlihat muram saat mengingat bagaimana kedua orang tua burung ini meninggalkannya sendirian.

Evelyn tersenyum, “Aku akan merawatnya dengan baik sampai dia dewasa.”

“Aku punya satu lagi,” Ucap Kenn. Kemudian mengambil sesuatu didalam saku celananya. Bunga. sebuah bunga yang indah berwarna putih.

Dipasangkannya ditelinga Evelyn dengan lembut. “Nah, dengan begini kau semakin terlihat cantik.” Ungkapnya kemudian.

Ada semburat merah yang terlihat diwajah Evelyn. “Eve, saat kita dewasa nanti. Maukah kau menikah denganku?

“Ya, tentu Kenn!” Tanpa mengetahui apa arti dari menikah, Evelyn. Gadis mungil tadi langsung menjawabnya dengan lantang. Membuat Kenn nampak senang dengan jawaban Evelyn. Dikecupnya bibir Evelyn lembut sebelum mereka saling berpelukan.

“Kenn, Evelyn! Waktunya kita pulang!” Kedua anak kecil tadi lantas menoleh ke sumber suara. Dua sepasang suami istri tengah melambaikan tangannya ke arah Evelyn dan Kenn. Memberikan tanda bahwa mereka sudah harus kembali ke rumah karena hari sudah hampir sore.

“Ya, Bu!” Kedua anak kecil tadi serentak menjawab dengan lantang. Kemudian, tangan lembut Kenn menggandeng tangan Evelyn dengan erat. Berjalan beringingan sambil saling melemparkan senyum mereka untuk satu sama lainnya.